

كِتَابُ
أَسْوَءِ الْأَمْتِكِ
فِي ضَوْءِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ



LANDASAN-LANDASAN IMAN DI BAWAH CAHAYA AL-QUR'AN DAN SUNNAH

BAGIAN 2

Disusun oleh:
TIM AHLI YANG TERDIRI DARI BEBERAPA ULAMA

Alih Bahasa:
Dasman Yahya Ma'aly

كِتَابُ
أَسْوَءِ الْأَمْرِ
فِي ضَوْءِ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ

**LANDASAN-LANDASAN IMAN
DI BAWAH CAHAYA AL-QUR'AN DAN SUNNAH**

BAGIAN 2

Disusun oleh:
Tim Ahli yang Terdiri dari Beberapa Ulama

Alih Bahasa:
Dasman Yahya Ma'aly

Pertamakali diterbitkan oleh:
**Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf Da'wah
dan Bimbingan Islam Komplek Percetakan Al-Quran Raja Fahd
Sekretariat Jenderal Bagian Riset Ilmiah, Kerajaan Arab Saudi**

Diterbitkan ulang oleh:



mutiarailmu.net

Dipersilakan untuk memperbanyak dan menyebarkan isi buku ini
untuk keperluan dakwah dan tidak untuk diperjualbelikan.

KATA PENGANTAR

Oleh Syeikh Shaleh bin Abdul Aziz bin Muhammad Ali Syeikh
Menteri Urusan Keislaman, Wakaf, Da`wah Dan Bimbingan Islam
Pengawas Umum Komplek Percetakan Al Quran Raja Fahad

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

﴿ اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ﴾ (النحل: ١٢٥).

"Dan serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik". QS. An Nahl: 125.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada semulia-mulia nabi dan rasul, Nabi Muhammad yang bersabda:

« بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ».

"Sampaikanlah olehmu daripadaku walaupun satu ayat"⁽¹⁾.

Selanjutnya, dalam rangka melaksanakan pengarahan Khadimul Haramain Asy Syarifain (Pelayan Dua Tanah Suci), Raja Abdullah bin Abdul Aziz Ali Sa`ud untuk menyampaikan kebaikan kepada semua kaum muslimin baik di timur maupun di barat, mulai dengan perhatian khusus kepada Kitabullah, memudahkan penyebarannya, terjemahan

(1) Shahih Bukhary (3461).

makna-maknanya ke dalam beberapa bahasa dan membagikannya kepada kaum muslimin dan orang-orang yang ingin mempelajarinya dari kalangan non muslim, di samping menyebarkan karya-karya ilmiah yang bermanfaat bagi kaum muslimin dalam urusan agama maupun urusan dunia mereka.

Dan berangkat dari kepercayaan Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Da`wah dan Bimbingan Islam, melalui Komplek Percetakan Al Mushaf Asy Syarif Raja Fahd bin Abdul Aziz di kota Madinah Al Munawwarah, akan urgensi (penting)nya da`wah (menyeru) kepada Allah dengan dasar ilmu yang jelas, maka pihak Departemen merasa gembira mempersembahkan sebuah buku dengan judul: "**LANDASAN-LANDASAN IMAN DI BAWAH CAHAYA AL QURAN DAN SUNNAH**", dengan harapan dapat memberikan penjelasan kepada kaum muslimin tentang masalah-masalah akidah, yang merupakan pokok dari keimanan, berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*:

«إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ.»

"Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada segumpal darah, apabila ia baik, niscaya baik pula seluruh tubuh" (1).

Dan dalam masa yang akan datang, penerbitan buku ini akan diikuti pula oleh terbitnya buku-buku lain dalam bidang hadits, fiqh, dzikir dan do`a, yang kita berharap kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi, mudah-mudahan

(1) Shahih Bukhary (52).

karya-karya tulis seperti ini bermanfaat bagi kaum muslimin secara luas.

Dan dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada saudara-saudara saya yang punya andil yang ikhlas dalam menyusun, merevisi, mengedit, dan menterjemahkan buku ini. Dan kepada pihak Sekretariat Jendral Komplek Percetakan saya ucapkan penghargaan dan ucapan terima kasih, atas pengawasan dan perhatian mereka yang berkesinambungan, sehingga terbitnya buku ini.

Dan akhirnya saya berdo`a semoga Allah senantiasa menjadikan negeri ini sebagai pemelihara agama dan penjaga akidah yang benar, di bawah pimpinan Pelayan Dua Tanah Suci dan Putra Mahkota , semoga Allah melindungi mereka. Dan penutup do`a kita, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan agama kita, Yang melengkapkan nikmat-Nya kepada kita, Yang menjadikan kita -umat Islam- umat yang terbaik, Yang membangkitkan seorang Rasul dari kalangan kita yang membacakan ayat-ayat Allah serta menyucikan kita dan mengajarkan kepada kita Al Kitab (Al Quran) dan hikmah (As Sunnah).

Semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi yang diutus Allah sebagai rahmat bagi segenap alam, Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, demikian juga kepada seluruh keluarga dan shahabatnya. *Amma ba`du:*

Sesungguhnya hikmah dari penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah hanya kepada Allah, sebagaimana firmanNya:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ (الذاريات: ٥٦).

"*Sesungguhnya Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembahKu*". QS. Adz Dzaariyaat: 56.

Oleh karena itu, maka tauhid serta akidah shahih yang diambil dari sumbernya yang asli dan diberkati; Kitabullah dan Sunnah Rasul *Shallallahu 'alaihi wasallam*, merupakan tujuan untuk merealisasikan ibadah tersebut. Karena ia merupakan fondasi bagi memakmurkan alam raya ini, di mana kebinasaan, kerusakan dan ketidakteraturan alam ini

terjadi, karena rusaknya fondasi tersebut. Allah berfirman:

﴿لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ﴾ (الأنبياء: ٢٢)

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai `Arsy daripada apa yang mereka sifatkan". QS. Al Anbiyaa': 22.

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾ (الطلاق: ١٢).

"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu". QS. Ath Thalaq: 12.

Dan ayat-ayat lain yang semakna dengan itu.

Ketika akal tidak mungkin dengan sendirinya mengetahui perincian ibadah tersebut secara detail, maka Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab, untuk menyampaikan dan menjelaskannya kepada manusia secara lengkap dan rinci, agar mereka beribadah kepada Allah berdasarkan ilmu, keterangan, dasar-dasar yang jelas dan pilar-pilar yang lurus dan kokoh. Para rasul Allah tersebut datang secara berkesinambungan untuk menyampaikan dan menjelaskannya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ﴾ (فاطر: ٢٤).

"Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang (Nabi) pemberi peringatan". QS. Faathir: 24.

﴿ ثُمَّ أَرْسَلْنَا رَسُولَنَا تَتْرًا ﴾ (المؤمنون : ٤٤).

"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul kami berturut-turut". QS. Al Mu'minuun: 44.

Maknanya: Seorang rasul menyusul rasul yang lain, sampai kepada Nabi terakhir, Nabi kita Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, Nabi termulia yang merupakan imam dan penghulu (pemimpin) bagi mereka. Beliau telah menyampaikan risalah, menunaikan amanat yang dibebankan kepadanya, menasehati umatnya, berjihad *fisabilillah* dengan sungguh-sungguh, berdakwah ke jalan Allah baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan dan melaksanakan dengan sempurna semua komitmen risalah, sehingga Beliau disakiti di jalan Allah dengan berbagai intimidasi yang amat dahsyat. Namun Beliau tetap sabar sebagaimana sabarnya para rasul yang dijuluki *ulul 'azmi*. Beliau senantiasa menyeru ke jalan Allah yang lurus sampai Allah memenangkan agama ini, dan menyempurnakan nikmat-Nya, sehingga manusia disebabkan dakwah Beliau memasuki agama ini dengan berbondong-bondong. Dan Beliau baru wafat setelah Allah menyempurnakan agama dan mencukupkan nikmat dengannya, sebagaimana Allah firmankan:

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾ (المائدة : ٣).

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu". QS. Al Maa-idah: 3.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah menjelaskan agama ini secara utuh dan menyeluruh, baik pokok-pokok maupun cabang-cabangnya, seperti yang ditegaskan oleh Imam Daarul Hijrah (Madinah) Malik bin Anas *rahimahullah*: "Adalah suatu kemustahilan, berprasangka bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* telah mengajarkan umatnya tata cara beristinja' (bersuci), tanpa mengajarkan kepada mereka (akidah) tauhid".

Sesungguhnya Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* adalah penyeru kepada tauhid (mengesakan) Allah, mengikhlaskan ibadah kepada-Nya serta meninggalkan segala kemusyrikan, baik besar maupun kecil sebagaimana para rasul sebelumnya. Karena semua nabi dan rasul sama-sama mendakwahkan yang demikian, bahkan ia merupakan landasan dakwah, intisari risalah dan latar belakang mereka dibangkitkan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۚ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ﴾ (النحل: ٣٦).

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)". An Nahl: 36.

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ (الأنبياء: ٢٥).

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada tuhan yang (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". QS. Al Anbiyaa': 25.

﴿ وَسْئَلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ إِلهًا يَعْبُدُونَ ﴾ (الزخرف: ٤٥).

"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?". QS. Az Zukhruf: 45.

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴾ (الشورى: ١٣).

"Dia telah mensyari`atkan bagi kamu tentang agama apa yang diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya". QS. Asy Syuraa: 13.

Dalam hadits shahih Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa Beliau bersabda:

«الأنبياءُ إخوةٌ لعلاتٍ، أمهاتهم شتى ودينهم واحدٌ».

"Para nabi itu adalah (ibarat) saudara sebapa, ibu-ibu mereka berlainan, namun agama mereka adalah satu"⁽¹⁾

Jadi, agama mereka tetap satu, akidah tetap satu. Sedangkan perbedaan yang terjadi di antara mereka hanyalah pada

(1) Shahih Bukhary (3443), Shahih Muslim (2365).

syari`at-syari`at yang mereka bawa, sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

﴿ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ﴾ (المائدة: ٤٨).

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan (syari`at) dan jalan yang terang". QS. Al Maa-idah: 48.

Oleh sebab itu, akidah bagi setiap pribadi muslim mesti merupakan sesuatu ketetapan yang jelas dan baku, di mana di dalamnya tidak berlaku *ijtihad* dan pemberian pendapat. Akan tetapi yang mesti dilakukan oleh setiap muslim, baik yang berada di belahan bumi bagian barat maupun timur, adalah berkeyakinan (akidah) sebagaimana keyakinan para nabi dan rasul. Ia beriman kepada dasar-dasar keimanan yang mereka yakini dan dakwahkan tanpa diiringi sedikitpun perasaan ragu dan bimbang;

﴿ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴾ (البقرة: ٢٨٥).

"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasu-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta`at". (Mereka berdo`a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". QS. Albaqarah: 285.

Inilah keadaan dan jalannya orang-orang mukmin: Beriman,

berserah diri (*taslim*), tunduk dan menerima (agama Allah). Pada saat itu ia akan senantiasa diiringi keselamatan, ketentraman dan rasa aman. Jiwanya akan bersih, hatinya akan tentram dan akan terhindar sejauh-jauhnya dari segala yang menimpa manusia-manusia sesat yang disebabkan oleh akidah (keyakinan) bathil mereka, berupa pertentangan, kegoncangan, keraguan, kerisauan, kebingungan dan ketidakstabilan.

Hanya akidah islamiah yang berdasarkan fondasi- fondasi yang kokoh, asas-asas yang selamat (utuh) dan kaedah-kaedah yang kuat, yang dapat merealisasikan kebahagiaan, kemuliaan dan keberuntungan bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Karena akidah tersebut memiliki rambu-rambu yang jelas, dalil-dalil yang sah (absolut) dan keterangan-keterangan serta hujjah-hujjah yang dapat diterima. Di samping itu ia juga sesuai dengan fitrah, akal dan hati yang sehat.

Oleh sebab itu, dunia Islam sangat membutuhkan pengetahuan tentang akidah yang suci dan bersih ini, karena ia merupakan poros kebahagiaan dan tempat keselamatannya yang abadi.

Dan dalam karya tulisan ringkas ini, seorang muslim akan menemukan dasar-dasar akidah islamiah, asas-asasnya yang terpenting dan fondasi-fondasi serta rambu-rambunya yang paling nyata yang mesti diketahuinya. Semuanya akan diperkuat dengan dalil-dalil dan bukti-bukti. Sebuah buku yang merangkum "***Landasan-Landasan Iman Di Bawah Cahaya Al Kitab Dan As Sunnah***", yang merupakan dasar yang agung, warisan peninggalan para rasul. Semuanya adalah dasar yang sangat nyata, di mana setiap orang berakal,

baik besar maupun kecil dapat memahaminya dalam waktu dan masa yang sesingkat-singkatnya, dan segala taufiq berada di Tangan Allah semata.

Dan dalam kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada tim yang telah mempunyai andil dalam penyusunan buku ini. Mereka adalah: Dr. Shaleh bin Sa`ad as Suhaimy, Prof. Dr. Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin al `Abbad dan Dr. Ibrahim bin `Amir ar Ruhaily. Demikian juga ucapan terima kasih kami sampaikan kepada tim yang merevisinya: Prof. Dr. Ali bin Nasher Faqihy dan Prof. Dr. Ahmad bin `Athiyah al Ghamidy.

Sebagaimana kami juga menghaturkan ucapan terima kasih kepada saudara Dasman Yahya Ma'aly, yang telah menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, dan kepada saudara Aspri Rahmat Azai dan Muhammad Arifin bin Badri yang telah punya andil dalam merevisi (*muraja'ah*) dan *mentashih* terjemahan ini.

Dan akhirnya kami berharap kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi semua kaum muslimin. Dan penutup do`a kami, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Sekretariat Umum

**Komplek Percetakan Al Quran Raja Fahd
Madinah Al Munawwarah**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	III
Mukaddimah.....	VII
BAB KEDUA: RUKUN-RUKUN IMAN YANG LAIN....	175
PASAL PERTAMA: BERIMAN KEPADA MALAIKAT.....	175
Pembahasan Pertama: Mengenal (Definisi) Malaikat, Asal Penciptaan, Sifat (Karakter) Dan Keistimewaannya.....	177
Mengenal Malaikat.....	177
Asal Kejadian Malaikat.....	177
Sifat-sifat Malaikat.....	178
Keistimewaan Malaikat.....	183
Pembahasan Kedua: Kedudukan Iman Kepada Malaikat, Metode Dan Dalilnya.....	187
Kedudukan Iman Kepada Malaikat.....	187
Metode Beriman Kepada Malaikat.....	191
Pembahasan Ketiga: Tugas-tugas Malaikat.....	205
Faedah Beriman Kepada Malaikat.....	219
PASAL KEDUA: BERIMAN KEPADA KITAB- KITAB SAMAWY.....	221

Pendahuluan	223
Definisi Wahyu Menurut Bahasa (Etimology).....	223
Definisi Wahyu Menurut Syari`at.....	225
Jenis-jenis Wahyu.....	225
Pembahasan Pertama: Hukum Dan Dalil Beriman Kepada Kitab-kitab.....	231
Definisi Al Kitab.....	231
Hukum Beriman Kepada Kitab-kitab.....	231
Faedah Beriman Kepada Kitab.....	235
Pembahasan Kedua: Metode Beriman Kepada Kitab- kitab.....	237
Pembahasan Ketiga: Penyelewengan Taurat, Injil Serta Kitab-Kitab Yang Lain Dan Keutuhan (Kemurnian) Al Quran.....	255
Penyelewengan Ahli Kitab Terhadap Firman Allah.....	255
Dalil Tentang Pengubahan Taurat Dan Injil.....	257
Al Quran Terpelihara Dari Pengubahan Karena Jaminan Allah.....	260
Pembahasan Keempat: Beriman Kepada Al Quran Dan Keistimewaannya.....	265
Definisi Al Quran, Hadits Qudsy Dan Hadits Nabawy.....	265
Keistimewaan Beriman Kepada Al Quran.....	267
PASAL KETIGA: BERIMAN KEPADA RASUL- RASUL	281
Pembahasan Pertama: Hukum Beriman Kepada Para Rasul Serta Dalilnya.....	283
Manfa`at Beriman Kepada Para Rasul.....	286
Pembahasan Kedua: Definisi Nabi Dan Rasul Serta Perbedaan Antara Keduanya.....	289

Perbedaan Antara Nabi Dan Rasul.....	290
Pembahasan Ketiga: Metode Beriman Kepada Para Rasul.....	293
Pembahasan Keempat: Kewajiban Kita Kepada Para Rasul.....	305
Pembahasan Kelima: Rasul-rasul Ulul `Azmi.....	315
Pembahasan Keenam: Keistimewaan Dan Hak Nabi (Muhammad) <i>Shallallahu `alaihi wasallam</i> Atas Umatnya.....	319
Pertama: Keistimewaan Nabi <i>Shallallahu `alaihi wasallam</i>	319
Kedua: Hak-hak Nabi <i>Shallallahu `alaihi wasallam</i> Atas Umatnya.....	329
Ketiga: Melihat Nabi Di Dalam Mimpi Dengan Sebenarnya.....	345
Pembahasan Ketujuh: Nabi Muhammad Penutup Kerasulan.....	349
Pembahasan Kedelapan: Isra'nya Rasulullah, Hakikat Dan Dalilnya.....	355
Definisi Isra' Menurut Bahasa Dan Syari`at.....	355
Hakikat Isra' Dan Dalilnya.....	355
Peristiwa Mi`raj Dan Hakikatnya.....	359
Peringatan.....	364

BAB KEDUA

RUKUN-RUKUN IMAN YANG LAIN

TERDIRI DARI LIMA PASAL

**PASAL PERTAMA:
BERIMAN KEPADA MALAIKAT**

MELIPUTI TIGA PEMBAHASAN

**PEMBAHASAN PERTAMA:
MENGENAL MALAIKAT, ASAL KEJADIAN,
SIFAT-SIFAT DAN KEISTIMEWAANNYA**

**PEMBAHASAN KEDUA:
KEDUDUKAN IMAN KEPADA MALAIKAT,
CARA (METODE) DAN DALIL-DALILNYA**

**PEMBAHASAN KETIGA:
TUGAS-TUGAS MALAIKAT**

Pembahasan Pertama

Mengenal Malaikat, Asal Kejadian, Sifat (Karakter) Dan Keistimewaannya

Mengenal Malaikat

الملائكة adalah kata *jama`* (plural) dari kata: مَلَكٌ, diambil dari kata الأَلْوَكُ, yang bermakna: risalah (perutusan).

Malaikat ialah: Segolongan makhluk Allah yang mempunyai tubuh yang bersifat cahaya lagi halus, yang mampu berubah-ubah bentuk, menyerupai, dan berbentuk dengan rupa-rupa yang mulia. Mereka memiliki kekuatan dahsyat dan kemampuan besar untuk berpindah-pindah. Mereka adalah makhluk yang sangat banyak jumlahnya, tidak ada yang mengetahui bilangan mereka selain Allah. Allah telah memilih mereka untuk beribadah kepada-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Asal Kejadian Malaikat

Materi asal, Allah menciptakan malaikat daripadanya adalah cahaya. Dari `Aisyah *radhiyallahu `anha*, ia berkata:

«قال رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ"».

"Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda: "Malaikat diciptakan dari cahaya. Jin diciptakan dari lidah api yang

bergejolak, dan Adam diciptakan dari apa yang telah disebutkan kepada kamu ⁽¹⁾.

Sifat-sifat Malaikat

Al Quran dan Sunnah mengandung banyak nash yang menjelaskan sifat-sifat dan hakikat malaikat, antara lain:

Bahwa mereka memiliki kekuatan dan kekerasan, sebagaimana firman Allah *Ta`ala*:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ ﴾ (التحریم: ٦).

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaga-penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras". QS. At Tahriim: 6.

Ketika menyebutkan sifat malaikat Jibril `Alahissalam, Allah berfirman:

﴿ عَالِمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى ﴾ (النجم: ٥).

"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat". QS. An Najm: 5.

Dan dalam ayat lain Dia berfirman:

﴿ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴾ (التكوير: ٢٠).

"(Jibril) yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai `Arsy". QS. At Takwiir: 20.

(1) Shahih Muslim no. 2996.

Dan para malaikat itu digambarkan memiliki tubuh-tubuh dan bentuk yang besar dan kekar. Di dalam *Shahih Muslim* dalam sebuah hadits riwayat `Aisyah *radhiyallahu `anha*, beliau pernah bertanya kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* tentang makna firman Allah:

﴿وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ﴾ (التكوير: ٢٣).

"Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang". QS. At Takwiir: 23

Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* menjawab:

«إِنَّمَا هُوَ جِبْرِيلُ لَمْ أَرَهُ عَلَى صُورَتِهِ الَّتِي خُلِقَ عَلَيْهَا غَيْرَ هَاتَيْنِ الْمَرَّتَيْنِ، رَأَيْتَهُ مُنْهَبِطًا مِنَ السَّمَاءِ سَادًّا عِظْمُ خَلْقِهِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ».

"Sesungguhnya dia adalah Jibril. Saya belum pernah melihatnya dalam bentuknya yang sesungguhnya kecuali dua kali; saya melihatnya turun dari langit, di mana besar tubuhnya menutupi jarak antara langit dan bumi" (1).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Mas`ud *radhiyallahu `anhu*, ia berkata:

«رَأَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ جِبْرِيلَ فِي صُورَتِهِ، وَلَهُ سِتْمِائَةُ جَنَاحٍ، كُلُّ جَنَاحٍ مِنْهَا قَدْ سَدَّ الْأُفُقَ يَسْقُطُ مِنْ جَنَاحِهِ مِنَ التَّهَاقُوتِ وَالْدَّرِّ وَالْيَاقُوتِ مَا اللَّهُ بِهِ عَلِيمٌ».

"Rasulullah *Shalallahu `alaihi wasallam* pernah melihat malaikat Jibril dalam bentuk aslinya; ia memiliki enam ratus sayap, setiap sayapnya menutupi ufuk. Dari sayapnya itu berguguran intan, permata dan berlian yang sangat banyak,

(1) *Shahih Muslim* no. 177.

hanya Allah Yang mengetahui jumlahnya" (1).

Dan Abu Daud meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu `anhuma*, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«أُذُنَ لِي أَنْ أُحَدِّثَ عَنْ مَلَكٍ مِنْ مَلَائِكَةِ اللَّهِ مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ؛ إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ وَعَاتِقِهِ مَسِيرَةُ سَبْعِمِائَةِ عَامٍ».

"Diizinkan kepadaku untuk menceritakan tentang bentuk salah seorang dari malaikat Allah (yang bertugas sebagai) pembawa `Arsy; sesungguhnya jarak antara daun telinga dengan pundaknya sama dengan jarak perjalanan tujuh ratus tahun" (2).

Dan di antara sifat-sifat mereka ialah adanya perbedaan di antara mereka dari segi bentuk dan ukuran; ada yang mempunyai dua sayap, tiga sayap, empat sayap dan ada pula yang memiliki enam ratus sayap. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ وَرُبْعَ بَرِيدٍ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ (فاطر: ١).

"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya". QS. Faathir: 1.

Dan di antara sifat-sifat malaikat pula, bahwa mereka

(1) Musnad Ahmad 1: 395, 6: 294. Al Hafizh Ibnu Katsir berkata: "Isnadnya jayyid (bagus)". Artinya cukup kuat dijadikan hujjah. (pent.).

(2) Sunan Abu Daud 5: 96 no. 4727. Al Haitsamy dalam "al Majma`" berkata: "*Rijal* (perawinya) adalah *rijal* (perawi hadits) shahih".

memiliki bentuk yang sangat tampan dan rupawan. Allah berfirman tentang (sifat) Jibril `Alaihissalam:

﴿عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ﴾ (النجم: ٦٥).

"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril) itu menampakkan diri dengan rupa yang asli". QS. An Najm: 5-6.

Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhuma* menafsirkan "ذو مرة" dengan yang memiliki penampilan yang rupawan. Dan Qatadah menafsirkannya dengan yang memiliki bentuk yang tinggi dan tampan.

Allah *Ta`ala* berfirman menceritakan bagaimana tingkahnya para wanita (kerajaan Mesir) tatkala melihat (ketampanan) Nabi Yusuf `Alaihissalam:

﴿فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ﴾ (يوسف: ٣١).

"Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: "Maha Sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia". QS. Yusuf: 31.

Sesungguhnya wanita-wanita itu mengucapkan ungkapan seperti itu, karena sudah merupakan pengetahuan umum bahwa para malaikat itu mempunyai keelokan dan ketampanan yang luar biasa.

Dan termasuk sifat-sifat malaikat yang disebutkan Allah,

bahwa mereka bersifat mulia dan ta`at. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿بِأَيْدِي سَفَرَةٍ * كِرَامٍ بَرَرَةٍ﴾ (عبس: ١٥، ١٦).

"*Di tangan para penulis (malaikat) yang mulia lagi berbakti*".
QS. `Abasa: 15-16.

Dan dalam ayat lain Dia berfirman:

﴿وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ * كِرَامًا كَاتِبِينَ﴾ (الانفطار: ١٠، ١١).

"*Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)*". QS. Al Infithaar: 10-11.

Dan di antara sifat malaikat ialah sifat pemalu, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* tatkala menyebut `Usman bin `Affan *radhiyallahu `anhu*:

«أَلَا أَسْتَحِي مِنْ رَجُلٍ تَسْتَحِي مِنْهُ الْمَلَائِكَةُ؟!».

"*Bagaimana saya tidak malu kepada seorang lelaki yang malaikat saja malu kepadanya?!*" (1)

Dan termasuk sifat malaikat juga, bahwa mereka berilmu pengetahuan. Allah *Ta`ala* berfirman kepada para malaikat:

﴿قَالَ إِنِّي أَنْعَمَ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ (البقرة: ٣٠).

"*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*". QS. Al Baqarah: 30.

Dengan itu Allah *`Azza wa Jalla* telah mengakui malaikat mempunyai ilmu, sebagaimana Dia menetapkan pula bagi

(1) Shahih Muslim no. 2401.

diri-Nya ilmu yang tidak mereka ketahui. Dan Allah berfirman tentang Jibril `Alaihissalam:

﴿عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى﴾ (النجم: ٥).

"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat". QS. An Najm: 5.

Imam Ath Thabary berkata: "Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam* diajarkan Al Quran oleh malaikat Jibril `alaihissalam".

Ini mengandung makna bahwa Jibril itu mempunyai ilmu pengetahuan dan mengajarkannya (kepada orang lain).

Inilah sebagian dari sifat-sifat malaikat, dan masih banyak lagi sifat-sifat luhur dan akhlak-akhlak mulia mereka yang disebutkan di dalam Al Quran dan Sunnah yang melambungkan tingginya kedudukan dan derajat mereka `alaihimmussalam.

Keistimewaan Malaikat

Para malaikat memiliki keistimewaan-keistimewaan dan sifat-sifat yang dikhususkan Allah bagi mereka, sehingga mereka berbeda dengan jin, manusia dan makhluk-makhluk lainnya.

Di antara keistimewaan tersebut ialah mereka bertempat tinggal di langit. Mereka hanya turun ke bumi untuk melaksanakan perintah Allah dan mengurus urusan makhluk yang diserahkan-Nya kepada mereka. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿يُنزِلُ الْمَلَائِكَةَ بِالرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ﴾ (النحل: ٢).

"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya". QS. An Nahl: 2.

Dan firman-Nya pula:

﴿وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ﴾ (الزمر: ٧٥).

"Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling `Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya". QS. Az Zumar: 75.

Dan (diriwayatkan) dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«يَتَعَاقِبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ، وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمُ اللَّهُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ».

"Para malaikat bergiliran (menjaga) kamu, ada malaikat di waktu malam dan ada pula malaikat di waktu siang. Mereka berkumpul pada waktu shalat Shubuh dan shalat `Ashar. Kemudian malaikat yang bertugas di waktu malam naik (ke langit), dan Allah bertanya kepada mereka - sedang Dia lebih tahu tentang hamba-Nya: "Bagaimana kamu tinggalkan hamba-hamba-Ku?" Mereka menjawab: "Kami tinggalkan mereka sedang shalat, dan di sa`at kami datang mereka juga sedang shalat" ⁽¹⁾.

Dan nash-nash (Al Quran dan Sunnah) yang berhubungan dengan masalah ini banyak sekali, tidak mungkin disebutkan semuanya di sini.

(1) Shahih Bukhary no. 555, Shahih Muslim no. 632.

Dan di antara keistimewaannya pula, bahwa mereka tidak berjenis kelamin wanita, sebagaimana Allah berfirman menolak sangkaan orang kafir yang demikian:

﴿ وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنثًا أَشْهَدُوا خَلْقَهُمْ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ ﴾ (الزخرف: ١٩).

"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban". QS. Az Zukhruf: 19.

Dan Allah berfirman pula:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنثَى ﴾ (النجم: ٢٧)

"Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan". QS. An Najm: 27.

Dan termasuk keistimewaannya juga, bahwa sesungguhnya mereka tiada mendurhakai Allah dan tidak pula melakukan dosa-dosa. Akan tetapi Allah menciptakan mereka dengan cap keta`atan dan melaksanakan perintah-Nya, sebagaimana firman-Nya:

﴿ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴾ (التحریم: ٦).

"Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". QS. At Tahriim: 6.

Dan firman-Nya pula:

﴿لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ﴾ (الأنبياء: ٢٧).

"Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya". QS. Al Anbiyaa': 27.

Di antara keistimewaannya pula, bahwa mereka tidak pernah bosan dan jenuh dalam beribadah. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ﴾ *﴿يَسْتَحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ﴾ (الأنبياء: ٢٠، ١٩).

"Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada pula merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya". QS. Al Anbiyaa': 19-20.

Dan di dalam ayat lain Dia berfirman pula:

﴿فَإِنْ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ﴾ (فصلت: ٣٨).

"Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu". QS. Fushshilat:38.

Inilah sebagian dari keistimewaan-keistimewaan malaikat yang dikaruniakan Allah kepada mereka dan tidak diberikan-Nya kepada manusia dan jin. Secara umum malaikat adalah makhluk jenis lain, mereka berbeda dari segi kejadian dan penciptaannya dari jin dan manusia. Sebagaimana malaikat, jin dan manusia mempunyai keistimewaan masing-masing yang membedakannya dari jenis lain, *wallahu a`lam*.

Pembahasan Kedua

Kedudukan Iman Kepada Malaikat, Metode Dan Dalilnya

Kedudukan Iman Kepada Malaikat

Di dalam agama Islam kepercayaan kepada malaikat adalah salah satu rukun iman, yang mana keimanan seseorang tidak akan terwujudkan kecuali dengan beriman kepadanya, sebagaimana yang telah dinyatakan Allah di dalam kitab-Nya, dan diberitahukan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* di dalam sunnahnya.

Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ ﴾ (البقرة: ٢٨٥).

"*Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya*". QS. Al Baqarah:285.

Dalam ayat di atas, Allah memberitahukan bahwa sesungguhnya beriman kepada malaikat dan rukun-rukun iman yang lain adalah sesuatu yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya, dan yang diwajibkan-Nya kepada Rasul dan umatnya, dan mereka pun menyanjung (melaksanakan) perintah-Nya itu.

Dan di dalam ayat lain Allah berfirman pula:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ ۚ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ﴾ (البقرة: ١٧٧).

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaikan, akan tetapi sesungguhnya kebaikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi". QS. Al Baqarah: 177.

Maka Dia menjadikan beriman kepada sifat-sifat di atas sebagai bukti *al birr*, yaitu suatu nama yang mencakup semua kebaikan, karena sesungguhnya semua yang disebutkan (di dalam ayat) itu merupakan landasan-landasan bagi amal-amal shaleh (kebajikan) dan pokok pangkal bagi cabang-cabang iman yang lain.

Dan sebaliknya Allah mengabarkan bahwa orang yang mengingkari dasar-dasar ini adalah kafir kepada Allah, sebagaimana firman-Nya:

﴿وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا﴾
(النساء: ١٣٦).

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya". QS. An Nisaa': 136.

Maka Allah memberikan julukan kafir kepada orang yang mengingkari rukun-rukun ini dan menyebutnya sebagai kesesatan yang jauh. Ini menandakan bahwa sesungguhnya beriman kepada malaikat merupakan rukun iman yang agung, di mana meninggalkannya dapat mengeluarkan seseorang dari agama Islam.

Sunnah Nabi juga telah menjelaskan dengan gamblang

hal seperti itu, sebagaimana dalam hadits Jibril yang masyhur, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab "Shahih"nya dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu `anhu*, ia bercerita:

«بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ! فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَعَجِبْنَا لَهُ، يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ: أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ؟ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ؟ قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ؟ قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا؟ قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ، رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ. قَالَ: ثُمَّ أَنْطَلِقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي " يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ».

"Di sa`at kami sedang duduk-duduk di samping Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* pada suatu hari, tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih dan rambut yang sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda orang musafir (dalam perjalanan), dan tidak pula seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Hingga ia duduk di depan Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* seraya menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut Rasulullah,

dan ia meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha Rasulullah. Kemudian ia berkata: "Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku apa Islam itu?" Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* menjawab: "Islam ialah: Kamu bersaksi bahwa tiada tuhan yang disembah dengan hak selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat, kamu berpuasa pada bulan Ramadhan dan kamu naik haji ke Baitullah apabila telah sanggup". Ia berkata: "Kamu benar (wahai Muhammad)". (Umar) berkata: "Kami merasa heran, dia yang bertanya dan dia pula yang membenarkan". Ia berkata: "Maka beritahukan kepadaku apakah Iman itu"? (Rasul) menjawab: "(Iman ialah): Kamu percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian serta kamu percaya kepada ketentuan (qadar) baik dan buruk". Ia berkata: "Kamu benar, maka beritahukan kepadaku apakah Ihsan itu"? (Rasul) menjawab: "(Ihsan ialah): Bahwa kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan walaupun kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia pasti melihatmu". Ia berkata: "Beritahukanlah kepadaku (kapan datangnya) hari kiamat itu"? (Rasul) menjawab: "Orang yang ditanya bukanlah lebih tahu dari orang yang bertanya". Ia berkata: (Kalau begitu) ceritakanlah kepadaku tentang tanda-tandanya". (Rasul) menjawab: "(Tanda-tandanya ialah): Apabila kamu telah melihat wanita hamba sahaya melahirkan tuannya, dan kamu melihat orang-orang yang tidak bersepatu lagi telanjang, orang-orang miskin, penggembala-penggembala kambing saling berlomba membangun gedung

(rumah)". (Umar) berkata: "Kemudian orang itu pergi, dan saya berdiam sejenak sehingga Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* berkata kepadaku: "Wahai Umar! Tahukah kamu siapa yang bertanya (tadi)"? Saya menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang tahu". Ia berkata: "Sesungguhnya dia adalah Jibril, ia datang mengajarkan kamu tentang agamamu" ⁽¹⁾.

Ini adalah sebuah hadits besar yang mencakup seluruh landasan-landasan dan tingkatan-tingkatan agama. Ia juga mencakup metode pengajaran agama yang istimewa; dengan cara melakukan tanya jawab antara utusan jenis malaikat - yaitu malaikat yang paling mulia; Jibril *`alaihissalam* - dengan rasul dari kalangan manusia - yaitu manusia paling mulia; Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*.

Kaum muslimin seyogianya memberikan perhatian besar kepada hadits mulia ini, agar mereka dapat mengambil metode belajar-mengajar daripadanya seperti yang dilakukan oleh para salaf (generasi pertama) umat ini *ridhwanullahi `alaihim*.

Di dalam hadits di atas terdapat pula sebutan para malaikat, dan beriman kepada mereka merupakan salah satu dari rukun iman. Dan untuk itulah kita menyebutkannya di sini, *wallahu a`lam*.

Metode Beriman Kepada Malaikat

Beriman kepada malaikat meliputi beberapa hal yang tidak dapat tidak, mesti direalisasikan agar keimanan kepada mereka

(1) Shahih Muslim no. 8.

benar-benar terwujud, yaitu:

1. Mengakui *eksistensi* (keberadaan) mereka serta membenarkannya, sebagaimana telah disebutkan dalam teks-teks di atas yang menerangkan bahwa beriman kepada mereka adalah salah satu rukun iman, yang mana iman itu tidak akan terwujud kecuali dengannya.

2. Mempercayai bahwa malaikat itu jumlahnya banyak sekali. Tiada seorangpun yang mengetahuinya selain Allah *Ta`ala*, sebagaimana yang disebutkan di dalam nash-nash (Al Quran dan Sunnah). Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ وَمَا يَعْلَمُ جُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ﴾ (المدثر: ٣١).

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri". QS. Al Muddatstsir: 31.

Artinya, tidak ada yang mengetahui jumlah tentara Tuhanmu -yaitu para malaikat- melainkan Dia sendiri, karena saking banyaknya jumlah mereka, sebagaimana yang ditafsirkan oleh sebagian ulama salaf.

Dalam hadits (kisah) Isra' yang panjang, yang diriwayatkan oleh Bukhary dan Muslim dari Malik bin Sha`sha`ah, dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«... ثُمَّ رُفِعَ لِي الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ، فَقُلْتُ: يَا جِبْرِيْلُ! مَا هَذَا؟ قَالَ: هَذَا الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ، يَدْخُلُهُ كُلُّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ، إِذَا خَرَجُوا مِنْهُ لَمْ يَعُودُوا فِيهِ آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ.»

"Kemudian dibukakan kepadaku Al Baitul Ma`mur. Lalu aku bertanya: Wahai Jibril! Apa ini? Jibril menjawab: "Ini adalah Al Baitul Ma`mur, yang setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat. Apabila mereka telah keluar, mereka

tidak akan pernah kembali memasukinya, sebagai kewajiban terakhir mereka" (1).

Dan diriwayatkan di dalam *Shahih* Muslim dari Abdullah bin Mas`ud *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«يُؤْتَى بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لَهَا سَبْعُونَ أَلْفَ زِمَامٍ، مَعَ كُلِّ زِمَامٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ يَجْرُؤْنَهَا».

"Pada hari kiamat, neraka Jahannam didatangkan dengan tujuh puluh ribu tali kekang, setiap tali kekang itu ditarik oleh tujuh puluh ribu orang malaikat, mereka menyeretnya (dengan tali kekang itu)" (2).

Kedua hadits di atas menunjukkan betapa banyaknya jumlah malaikat. Kalau Baitul Ma`mur saja, setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat yang setiap harinya berganti dengan malaikat lain, dan neraka Jahannam pada hari kiamat diseret oleh sedemikian banyaknya malaikat, maka coba bayangkan berapa banyaknya jumlah malaikat-malaikat yang dimandati melakukan pekerjaan-pekerjaan lain, yang tiada seorangpun yang mengetahui bilangannya melainkan Allah *Tabaraka wa Ta`ala* Sang Maha Pencipta.

3. Mengakui kedudukan, kemuliaan dan kehormatan mereka yang tinggi di sisi Allah, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta`ala*:

﴿ وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحٰنَهُ ۗ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ۗ لَا يَسْتَوُونَ ۗ بِالقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يُعْمَلُونَ ﴾ (الأنبياء: ٢٦، ٢٧).

(1) *Shahih* Bukhary no. 3207, *Shahih* Muslim no. 164. Dan lafazhnya dari *Shahih* Muslim.
(2) *Shahih* Muslim no. 2842.

"Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak". Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya". QS. Al Anbiyaa': 26-27.

Dan firmanNya pula:

﴿ يَا أَيُّدِي سَفَرَةٍ * كَرَامٍ بَرَرَةٍ ﴾ (عبس: ١٥، ١٦).

"Di tangan para penulis (malaikat) yang mulia lagi berbakti". QS. `Abasa: 15-16.

Maka Dia menyebut mereka sebagai (hamba-hamba) yang dimuliakan-Nya. Dan di dalam ayat lain Dia berfirman:

﴿ فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ ﴾ (فصلت: ٣٨).

"Maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu". QS. Fushshilat: 38.

Maka Dia menyebutkan bahwa sesungguhnya malaikat-malaikat itu berada di sisi-Nya. Ini adalah sebuah penghormatan bagi mereka di samping kedudukan ibadah mereka yang tidak pernah tersentuh oleh rasa jemu.

Demikian juga, Allah di beberapa tempat dalam Al Quran bersumpah dengan memakai nama mereka, sebagai tanda kemuliaan mereka di sisi-Nya. Dia berfirman:

﴿ وَالصَّفَاتِ صَفًا * فَالزَّجْرَاتِ زَجْرًا * فَالتَّلِيَّتِ ذِكْرًا ﴾ (الصفات: ١-٣).

"Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-

benarnya⁽¹⁾, dan demi (rombongan) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan-perbuatan maksiat, dan demi (rombongan) yang membacakan pelajaran". QS. Ash Shaaffaat: 1-3.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ فَأَلْفَرَقَتْ فَرَقًا * فَأَلْمَلَيْتِ ذِكْرًا ﴾ (المرسلات: ٤، ٥).

"Dan (demi malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang hak dan yang bathil) dengan sejelas-jelasnya, dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu". QS. Al Mursalaat: 4-5.

Bermacam-macam bentuk, gambaran dan metode yang dipakai oleh Al Quran dalam menceritakan tentang kemuliaan para malaikat, sehingga dengan mudah dapat dipahami oleh orang yang mau bertadabbur (merenunginya). Ini semua mengharuskan kita mengakui dan mempercayainya dalam syari`at (Islam), wallahu a`lam.

4. Meyakini kelebihan sebagian mereka dari sebagian yang lain, serta perbedaan kedudukan dan kemuliaan mereka di sisi Allah berdasarkan nash-nash (Al Quran dan Sunnah). Allah Ta`ala berfirman:

﴿ اللَّهُ يُصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴾ (الحج: ٧٥).

"Allah memilih utusan-utusan-(Nya) dari malaikat dan dari manusia: sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". QS. Al Hajj: 75.

(1) Yang dimaksud dengan "rombongan yang bershaf-shaf" ialah para malaikat atau makhluk lain seperti burung-burung.

Dan Allah `Azza wa Jalla berfirman:

﴿لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ﴾ (النساء: ١٧٢).

"Al Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak pula (enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah)". QS. An Nisaa': 172.

Dia (Allah) mengabarkan bahwa di antara malaikat-malaikat itu ada yang terpilih menyampaikan risalah (wahyu), dan ada pula yang didekatkan (kepada-Nya). Itu menandakan adanya kelebihan mereka dibanding malaikat-malaikat yang lain.

Malaikat-malaikat yang paling mulia adalah para malaikat terdekat bersama pembawa-pembawa `Arsy. Malaikat-malaikat terdekat yang paling utama adalah tiga malaikat yang tersebut di dalam do`a *iftitah* (pembukaan) shalat malam Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*. Beliau membaca:

«اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ، وَمِيكَائِيلَ، وَإِسْرَافِيلَ، فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ...».

"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang tampak (nyata)..."⁽¹⁾.

Dan yang paling utama di antara mereka bertiga adalah malaikat Jibril `alaihissalam yang mendapat tugas menyampaikan wahyu. Karena kemuliaannya sesuai dengan kemuliaan tugas yang diembannya. Sesungguhnya Allah di dalam Al Quran

(1) HR. Ahmad 6: 156, An Nasai 3: 173: 1625. Dan lafazh semakna dengannya diriwayatkan oleh Muslim dalam "Shahih"nya no. 770, Ibnu Majah no. 1357.

menyebutnya dengan sebutan yang berbeda dengan malaikat yang lain. Dia memberinya nama dengan dengan semulia-mulia nama dan menjulukinya dengan sebaik-baik julukan.

Di antara nama-nama (yang disebutkan-Nya) adalah "Ar-Ruh", Dia berfirman:

﴿ نَزَّلَ بِهِ الرُّوحَ الْأَمِينُ ﴾ (الشعراء: ١٩٣).

"Dia (Al Quran) dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril)". QS. Asy Syu`araa': 193.

Dan Allah `Azza wa Jalla juga berfirman:

﴿ نَزَّلَ الْمَلَكَةَ وَالرُّوحَ فِيهَا ﴾ (القدر: ٤).

"Pada malam itu (lailatul qadr) turun malaikat-malaikat dan Ar-Ruh (malaikat Jibril)". QS. Al Qadr: 4.

Nama (Ar-Ruh) ini juga disebutkan bersandarkan kepada nama Allah sebagai penghargaan baginya, Allah Ta`ala berfirman:

﴿ فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴾ (مریم: ١٧).

"Lalu Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna". QS. Maryam: 17.

Sebagaimana disebutkan juga dengan bersandarkan kepada (nama Allah) "Al-Qudus" dalam firman-Nya:

﴿ قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ ﴾ (النحل: ١٠٢).

"Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu". QS. An Nahl: 102.

Yang dimaksud dengan "Al-Qudus" (dalam ayat di atas) adalah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurut pendapat yang shahih di antara pendapat-pendapat ahli tafsir.

Dan di antara sifat (julukan)nya yang tersebut di dalam Al Quran seperti dalam firman Allah *Ta'ala*:

﴿إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ * ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ * مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ﴾ (التكوير: ١٩-٢١).

"Sesungguhnya Al Quran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Allah Yang Mempunyai `Arsy, yang dita`ati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya". QS. At Takwiir: 19-21.

Dan di dalam firman-Nya:

﴿عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى * ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى﴾ (النجم: ٥، ٦).

"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril) itu menampakkan diri dengan rupa yang asli". QS. An Najm: 5-6.

Maka Allah menjulukinya dengan julukan; utusan yang mulia di sisi-Nya, yang memiliki kekuatan dan kedudukan di sisi Tuhannya *Subhanahu wa Ta'ala*, yang dita`ati di langit, yang dipercaya menyampaikan wahyu dan yang berpenampilan elok nan rupawan.

5. Memberikan loyalitas (*wala'*) kepada mereka dan sekali-kali tidak memusuhinya, karena Allah berfirman:

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ﴾ (التوبة: ٧١).

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong sebahagian yang lain". QS. At Taubah: 71.

Ayat ini mencakup para malaikat, karena mereka juga termasuk orang-orang beriman yang berbuat ta'at kepada Tuhan mereka sebagaimana yang disebutkan-Nya:

﴿لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ﴾ (التحریم: ٦).

"Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". QS. At Tahriim: 6.

Dan Dia juga menceritakan bagaimana para malaikat memberikan pertolongan (loyalitas) kepada Rasul-Nya dan orang-orang beriman dalam firman-Nya:

﴿وَإِنْ تَظَاهَرَ عَلَيْهِ فَاِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ﴾ (التحریم: ٤).

"Dan jika kamu berdua bantu membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik". QS. At Tahriim: 4.

Dan dalam firman-Nya pula:

﴿هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكَ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ﴾ (الأحزاب: ٤٣).

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang)". QS. Al Ahzaab: 43.

Dan Dia berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا﴾
(فصلت: ٣٠).

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih". QS. Fushshilat: 30.

Maka orang-orang beriman wajib mencintai malaikat-malaikat, karena malaikat-malaikat itu juga mencintai, menolong, membantu dan memohonkan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah telah melarang dan memperingatkan (bahaya) memusuhi malaikat, Dia berfirman:

﴿مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ﴾
(البقرة: ٩٨).

"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir". QS. Al Baqarah: 98.

Allah memberitahukan bahwa memusuhi malaikat-malaikat dapat mengundang permusuhan Allah dan kemurkaan-Nya, karena mereka hanya berbuat sesuai perintah dan keputusan hukum-Nya. Maka barangsiapa yang memusuhi mereka berarti ia telah memusuhi Tuhannya.

6. Berkeyakinan bahwa sesungguhnya malaikat-malaikat itu adalah makhluk di antara makhluk-makhluk Allah yang lain. Mereka sama sekali tidak punya andil dalam mencipta,

mengatur dan mengendalikan semua urusan (kejadian alam). Akan tetapi mereka adalah tentara di antara tentara-tentara Allah yang melaksanakan perintah-Nya. Hanya Allah-lah Yang di TanganNya semua urusan, tiada sekutu bagi-Nya.

Demikian juga halnya, tidak boleh memberikan satupun bentuk ibadah kepada malaikat-malaikat itu. Akan tetapi ibadah itu mesti diikhhlaskan hanya kepada (Allah) Pencipta mereka dan seluruh makhluk, Yang tiada sekutu bagi-Nya dalam *rububiyah* dan *uluhiyah*-Nya, yang tidak ada pula yang menyamai-Nya dalam *Asma* dan *Sifat*. Allah telah menjelaskan hal itu dengan firman-Nya:

﴿وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكَفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾
(آل عمران: ٨٠).

Dan tidak (wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam"? QS. Ali Imran: 80.

Dan firman-Nya pula:

﴿وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَ اللَّهِ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ * لَا يُسَبِّحُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ * يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُرِضِيَ * وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ * وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِنْ دُونِهِ فَذَلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ﴾ (الأنبياء: ٢٦-٢٩).

"Dan mereka berkata: "Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak". Maha Suci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan.

Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa`at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengatakan: "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Allah", maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim". QS. Al Anbiyaa': 26-29.

Allah *Subhanahu wa Ta`ala* mengabarkan bahwa sesungguhnya Dia tidak pernah memerintahkan menyembah mereka (para malaikat). Mana mungkin Dia memerintahkan menyembah mereka, sedangkan hal itu merupakan kekafiran kepada Allah Yang Maha Besar. Kemudian dari itu, Allah membatalkan dakwaan orang yang berprasangka bahwa malaikat-malaikat itu adalah putri-putri Allah dan menyucikan diri-Nya dari hal yang demikian, dengan menjelaskan bahwa sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan dengan kemuliaan yang dikaruniakan-Nya, (hamba-hamba) yang melaksanakan perintah-Nya, yang selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dia menjelaskan bahwa sesungguhnya mereka tidak dapat memberi syafa`at kecuali kepada orang yang diridhai-Nya dari orang-orang yang bertauhid (Islam). Kemudian Dia menutup keterangan dengan menyebutkan pembalasan untuk orang yang mengklaim ketuhanan (bagi dirinya) di antara mereka, yaitu neraka Jahannam.

Dengan itu, jelaslah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah

hamba-hamba yang diciptakan yang tidak mempunyai daya dan upaya kecuali dengan (izin) Tuhan dan Pencipta mereka.

7. Beriman secara terperinci kepada setiap malaikat yang disebutkan namanya secara khusus di dalam Kitab dan Sunnah, seperti Jibril, Mikail, Israfil, Malik, Harut dan Marut, Ridwan, Munkar dan Nakir dan lain-lain.

Demikian juga halnya dengan malaikat yang disebutkan sifatnya, seperti Raqib dan `Atid, atau yang disebutkan tugasnya, seperti Malaikat maut dan Malaikat gunung, atau yang disebutkan tugas-tugasnya secara umum, seperti (malaikat-malaikat) pembawa `Arsy, malaikat-malaikat mulia yang mencatat amalan-amalan manusia (*Kiraaman Kaatibiin*), malaikat-malaikat yang bertugas menjaga makhluk, yang bertugas memelihara janin dan rahim, yang bertugas thawaf di Baitul Ma`mur, malaikat-malaikat yang berjalan mengelilingi bumi dan malaikat-malaikat lain yang disebutkan Allah dan Rasul-Nya.

Yang demikian itu mesti diimani secara terperinci, baik nama-nama, sifat-sifat, tugas-tugas dan berita-berita (tentang mereka) sesuai dengan yang tersebut di dalam nash-nash Kitab dan Sunnah, serta membenarkan semuanya seperti yang akan dijelaskan dalam pembahasan berikut insya Allah *Ta`ala*.

Inilah sebahagian dari (masalah) yang mesti diyakini tentang malaikat-malaikat yang mulia yang keterangannya terdapat di dalam nash-nash syar`i, *wallahu ta`ala a`lam*.

Pembahasan Ketiga Tugas-tugas Malaikat

Malaikat-malaikat adalah tentara-tentara Allah *Ta`ala*. Allah banyak melimpahkan kepada mereka pekerjaan-pekerjaan mulia dan tugas-tugas yang besar. Untuk itu Dia memberikan mereka kekuatan (kudrat) untuk melaksanakannya dengan sempurna. Berdasarkan tugas-tugas yang diemban, mereka dapat dibagi beberapa bahagian:

- Di antara mereka ada yang mendapat tugas menyampaikan wahyu Allah kepada para rasul *`Alaihimushsholatu wassalam*, yaitu malaikat Jibril *`Alaihissalam*.

﴿ نَزَّلَ بِهِ الرُّوحَ الْأَمِينُ * عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ * بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴾ (الشعراء: ١٩٣-١٩٥).

"Dia (Al Quran) dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas". QS. Asy Syu`araa': 193-195.

Telah disebutkan terdahulu bahwa Jibril adalah malaikat yang paling utama dan yang paling mulia di sisi Allah, yang Dia sebut (sebagai yang memiliki) kekuatan dan amanah dalam menjalankan misinya.

Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* tidak pernah melihatnya dalam bentuknya yang asli kecuali dua kali saja, sedangkan di waktu-waktu lain ia selalu datang menjelma dalam bentuk seorang lelaki. Pertama Nabi melihat Jibril dalam bentuknya yang asli di ufuk sebelah timur.

Tentang hal itu Allah berfirman:

﴿ وَقَدَرَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ ﴾ (التكوير: ٢٣).

"Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang". QS. At Takwiir: 23

Dan kali kedua Beliau melihatnya pada malam Isra' di langit. Inilah yang dikabarkan Allah dalam firman-Nya:

﴿ وَقَدَرَاهُ نَزْلَةً أُخْرَى * عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى * عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَى ﴾ (النجم: ١٣-١٥).

"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal". QS. An Najm: 13-15.

Terdapat dalam *Shahih* Muslim sebuah hadits riwayat `Aisyah radhiyallahu `anha, sesungguhnya beliau pernah menanyakan tafsir kedua ayat di atas kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*. Beliau menjawab:

«إِنَّمَا هُوَ جِبْرِيلُ لَمْ أَرَهُ عَلَى صُورَتِهِ الَّتِي خُلِقَ عَلَيْهَا غَيْرَ هَاتَيْنِ الْمَرَّتَيْنِ، رَأَيْتُهُ مُنْهَبِطًا مِنَ السَّمَاءِ سَادًّا عَظْمُ خَلْقِهِ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ».

"Sesungguhnya dia adalah Jibril. Saya belum pernah melihatnya dalam bentuknya yang asli kecuali dua kali; saya melihatnya turun dari langit, di mana besar tubuhnya menutupi jarak antara langit dan bumi"⁽¹⁾.

Di antara malaikat itu ada yang mendapat tugas mengatur hujan dan tumbuh-tumbuhan, yaitu malaikat Mikail *Alaihihissalam*.

(1) *Shahih* Muslim no. 177.

Namanya terdapat di dalam Al Quran, dalam firman Allah:

﴿مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ﴾

(البقرة: ٩٨).

"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir". QS. Al Baqarah: 98.

Ia mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi di sisi Tuhannya. Oleh karena itu Allah menyebutkannya bergandengan dengan sebutan Jibril, dan menyebutkan nama-nama mereka (secara khusus) setelah menyebutkan malaikat-malaikat lain (secara umum) - padahal mereka adalah sejenis, sebagai tanda penghormatan kepada mereka berdua.

Di dalam hadits namanya juga disebutkan, sebagaimana yang telah dinukil terdahulu di dalam do`a Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* waktu shalat malam, Beliau membaca:

«اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ، وَمِيكَائِيلَ، وَإِسْرَافِيلَ...».

"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil ..."⁽¹⁾.

Oleh karena itu para ulama menyimpulkan bahwa sesungguhnya mereka bertiga adalah malaikat-malaikat yang paling mulia dan utama.

Di antara mereka (malaikat) ada yang diserahi tugas (meniup) sangkakala, yaitu malaikat Israfil *`Alaihissalam*. Ia adalah salah satu dari tiga orang malaikat termulia dan terutama

(1) HR. Ahmad 6: 156, An Nasai 3: 213: 1625. Dan lafazh yang semakna dengannya diriwayatkan oleh Muslim dalam "*Ash Shahih*" no. 770, Ibnu Majah no. 1357.

sebagaimana disebutkan terdahulu. Ia juga termasuk salah seorang malaikat yang bertugas memikul `Arsy.

Sangkakala (*Ash-Shuur*) ialah tanduk besar yang ditiup (sebagai terompet). (Dalam hal ini) Imam Ahmad meriwayatkan di dalam kitab "*Al Musnad*" dari Abdullah bin `Amr bin Al `Ash ia berkata:

«جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: مَا الصُّورُ؟ فَقَالَ: قَرْنٌ يَنْفَخُ فِيهِ.»

"Seorang a`raby (baduwi) pernah datang kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* seraya bertanya: "Apakah *Ash-Shuur* (sangkakala) itu"? Beliau menjawab: "Tanduk besar yang ditiup"⁽¹⁾.

Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Tirmidzy dari hadits Abu Sa`id Al Khudry *radhiyallahu `anhu*, sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«كَيْفَ أَنْعَمُ وَقَدْ التَّمَّ صَاحِبُ الْقَرْنِ الْقَرْنِ، وَحَنَى جِبْهَتَهُ، وَأَصْغَى سَمْعَهُ يَنْظُرُ مَتَى يُؤْمَرُ». قَالَ الْمُسْلِمُونَ: «يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَمَا نَقُولُ؟» قَالَ: «قُولُوا: حَسْبُنَا اللَّهُ، وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا.»

"Bagaimana saya bisa hidup bahagia (di dunia), sedangkan malaikat meniup sangkakala sungguh-sungguh telah memasukkan terompet ke dalam mulutnya, mengerutkan kening dan memusatkan pendengarannya sambil menunggu kapan diperintahkan (meniupnya)". Kaum muslimin bertanya: "Wahai Rasulullah, apa yang mesti kami ucapkan"? Beliau menjawab: "Katakanlah: "Cukuplah Allah (sebagai pelindung) bagi kami, (Dia-lah) sebaik-

(1) Al Musnad 2: 162, 192. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim 2: 506, 4: 589 dan dishahihkannya dan disetujui oleh Adz Dzahaby, dan ini adalah lafazh Al Hakim.

baik pelindung, dan kepada Allah kami bertawakkal" ⁽¹⁾.

Malaikat Israfil akan meniup sangkakala sebanyak tiga kali tiupan; satu kali tiupan yang membuat semua makhluk kaget, tiupan yang membuat semua makhluk mati, dan satu tiupan lagi tatkala makhluk akan dibangkitkan (dari kuburnya). Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ﴾ (النمل: ٨٧).

"Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah". QS. An Naml: 87.

Ini adalah (dalil) tiupan (pertama) yang mengagetkan, sedang dalil dua tiupan lainnya adalah firman Allah *Ta`ala*:

﴿ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَبَقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴾ (الزمر: ٦٨).

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). QS. Az Zumar: 68.

Di antara mereka ada pula yang bertugas mencabut nyawa, yaitu malaikat maut. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ قُلْ يَتُوفَكُم مَّاكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴾ (السجدة: ١١).

"Katakanlah: "Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut

(1) Al Musnad 3: 7, Sunan Tirmidzy 4: 620: 2431, 5: 372-373: 3243. Tirmidzy berkata: "(Derajat) hadits ini adalah hasan". Dan sebahagian ulama ada yang menshahihkannya.

nyawa)mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan". QS. As Sajdah: 11.

Malaikat maut mempunyai malaikat-malaikat pembantu. Mereka datang kepada seorang hamba (dengan cara yang) sesuai dengan amalannya. Jika ia seorang yang berbuat baik, maka mereka akan datang kepadanya dengan penampilan yang baik pula. Dan apabila ia seorang yang berperilaku buruk, niscaya mereka datang kepadanya dengan penampilan yang menyeramkan. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴾ (الأنعام: ٦١).

"Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya". QS. Al An`aam: 61.

Dan di antara mereka ada pula yang disertai urusan pegunungan, yaitu yang dinamakan malaikat gunung. Malaikat ini disebutkan dalam hadits (kisah) kepergian Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* menemui masyarakat Thaif pada awal kebangkitannya (menjadi rasul), untuk mendakwahi mereka, namun mereka menolaknya. Dalam (hadits) itu Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ أَظَلَّتْنِي، فَنَظَرْتُ فَإِذَا فِيهَا جَبْرَيْلُ، فَنَادَانِي فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ وَمَا رَدُّوا عَلَيْكَ، وَقَدْ بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْكَ مَلِكَ الْجِبَالِ لِتَأْمُرَهُ بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ، فَنَادَانِي مَلِكُ الْجِبَالِ، فَسَلَّمَ عَلَيَّ، ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، فَقَالَ: ذَلِكَ فِيمَا شِئْتَ، إِنَّ شِئْتَ أَنْ أَطْبِقَ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَبِينَ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا».

"Maka tiba-tiba ada sekelompok awan yang melindungiku, saya lalu melihat (ke atas), dan ternyata (di atas)nya ada Jibril seraya memanggilku dan berkata: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu dan penolakan mereka terhadap (dakwah)mu. Sesungguhnya Allah telah mengirimkan malaikat gunung kepadamu untuk melakukan pembalasan kepada mereka sesuai dengan perintahmu". Lalu malaikat gunung memanggilku dan mengucapkan salam kepadaku seraya berkata: "Wahai Muhammad", kemudian ia melanjutkan: "Itu semua tergantung apa yang kamu kehendaki, kalau kamu mau saya akan timpakan ke atas mereka *Al Akhsyabain*". Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* lalu menjawab: "(Jangan), akan tetapi saya berharap mudah-mudahan Allah melahirkan dari tulang-tulang sulbi mereka (keturunan) yang akan menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu" (1).

Al Akhsyabain adalah dua gunung di Mekah; Jabal Qubais dan gunung yang berhadapan dengannya.

Di antara malaikat itu ada pula yang ditugasi menjaga rahim, sebagaimana terkandung dalam hadits Anas bin Malik *radhiyallahu `anhu* dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*:

«إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَكَلَّ مَلَكًا يَقُولُ: يَا رَبُّ! نُطْفَةٌ. يَا رَبُّ! عَلَقَةٌ. يَا رَبُّ! مُضْغَةٌ. فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقَهُ قَالَ: أَذْكَرٌ أَمْ أُنْثَى؟ شَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ؟ فَمَا الرُّزْقُ وَالْأَجَلُ؟ فَيُكْتَبُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ.»

"Sesungguhnya Allah *`Azza wa Jalla* menugasi seorang malaikat (mengawasi janin), ia melaporkan (perkembangannya

(1) Shahih Bukhary no. 3231, Shahih Muslim no. 1795.

di dalam rahim): Ya Rabbi! (Dia menjadi) setetes mani. Ya Rabbi! (Dia telah menjadi) segumpal darah. Ya Rabbi! (Dia telah menjadi) segumpal daging. (Demikianlah) apabila Allah hendak menciptakannya, Dia berkata: "Laki-laki atau wanita"? "Sengsara atau bahagia"? "Bagaimana rezki dan ajal(nya)"? Semua itu dituliskan (pada saat ia masih) di dalam perut ibunya" (1).

Di antara malaikat-malaikat itu ada pula yang bertugas memikul `Arsy. Allah berfirman:

﴿الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا﴾
(غافر: ۷).

"(Malaikat-malaikat) yang memikul `Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman". QS. Ghafir: 7.

Dan Dia berfirman pula:

﴿وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَنِيَّةٌ﴾ (الحاقة: ۱۷).

"Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung `Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka". QS. Al Haaqqah: 17.

Sebahagian ulama berpendapat bahwa mereka yang berada di sekitar `Arsy itu ialah malaikat-malaikat (*Al-Karuubiyyun*). Mereka itu bersama para malaikat pemikul `Arsy termasuk malaikat-malaikat termulia⁽²⁾.

Di antara mereka ada yang bertindak sebagai penjaga-

(1) Shahih Bukhary no. 318, Shahih Muslim no. 2646.

(2) Tafsir Ibnu Katsir 7: 120.

penjaga surga. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ ﴾ (الزمر: ٧٣).

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". QS. Az Zumar: 73.

Dan Dia berfirman:

﴿ جَنَّاتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴾ (الرعد: ٢٣).

"(Yaitu) surga `Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu". QS. Ar Ra`d: 23.

Dan di antara mereka ada yang bertindak sebagai penjaga-penjaga neraka - semoga Allah melindungi kita dari padanya. Mereka itu ialah malaikat *Az-Zabaniyah*. Malaikat-malaikat yang menjadi komandan mereka ada sembilan belas orang. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ فِي النَّارِ لِخَزَنَةِ جَهَنَّمَ ادْعُوا رَبَّكُمْ يُخَفِّفْ عَنَّا يَوْمًا مِنَ الْعَذَابِ ﴾ (غافر: ٤٩).

"Dan orang-orang yang berada di dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga Jahannam: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari". QS. Ghafir: 49.

Dan Dia berfirman:

﴿ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ۖ سَدَّعُ الزَّيْبَانِيَةَ ﴾ (العلق: ١٧، ١٨).

"Maka biarlah ia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah". QS. Al `Alaq: 17-18.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ۖ وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً ۖ وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا ۗ ﴾ (المدثر: ٣٠، ٣١).

"Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka melainkan untuk menjadi cobaan bagi orang-orang kafir". QS. Al Muddatstsir: 30-31.

Allah Ta`ala juga berfirman:

﴿ وَنَادَوْا أَيُّمَلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُمْ مَلَائِكُونَ ﴾ (الزخرف: ٧٧).

"Mereka berseru: "Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja". Dia menjawab: "Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)". QS. Az Zukhruf: 77.

Malaikat Malik disebutkan dalam sebuah hadits, ia adalah malaikat penjaga neraka, dan Nabi Shallallahu `alaihi wasallam pernah melihatnya.

Di dalam Shahih Bukhary, Samurah bin Jundub *radhiyallahu `anhu* meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, bahwa Beliau bersabda:

«رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ رَجُلَيْنِ أَتَيَانِي فَقَالَا: الَّذِي يُوقِدُ النَّارَ مَالِكُ خَازِنُ النَّارِ، وَأَنَا جِبْرِيْلُ، وَهَذَا مِيكَائِيْلُ.»

"Malam tadi saya bermimpi didatangi oleh dua orang lelaki seraya berkata: "(Malaikat) yang menyalakan api neraka adalah malaikat Malik si penjaga neraka, sedangkan saya adalah Jibril dan ini adalah Mikail" (1).

Di antara malaikat itu, ada yang kerjanya berkunjung (ziarah) ke Baitul Ma`mur. Setiap hari sebanyak tujuh puluh ribu malaikat memasukinya secara bergantian. Apabila mereka keluar mereka tidak akan memasukinya lagi seperti yang disebutkan dalam hadits Malik bin Sha`sha`ah *radhiyallahu `anhu* dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*:

«... ثُمَّ رَفَعَ لِي الْبَيْتَ الْمَعْمُورَ، فَقُلْتُ: يَا جِبْرِيْلُ! مَا هَذَا؟ قَالَ: هَذَا الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ، يَدْخُلُهُ كُلُّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ، إِذَا خَرَجُوا مِنْهُ لَمْ يَعُودُوا فِيهِ آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ.»

"Kemudian ditunjukkan kepadaku Al Baitul Ma`mur. Lalu saya bertanya: Wahai Jibril! Apa ini? Jibril menjawab: "Ini adalah Al Baitul Ma`mur, yang setiap hari dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat. Apabila mereka telah keluar, mereka tidak akan pernah kembali memasukinya, sebagai kewajiban terakhir mereka" (2).

Dan di antara malaikat itu ada pula yang kerjanya berkeliling

(1) Shahih Bukhary no. 3236.

(2) Shahih Bukhary no. 3207, Shahih Muslim no. 164. Dan lafazhnya dari Shahih Muslim.

mengikuti majlis-majlis zikir. Di dalam hadits riwayat Bukhary dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ لِلَّهِ مَلَائِكَةً يَطُوفُونَ فِي الطَّرِيقِ يَلْتَمِسُونَ أَهْلَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوا قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ تَنَادَوْا: "هَلُمَّوا إِلَيَّ حَاجَتِكُمْ". قَالَ: فَيَحْفُونَهُمْ بِأَجْنِحَتِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا...»

"Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat (yang kerjanya) berkeliling di jalan-jalan mencari orang-orang yang berzikir kepada Allah. Apabila mereka menemukan suatu kaum yang berzikir kepada Allah mereka saling memanggil: "Marilah berkumpul mendapatkan apa yang kamu inginkan". Mereka lalu mengitari kaum tersebut dengan sayap-sayapnya sehingga (saking banyaknya) mereka sampai ke langit dunia" (1).

Para ulama mengatakan: Malaikat-malaikat tersebut bukanlah malaikat-malaikat yang bertugas sebagai penjaga manusia dan bukan pula malaikat-malaikat yang tugasnya berkaitan dengan (urusan) makhluk-makhluk lainnya.

Dan disebutkan juga dalam sebuah hadits yang *tsabit* (shahih) bahwa mereka menyampaikan salam kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dari umatnya. Imam Ahmad dan Nasa-iy meriwayatkan dengan sanad (rantaian perawi) yang *shahih* dari Abdullah bin Mas`ud, Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مَلَائِكَةً سَيَّاحِينَ فِي الْأَرْضِ يُبَلِّغُونَنِي مِنْ أُمَّتِي السَّلَامَ.»

"Sesungguhnya Allah mempunyai malaikat-malaikat yang

(1) Shahih Bukhary no. 6408, Shahih Muslim no. 2689. Lafazhnya dari Shahih Bukhary.

(kerjanya) berkeliling di permukaan bumi, mereka menyampaikan salam umatku kepadaku" (1).

Dan di antara mereka ada malaikat-malaikat mulia pencatat (*Kiraamun Kaatibuun*), yang bertugas mencatat dan menghitung amalan-amalan makhluk. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ * كِرَامًا كَاتِبِينَ * يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴾ (الانفطار: ١٠-١٢).

"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan". QS. Al Infithaar: 10-12.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ إِذْ يَتَلَقَى الْمُتَلَقِيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ * مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴾ (ق: ١٧، ١٨).

"(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir (*Raqib dan `Atid*)". QS. Qaaf: 17-18.

Mujahid berkata menafsirkan ayat di atas: "Seorang malaikat di sebelah kanannya dan yang lain di sebelah kirinya. Yang di sebelah kanannya (bertugas) mencatat amal kebaikan dan yang di sebelah kiri mencatat keburukan (dosa)".

Dan di antara mereka ada yang disertai tugas menguji dan menanyai manusia di dalam kuburannya. Mereka adalah

(1) Al Musnad 1: 452, Sunan An Nasa-iy 3: 43: 1282. Lafazhnya dari Musnad Ahmad.

Munkar dan Nakir seperti yang terdapat dalam hadits-hadits shahih. Imam Bukhary dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallahu `anhu* bahwa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وَضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ، وَإِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرَعَ نِعَالِهِمْ، أَنَاهُ مَلَكَانَ فَيُقْعِدَانَهُ، فَيَقُولَانِ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟ - لِمُحَمَّدٍ ﷺ - فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُولُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، فَيُقَالُ لَهُ: انْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ، قَدْ أَبْدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ، فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا».

"Sesungguhnya seorang hamba apabila selesai dikuburkan dan handai taulannya pergi meninggalkannya - sedang ia mendengar suara sandal-sandal mereka - ketika itu datanglah dua orang malaikat dan mendudukkannya seraya berkata: "Apa yang kamu katakan tentang laki-laki ini"? - Maksudnya Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*. Adapun orang mu'min maka ia akan menjawab: "Saya bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya". Maka dikatakan kepadanya: "Lihatlah tempatmu di neraka (kalau kamu kafir kepadanya), sesungguhnya Allah telah menggantinya bagimu dengan tempat tinggal di surga. Lalu dia melihat keduanya" (1).

Dan Imam Tirmidzy dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* bahwa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِذَا قُبِرَ الْمَيِّتُ - أَوْ قَالَ أَحَدُكُمْ - أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَزْرَقَانِ يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا الْمُنْكَرُ، وَالْآخَرَ النَّكِيرُ، فَيَقُولَانِ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟ ...» الحديث.

(1) Shahih Bukhary no. 1374, Shahih Muslim no. 2870. Lafazhnya dari Shahih Bukhary.

"Apabila mayat telah dikuburkan - atau Beliau bersabda: seseorang di antara kamu (di kuburkan) - datanglah kepadanya dua orang malaikat yang berkulit hitam kebiru-biruan. Salah seorang dari keduanya bernama Munkar dan yang lain bernama Nakir. Keduanya lalu bertanya: "Apa yang kamu katakan tentang laki-laki ini (Muhammad)..."⁽¹⁾

Mereka inilah malaikat-malaikat termasyhur yang nama-nama dan tugas-tugasnya terdapat di dalam nash-nash Kitab dan Sunnah, yang mesti diimani oleh seorang hamba dan dibenarkannya berdasarkan keterangan-keterangan nash-nash tersebut, *wallahu a`lam*.

Faedah Beriman Kepada Malaikat

Kepercayaan kepada malaikat mengandung faedah-faedah yang besar bagi seorang mu'min, antara lain:

1. Mengenal kebesaran dan kesempurnaan kekuasaan serta kerajaan (Tuhan) Yang menciptakan mereka.
2. Membangkitkan rasa syukur kepada Allah atas kelembutan dan perhatian (*inayah*)Nya terhadap hamba-hamba-Nya, yang mana Dia menugasi malaikat-malaikat itu mengawasi dan mencatat amalan-amalan mereka, serta tugas-tugas lain yang merealisasikan kemaslahatan (keberuntungan) mereka di dunia dan akhirat.
3. Menimbulkan kecintaan kepada malaikat-malaikat;

(1) Sunan Tirmidzy 3: 385: 1073, Al Ihsan fi Taqriibi Shahihi Ibni Hibban 7: 386: 3117. Lafazhnya dari Sunan Tirmidzy. Imam Tirmidzy berkata: "(Ini) adalah hadits hasan".

karena mereka mendapat petunjuk Allah untuk merealisasikan ibadah kepada Allah menurut cara yang lebih sempurna, karena pertolongan yang mereka berikan serta permohonan ampunan mereka (kepada Allah) bagi orang-orang yang beriman.

PASAL KEDUA
BERIMAN KEPADA KITAB-KITAB SAMAWY

Meliputi:
Pendahuluan Dan Empat Pembahasan

Pendahuluan:
Definisi Wahyu Dan Jenis-jenisnya

Pembahasan Pertama:
Hukum Beriman Kepada Kitab-kitab
Serta Dalil-dalilnya

Pembahasan Kedua:
Metode Beriman Kepada Kitab-kitab

Pembahasan Ketiga:
Kemurnian Al Quran
Dan Penyelewengan Kitab-kitab Yang Lain

Pembahasan Keempat:
Beriman Kepada Al Quran
Dan Keistimewaan-keistimewaannya

Pendahuluan

Definisi Wahyu Menurut Bahasa Dan Syari`ah Serta Jenis-jenis Wahyu

Definisi Wahyu Menurut Bahasa

Wahyu menurut bahasa (etimology) ialah: Pemberitahuan secara kilat (cepat) dan rahasia.

Wahyu dipakai juga dengan makna: Isyarat, tulisan, risalah (surat) dan ilham. Maka setiap sesuatu yang kamu sampaikan kepada orang lain agar ia mengetahuinya dengan cara apapun (dari segi bahasa) dapat disebut wahyu. (Dalam kerangka ini) wahyu itu bukan khusus kepada para nabi dan tidak pula khusus bagi yang datangnya dari sisi Allah *Ta`ala*. Berdasarkan keterangan di atas wahyu menurut makna bahasanya meliputi kata-kata:

1- *Ilham*, yang bersifat fitri bagi manusia, sebagaimana wahyu (yang disampaikan) kepada ibunda nabi Musa *Alaihissalam*. Allah berfirman:

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ ۗ ﴾ (القصص: ٧).

"Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: "Susuilah dia".
QS. Al Qashash: 7.

2- *Ilham*, yang bersifat naluri (instink) bagi hewan, misalnya wahyu (yang disampaikan) kepada lebah dalam firman Allah *Ta`ala*:

﴿ وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا ﴾ (النحل: ٦٨).

"Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit". QS. An Nahl: 68.

3- Isyarat kilat dengan jalan memberikan tanda (sandi) dan isyarat, seperti isyarat Nabi Zakaria `Alaihissalam kepada kaumnya dalam firman Allah Ta`ala:

﴿فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَن سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا﴾ (مریم: ۱۱).

"Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang". QS. Maryam: 11.

4- Bisikan (was-was) dan tipuan setan dengan menampilkan suatu keburukan dalam gambaran yang baik di dalam hati pengikut-pengikutnya. Allah Ta`ala berfirman:

﴿وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيَجِدَ لَكُمْ كَيْدًا﴾ (الأنعام: ۱۲۱).

"Sesungguhnya syaitan-syaithan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu". QS. Al An`aam: 121.

5- Sesuatu (perintah) yang disampaikan Allah kepada malaikat-malaikat-Nya agar mereka melaksanakannya. Allah Ta`ala berfirman:

﴿إِذْ يُوحَىٰ رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا﴾ (الأنفال: ۱۲).

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman". QS. Al Anfaal: 12.

Definisi Wahyu Menurut Syari`at

Wahyu menurut (istilah) syari`at ialah: Pemberitahuan dari Allah kepada para nabi tentang apa yang ingin disampaikan-Nya kepada mereka berupa syari`ah (perundang-undangan) atau kitab, baik dengan perantara maupun secara langsung.

Jenis-jenis Wahyu

Allah *Ta`ala* telah menjelaskan cara-cara penerimaan wahyu di dalam firman-Nya:

﴿ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بآيَاتِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ وَعَلَىٰ حَكِيمٌ ﴾ (الشورى: ٥١).

"Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana". QS. Asy Syuuraa: 51.

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan bahwa wahyu dan kalam-Nya kepada manusia terjadi dalam tiga tingkatan:

Tingkatan Pertama: Wahyu semata (*Al Wahyu Al Mujarrad*), yaitu (wahyu) yang dilemparkan (dimasukkan) Allah ke dalam hati orang yang diberikan wahyu (nabi), dari sesuatu yang dikehendaki-Nya dengan cara (yang membuat) orang tersebut tidak meragukan bahwa itu adalah dari Allah.

Dalilnya ialah firman Allah:

﴿الْأَوْحِيَّآ﴾ (الشورى: ٥١).

"kecuali dengan perantaraan wahyu". QS. Asy Syuura:51.

Misalnya yaitu (wahyu) yang disebutkan dalam hadits Abdullah bin Mas`ud *radhiyallahu `anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ رُوحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رَوْعِي؛ لَنْ تَمُوتَ نَفْسٌ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا، فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ.»

"Sesungguhnya *Ruhul Qudus* (Jibril) membisikkan ke dalam hatiku: "Tidak suatu jiwapun yang mati sebelum menyempurnakan rezki (yang telah dituliskan) baginya", maka bertakwalah kamu kepada Allah dan meminta (berdo`a)lah dengan cara yang baik" (1).

Sebahagian ulama menggolongkan mimpi-mimpi para nabi - seperti mimpi Nabi Ibrahim *`Alaihissalam* - ke dalam tingkatan ini berdasarkan firman Allah tentangnya:

﴿قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ﴾ (الصافات: ١٠٢).

"Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu". QS. Ash Shaaffaat: 102.

(1) HR. Ibnu Majah di dalam "As Sunan" no. 2144, Ibnu Hibban di dalam kitab "Shahih" (lihat: Mawaarid azh Zham-aaan no. 1084, 1085), Al Hakim di dalam "Al Mustadrak" 2: 4, Ibnu Abid Dun-ya di dalam "Al Qanaa`ah", Al Baihaqy dalam "Syu`ab al Iman" (lihat: Al Mughni `An Hamliil Asfaar no. 419, 895) dan Al Baghawiy dalam "Syarh As Sunnah" 14: 304: 4112. Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban, Al Hakim dan disetujui oleh Adz Dzahaby.

Seperti itu juga halnya dengan mimpi-mimpi Nabi (Muhammad) *Shallallahu `alaihi wasallam* pada awal kebangkitannya (menjadi Rasul), sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhary dan Muslim dari hadits 'Aisyah *radhiyallahu `anha*, ia berkata:

«أَوَّلُ مَا بُدِيََ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنَ الْوَحْيِ الرَّؤْيَا الصَّالِحَةَ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لَا يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ».

"Pertama kali Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* menerima wahyu adalah berupa mimpi-mimpi yang benar yang Beliau lihat dalam tidurnya. Maka tiada suatu mimpipun yang Beliau lihat melainkan ia datang (jelas) bagaikan cerahnya cahaya subuh" (1).

Tingkatan Kedua: Berkata-kata langsung tanpa perantara dari belakang tabir sebagaimana yang terjadi kepada sebagian nabi dan rasul. Contohnya adalah berbicaranya Allah kepada Nabi Musa *`Alaihissalam* seperti yang disebutkan dalam beberapa tempat di dalam Kitab-Nya. Allah berfirman:

﴿وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾ (النساء: ١٦٤).

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung".
QS. An Nisaa': 164.

Dan Dia berfirman pula:

﴿وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ﴾ (الأعراف: ١٤٣).

"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami)

(1) Shahih Bukhary no. 3, Shahih Muslim no. 160.

pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berkata-kata langsung kepada-Nya". QS. Al A`raaf: 143.

Dan contoh lain adalah berbicaranya Allah kepada Nabi Adam `Alaihissalam sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ ﴾ (البقرة: ٣٧).

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya". QS. Al Baqarah: 37.

Dan berbicaranya Allah *Ta`ala* kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam* pada malam Isra', sebagaimana disebutkan di dalam hadits shahih.

Dan dalil tingkatan ini adalah firman Allah:

﴿ أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ ﴾ (الشورى: ٥١).

"atau di belakang tabir". QS. Asy Syuuraa: 51.

Tingkatan Ketiga: Wahyu (disampaikan) dengan perantara malaikat. Dalilnya ialah firman Allah *Ta`ala*:

﴿ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ ﴾ (الشورى: ٥١).

"atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki". QS. Asy Syuuraa: 51.

Contohnya yaitu turunnya malaikat Jibril `Alaihissalam membawa wahyu dari Allah kepada para nabi dan rasul. Dan Al Quran seluruhnya diturunkan dengan cara ini. Allah `Azza wa Jalla mengucapkannya, dengan didengar oleh Jibril secara langsung, kemudian Jibril menyampaikannya

kepada Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ وَإِنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ * نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ * عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴾
(الشعراء: ١٩٢-١٩٤).

"Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar Ruhul Amin (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan". QS. Asy Syu`araa: 192-194.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ ﴾ (النحل: ١٠٢).

"Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar". QS. An Nahl: 102.

Jibril `Alaihissalam menyampaikan wahyu kepada Nabi kita *Shallallahu `alaihi wasallam* dalam tiga keadaan:

1. Nabi melihatnya dalam bentuknya yang asli. Keadaan ini hanya terjadi sebanyak dua kali saja, sebagaimana yang telah disimpulkan dalam pasal yang lalu⁽¹⁾.
2. Wahyu datang kepada Nabi seperti dentingan suara lonceng, lalu ia pergi dan Nabipun sudah menghafal apa yang ia katakan.
3. Jibril datang kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dengan menjelma dalam bentuk seorang manusia, kemudian berbicara kepadanya (dengan menyampaikan) wahyu

(1) Lihat halaman 179, 206.

sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits Jibril tentang tingkatan-tingkatan agama (Islam, Iman dan Ihsan)⁽¹⁾.

Tentang dua keadaan terakhir, Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* telah memberitahukannya lewat jawabannya ketika ditanya oleh Al Harits bin Hisyam: "Ya Rasulullah, bagaimanakah datangnya wahyu kepadamu"? Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* menjawab:

«أَحْيَانًا يَأْتِينِي مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ، وَهُوَ أَشَدُّ عَلَيَّ، فَيُفْصِمُ عَنِّي وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ، وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِي الْمَلِكُ رَجُلًا فَيُكَلِّمُنِي فَأَعِي مَا يَقُولُ». متفق عليه.

"Kadang-kadang ia (Jibril) datang kepadaku seperti gemerincing suara lonceng, cara ini adalah yang paling berat saya rasakan, lalu suara itu pergi dan saya sudah dapat menangkap apa yang ia katakan. Kadang-kadang ia datang kepadaku dengan menjelma sebagai seorang lelaki, lalu ia berbicara kepadaku dan saya memahami apa yang ia katakan"⁽²⁾.

(1) Lihat halaman 189-191.

(2) Shahih Bukhary no. 2, Shahih Muslim no. 2333.

Pembahasan Pertama

Hukum Dan Dalil Beriman Kepada Kitab-kitab

Definisi (Makna) Al Kitab

Al Kitab dalam bahasa Arab adalah kata *mufrad* (tunggal) dari kata *jamak* "Al Kutub". Al Kitab adalah kata asal (*mashdar*) dari كَتَبَ، يَكْتُبُ، كِتَابًا (yang berarti menulis). Kemudian sesuatu yang ditulis dinamakan dengan kitab. Pada asalnya, *al kitab* adalah nama lembaran dan tulisan yang ada di dalamnya, sebagaimana firman Allah Ta`ala:

﴿ يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنزِلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِنَ السَّمَاءِ ﴾ (النساء: ١٥٣).

"Ahli Kitab meminta kepadamu agar kamu menurunkan kepada mereka sebuah Kitab dari langit". QS. An Nisaa': 153.

Maksudnya adalah lembaran (*shuhuf*) yang ada tulisannya.

Dan yang dimaksud dengan kitab-kitab dalam pembahasan di sini ialah: Kitab-kitab dan lembaran-lembaran (*shuhuf*) yang mengandung firman Allah Ta`ala, yang diwahyukan-Nya kepada rasul-rasul-Nya `Alaihimussalam, baik yang diserahkan-Nya secara tertulis seperti Taurat, maupun yang diturunkan-Nya melalui malaikat secara lisan kemudian setelah itu baru ditulis seperti halnya kitab-kitab yang lain.

Hukum Beriman Kepada Kitab-kitab

Beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah Ta`ala kepada para rasul-Nya adalah salah satu rukun iman yang

besar. Dan ia merupakan salah satu landasan agama yang agung, di mana iman itu tidak akan terwujud dengan benar kecuali dengan (merealisasikan)nya, sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Al Quran dan As Sunnah.

Dalilnya dari Kitab adalah firman Allah *Ta`ala*:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي
أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴾
(النساء: ١٣٦).

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplh beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya". QS. An Nisaa': 136.

Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman memasuki semua jalan (syari`ah), cabang-cabang dan rukun-rukun iman itu. Dia memerintahkan mereka beriman kepada Allah, Rasul-Nya Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*, kitab yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya yaitu Al Quran, kitab yang diturunkan sebelumnya, yaitu semua kitab yang terdahulu; Taurat, Injil dan Zabur.

Kemudian di penghujung ayat dijelaskan-Nya, bahwa sesungguhnya barangsiapa yang kafir (mengingkari) sesuatu dari rukun-rukun iman itu, dia telah sesat sejauh-jauhnya serta keluar dari jalan yang lurus. Dan di antara rukun-rukun iman yang di-

sebutkan (di dalam ayat itu) ialah beriman kepada kitab-kitab.

Dan Allah berfirman pula:

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ﴾ (البقرة: ١٧٧).

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaikan, akan tetapi sesungguhnya kebaikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi". QS. Al Baqarah: 177.

Allah `Azza wa Jalla memberitahukan, bahwa sesungguhnya hakikat kebaikan (*al birr*) itu ialah mengimani rukun-rukun iman dan mengamalkan jenis-jenis kebaikan yang disebutkan di dalam ayat di atas dan lanjutannya. Di antara rukun iman yang disebutkan-Nya yaitu beriman kepada kitab.

Ibnu Katsir berkata: "Ia (al kitab) adalah nama jenis yang mencakup semua kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi dari langit, sampai diakhiri dengan kitab yang paling mulia, yaitu Al Quran yang menguasai kitab-kitab terdahulu" (1).

Dalam rangka menetapkan keimanan kepada semua kitab, Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk berdialog dengan *Ahli Kitab* dengan (membacakan) firman Allah *Ta`ala*:

﴿قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ
وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾
(البقرة: ١٣٦).

(1) Tafsir Ibnu Katsir 1: 196.

"Katakanlah (hai orang-orang yang beriman): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya`qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan `Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". QS. Al Baqarah: 136.

Ayat ini mencakup keimanan orang-orang mu'min kepada kitab yang diturunkan Allah kepada mereka melalui Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* dan kitab-kitab yang diturunkannya kepada para rasul (terdahulu) yang nama-namanya disebutkan di dalam ayat di atas, serta apa yang diturunkan kepada para nabi yang lain secara umum tanpa membedakan di antara para rasul tersebut dengan mengimani sebagian dan mengingkari sebagian yang lain. Dengan itu terjalinlah keimanan kepada para rasul dan semua kitab yang diturunkan Allah kepada mereka. Dan ayat-ayat yang menjelaskan masalah ini banyak sekali.

Sebagaimana Al Quran, As Sunnah juga telah menjelaskan wajibnya beriman kepada kitab-kitab. Ia juga menjelaskan bahwa sesungguhnya beriman kepada kitab-kitab itu adalah salah satu rukun iman, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Jibril dan pertanyaan (yang diajukannya) kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* tentang rukun-rukun iman. Di dalam jawabannya, Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* menyebutkan (wajibnya) beriman kepada kitab-kitab sama dengan wajibnya beriman kepada rukun-rukun iman yang

lain. Teks hadits ini telah kita sebutkan di dalam pasal terdahulu dan tidak perlu lagi disebutkan di sini ⁽¹⁾.

Berdasarkan dalil-dalil ini diputuskan wajibnya beriman kepada kitab-kitab, membenarkan dan meyakini bahwa semuanya diturunkan dari sisi Allah *Ta`ala* kepada para rasul-Nya (dengan membawa) kebenaran, petunjuk, cahaya dan sinar (yang terang benderang). Dan barangsiapa yang mendustakan (semua)nya atau mengingkari sebagiannya, sesungguhnya ia telah kafir kepada Allah dan keluar dari agama (Islam).

Faedah Beriman Kepada Kitab

Beriman kepada kitab-kitab mempunyai pengaruh-pengaruh besar yang positif bagi (pribadi) seorang mu'min, antara lain:

1. Bersyukur kepada Allah atas kehalusan dan perhatian (*inayah*)-Nya kepada makhluk-Nya dengan menurunkan kitab-kitab yang mengandung petunjuk kepada kebaikan dan keberuntungan mereka di dunia dan akhirat.

2. Menampakkan hikmah Allah *Ta`ala*, di mana Dia mensyariatkan di dalam kitab-kitab ini kepada setiap umat sesuatu (syariat) yang sesuai dengan umat itu. Dan kitab terakhir (yang diturunkan-Nya) ialah Al Quranul `Azhim yang relevan (sesuai) bagi semua makhluk di semua tempat dan masa sampai (datangnya) hari kiamat.

3. Mengakui sifat *Kalām* (berbicara) bagi Allah *Ta`ala*, dan sesungguhnya Kalam (berbicara) Allah tidak sama dengan kalam kita, serta (mengakui pula) bahwa makhluk tidak akan sanggup mendatangkan kalam seperti Kalam-Nya itu.

(1) Lihat halaman 189-191.

Pembahasan Kedua

Metode Beriman Kepada Kitab-kitab

Beriman kepada kitab-kitab Allah meliputi beberapa segi, di mana nash-nash (Kitab dan Sunnah) menjelaskan kewajiban meyakini dan mengakuinya dalam rangka merealisasikan rukun iman yang besar ini, yaitu:

1. Membenarkan dengan sungguh-sungguh bahwa semua kitab-kitab itu diturunkan dari Allah `Azza wa Jalla dan (meyakini) sesungguhnya kitab-kitab itu adalah (berisi) kalam (firman) Allah, bukan kalam yang selain-Nya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengucapkannya sebagaimana yang dikehendaki-Nya dan menurut cara yang diingini-Nya pula. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ * نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ * مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴾ (آل عمران: ٢-٤).

"Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil sebelum (Al Quran), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa)". QS. Ali `Imran: 2-4.

Allah `Azza wa Jalla memberitakan bahwa sesungguhnya Dia telah menurunkan kitab-kitab tersebut; Taurat, Injil dan Al Quran dari sisi-Nya. Ini menandakan bahwa sesungguhnya Dia-lah yang mengucapkannya, dan sesungguhnya kitab-kitab itu berasal daripada-Nya bukan dari orang lain. Oleh karena itu di penghujung ayat Dia mengancam orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dengan azab yang dahsyat. Dan Allah berfirman - menceritakan tentang Taurat:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ﴾ (المائدة: ٤٤).

"*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)*". QS. Al Maa-idah: 44.

· Maka Dia menjelaskan bahwasanya Dia-lah yang menurunkan Taurat, dan sesungguhnya petunjuk dan cahaya yang terdapat di dalamnya berasal daripada-Nya *Subhanahu wa Ta`ala*. Dalam kesempatan lain Dia berfirman menjelaskan bahwa sesungguhnya Taurat adalah kalam (firman)Nya, yaitu ketika Dia menceritakan tentang orang-orang Yahudi di dalam firman-Nya:

﴿ أَقْطَمْعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ (البقرة: ٧٥).

"*Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya*". QS. Al Baqarah: 75.

Maka yang dimaksud dengan kalam (firman) Allah yang telah mereka dengarkan kemudian mereka mengubahnya ialah

Taurat, seperti yang ditafsirkan oleh As Suddy, Ibnu Zaid dan beberapa ahli tafsir lainnya.

Dan Allah *Ta`ala* berfirman tentang Injil:

﴿وَلِيَحْكُمُ أَهْلُ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ﴾ (المائدة: ٤٧).

"Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya". QS. Al Maa-idah: 47.

Artinya: (Menurut) perintah-perintah dan larangan-larangan yang merupakan kalam (firman) Allah.

Dan tentang Al Quran Al Karim Allah berfirman:

﴿الرَّكْتَابِ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ وَتُمْ فَضِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَيْرٍ﴾ (هود: ١).

"Alif Laam Raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu". QS. Huud: 1.

Dan firman-Nyakepada Rasul-Nya *Shallallahu`alaihiwasallam*:

﴿وَإِنَّكَ لَتَلْقَى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ﴾ (النمل: ٦).

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al Quran dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui". QS. An Naml: 6.

Dan firman-Nya:

﴿قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ﴾ (النحل: ١٠٢).

"Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu". QS. An Nahl: 102.

Dan firman-Nya pula:

﴿ وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلِمَةَ اللَّهِ ﴾ (التوبة: ٦).

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar kalam (firman) Allah". QS. At Taubah: 6.

Sesungguhnya mereka hanya disuruh mendengarkan Al Quran yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya, maka Al Quran itu adalah benar-benar *kalamullah*.

2. Mengimani bahwa sesungguhnya semua kitab itu sama-sama menyeru kepada menyembah Allah semata. Semuanya datang dengan (membawa) berita, petunjuk, cahaya dan sinar yang menerangi. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِّي مِن دُونِ اللَّهِ ﴾ (آل عمران: ٧٩).

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". QS. Ali `Imran: 79.

Allah menerangkan bahwa tidak sewajarnya seorang manusia yang diberikan Allah Al Kitab, hikmah dan kenabian menyuruh manusia menjadikan (diri)nya sebagai tuhan (sembahan) selain Allah, karena semua kitab (yang diturunkan) Allah datang untuk mengikhlaskan ibadah kepada Allah saja. Allah *Ta`ala*

berfirman menjelaskan bahwa kitab-kitab-Nya datang (membawa) kebenaran dan petunjuk:

﴿ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنجِيلَ * مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ ﴾
(آل عمران: ٤٠٣).

"Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil sebelum (Al Quran) menjadi petunjuk bagi manusia". QS. Ali `Imran: 3-4.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ ﴾
(البقرة: ٢١٣).

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah terjadi perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar". QS. Al Baqarah: 213.

Dan Allah Ta`ala berfirman:

﴿ إِنَّا أَنزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ﴾ (المائدة: ٤٤)

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)". QS. Al Maa-idah: 44.

Dan Allah Ta`ala berfirman:

﴿ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ ﴾ (المائدة: ٤٦).

"Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)". QS. Al Maa-idah: 46.

Dan firman-Nya pula:

﴿ شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ﴾
(البقرة: ١٨٥).

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)". QS. Al Baqarah: 185.

Dan banyak lagi ayat-ayat lain yang mengandung (keterangan) bahwa sesungguhnya kitab-kitab Allah datang (membawa) petunjuk dan cahaya yang menerangi dari Allah *Ta`ala*.

3. Mengimani bahwa sesungguhnya semua kitab Allah itu saling membenarkan antara satu dengan yang lainnya, tidak ada pertentangan dan perselisihan di antaranya, sebagaimana firman Allah *Ta`ala* tentang Al Quran:

﴿ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ﴾
(المائدة: ٤٨).

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian⁽¹⁾ terhadap kitab-kitab yang lain itu". QS. Al Maa'idah: 48.

Dan Dia berfirman pula tentang Kitab Injil:

﴿ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ﴾ (المائدة: ٤٦).

(1) Maksudnya: Al Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab yang sebelumnya.

Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi) dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat". QS. Al Maa-idah: 46.

Oleh karena itu, (kita) wajib mempercayai hal ini dan meyakini bahwa kitab-kitab Allah itu terbebas dari segala pertentangan dan perlawanan. Ini merupakan salah satu keistimewaan terbesar kitab-kitab dan kalam (firman) Allah dibanding dengan kitab-kitab (yang ditulis) dan kalam (yang diucapkan) oleh makhluk-Nya. Karena kitab-kitab (yang ditulis) oleh makhluk pasti mengalami kekurangan, ketidaksempurnaan dan pertentangan, sebagaimana firman Allah *Ta`ala* tentang Al Quran:

﴿وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا﴾ (النساء: ٨٢).

"Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya". QS. An Nisaa': 82.

4. Mengimani dan membenarkan kitab-kitab Allah `Azza wa Jalla yang Dia sebutkan nama-namanya secara khusus, baik yang Dia sebutkan sendiri atau melalui Rasul-Nya. Kitab-kitab tersebut ialah:

A. Taurat, yaitu kitab Allah yang diturunkan-Nya kepada Nabi Musa `Alaihissalam. Allah berfirman:

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ بَصَائِرَ لِلنَّاسِ﴾

(القصص: ٤٣).

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia". QS. Al Qashash: 43.

Dan di dalam sebuah hadits panjang (tentang) syafa`at, Imam Bukhary dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallahu `anhu* (Nabi bersabda):

«... فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ فَيَقُولُ: لَسْتُ هُنَاكُمْ، وَيَذْكُرُ خَطِيئَتَهُ الَّتِي أَصَابَهَا، وَلَكِنْ اتُّوْا مُوسَى عَبْدًا آتَاهُ اللَّهُ التَّوْرَةَ وَكَلَّمَهُ تَكْلِيمًا.»

"Lalu mereka mendatangi Nabi Ibrahim (supaya ia memintakan syafa`at kepada Allah), maka dia menjawab: "Bukanlah saya (orangnya yang) kalian maksudkan". Lalu ia menceritakan suatu kesalahan yang pernah ia lakukan (di dunia). (Dia berkata): "Akan tetapi datanglah kepada Nabi Musa, seorang hamba yang diberikan Allah Kitab Taurat dan Dia telah berbicara kepadanya secara langsung" ⁽¹⁾.

Sesungguhnya Allah telah memberikan Taurat kepada Nabi Musa secara tertulis dalam luh-luh (lembaran-lembaran) sebagaimana disebutkan Allah dalam firman-Nya:

﴿وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ﴾ (الأعراف: ١٤٥)

"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu". QS. Al A`raaf: 145.

Ibnu `Abbas berkata: "Maksudnya adalah luh-luh Kitab Taurat".

(1) Shahih Bukhary no. 7410, Shahih Muslim no. 193.

Dan di dalam sebuah hadits (tentang) diskusi yang terjadi antara Nabi Adam dan Nabi Musa yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* bahwa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«... قَالَ لَهُ آدَمُ: يَا مُوسَى، اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِكَلَامِهِ وَخَطَّ لَكَ التَّوْرَةَ بِيَدِهِ.»

Adam berkata kepadanya: "Hai Musa, Allah telah memilihmu dengan (berbicara langsung) kepadamu dan Dia telah menuliskan untukmu Kitab Taurat dengan TanganNya" ⁽¹⁾.

Kitab Taurat adalah kitab terbesar (yang diturunkan Allah) kepada Bani Israil. Di dalamnya terdapat penjelasan syari`ah dan hukum-hukum mereka yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa, kemudian nabi-nabi Bani Israil setelah Musa juga mengamalkannya, sebagaimana dalam firman Allah *Ta`ala*:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَمْكُرُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْمَوْا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءً ﴾ (المائدة: ٤٤).

"*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang `alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya*". QS. Al Maa-idah: 44.

Sesungguhnya Allah telah mengabarkan di dalam Kitab-Nya (Al Quran) perubahan (*tahriif*) dan penggantian (*tabdiil*)

(1) Shahih Bukhary no. 6614, Shahih Muslim no. 2652.

yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi terhadap Kitab Taurat sebagaimana yang akan dijelaskan dalam pembahasan mendatang insya Allah.

B. Injil, yaitu kitab Allah yang diturunkan-Nya kepada Nabi `Isa bin Maryam `Alaihimassalam. Allah Ta`ala berfirman:

﴿ وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۖ وَءَاتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴾ (المائدة: ٤٦).

"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan `Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat, dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa". QS. Al Maa-idah: 46.

Allah telah menurunkan Injil membenarkan Taurat dan sesuai dengannya seperti yang dijelaskan dalam ayat di atas.

Sebahagian ulama berkata⁽¹⁾: "(Kandungan) Injil tidak berbeda dengan (kandungan) Taurat kecuali dalam beberapa hukum yang mereka perselisihkan, sebagaimana yang Allah sebutkan tentang Al Masih, tatkala ia berkata kepada Bani Israil:

﴿ وَلَا أُحِلَّ لَكُمْ بَعْضُ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ ﴾ (آل عمران: ٥٠).

(1) Tafsir Ibnu Katsir 2: 36.

"(Dan aku datang kepadamu) untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu". QS. Ali `Imran: 50.

Dan Allah telah mengabarkan di dalam Al Quran Al Karim bahwa Taurat dan Injil itu sama-sama membawa kabar gembira akan (kedatangan) Nabi kita Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*, Dia berfirman:

﴿الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ﴾
(الأعراف: ١٥٧).

"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil". QS. Al A`raaf: 157.

Sebagaimana yang terjadi pada kitab Taurat, Injil pun tidak lepas dari perubahan (*tahriif*) seperti yang akan dijelaskan di dalam pembahasan mendatang insya Allah.

C. Zabur, yaitu Kitab Allah yang diturunkan-Nya kepada Nabi Daud `Alaihissalam. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿وَعَاثِنَا دَاوُدَ زُورًا﴾ (النساء: ١٦٣).

"Dan Kami berikan Zabur kepada Daud". QS. An Nisaa': 163.

Qatadah berkata - menafsirkan ayat ini: "Kami dahulu mengatakan bahwa sesungguhnya Zabur itu (hanya berisi) do`a yang diajarkan Allah kepadanya (Daud), puji-pujian dan sanjungan kepada Allah `Azza wa Jalla. Di dalamnya tidak (ditemukan penjelasan) halal-haram, hal-hal yang diwajibkan dan tidak pula (tentang) *hudud* (hukum pidana)".

D. Shuhuf (lembaran-lembaran) Ibrahim dan Musa. Shuhuf-shuhuf ini disebutkan di dalam Al Quran pada dua tempat:

Pertama: Di dalam surat An Najm Allah berfirman:

﴿ أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ * وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ * أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ * وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴾ (النجم: ٣٦-٣٩).

"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa, dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya". QS. An Najm: 36-39.

Kedua: Di dalam surat Al A`laa Allah berfirman:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ * وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ * بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا * وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ * إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ * صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴾ (الأعلى: ١٤-١٩).

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang terdahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa". QS. Al A`laa: 14-19.

Dalam ayat di atas Allah menyebutkan sebagian wahyu yang diturunkan-Nya kepada dua orang rasul-Nya Ibrahim dan Musa `Alaihimassalam, yang terdapat di dalam lembaran-lembaran (shuhuf) ini, dan ilmunya hanya di sisi Allah.

E. Al Quranul `Azhim, yaitu: Kitab Allah yang diturunkannya kepada Nabi kita Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya serta menjadi batu ujian baginya. Ia adalah kitab terakhir, termulia dan terlengkap yang diturunkan Allah, yang membatalkan (menasakh) kitab-kitab sebelumnya. Dakwah (seruan)nya meliputi dua jenis (makhluk); jin dan manusia. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ﴾
(المائدة: ٤٨).

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu". QS. Al Maa'idah: 48.

Menjadi batu ujian artinya: Menjadi saksi bagi kitab-kitab sebelumnya, sekaligus menjadi penentu baginya. Dan Allah *Ta`ala* berfirman pula:

﴿ قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ ﴾
(الأنعام: ١٩).

"Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya? Katakanlah: "Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Quran (kepadanya)". QS. Al An`aam: 19.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴾ (الفرقان: ١).

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam". QS. Al Furqaan: 1.

Dan Kitab Al Quran itu mempunyai beberapa nama, yang paling masyhur di antaranya ialah: Al Quran, Al Furqaan, Al Kitab, At Tanzil dan Az Zikr.

Oleh karena itu, wajib hukumnya mengimani kitab-kitab ini sesuai dengan yang disebutkan oleh teks-teks (Al Quran dan Sunnah), nama-namanya serta kepada siapa ia diturunkan dan semua apa yang diberitakan Allah *Ta`ala* dan Rasul-Nya *Shallallahu `alaihi wasallam* tentangnya, serta cerita-cerita yang disampaikan kepada kita tentang umat yang diturunkan kitab-kitab ini kepadanya.

5. Meyakini dengan sungguh-sungguh bahwa semua kitab dan lembaran terdahulu yang diturunkan Allah kepada para rasul telah dinasakh (dihapuskan) dengan Al Quranul Karim. Di samping itu mesti meyakini bahwa setelah turunnya Al Quran, tidak seorangpun, baik jin, manusia, ahli kitab terdahulu maupun orang-orang selain mereka, yang dibolehkan beribadah (menyembah) Allah serta memutuskan hukum di antara mereka melainkan dengan cara yang disebutkan di dalamnya (Al Quran). Dalil-dalil yang menjelaskan masalah ini banyak sekali ditemukan dalam Kitab dan Sunnah, antara lain Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴾ (الفرقان: ١).

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam". QS. Al Furqaan: 1.

Dan Allah `Azza wa Jalla berfirman:

﴿يَأْهَلِ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ *يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾ (المائدة: ١٥، ١٦).

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus". QS. Al Maa-idah: 15-16.

Dan Allah Ta`ala berfirman memerintahkan Nabi-Nya Shallallahu `alaihi wasallam untuk memutuskan perkara di antara Ahli Kitab menurut Al Quran:

﴿فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ﴾ (المائدة: ٤٨).

"Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu". QS. Al Maa-idah: 48.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَأَحْذَرَهُمْ أُنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ﴾ (المائدة: ٤٩).

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu". QS. Al Maa-idah: 49.

Adapun dalilnya dari Sunnah adalah hadits riwayat Jabir bin Abdillah *radhiyallahu `anhuma*, bahwa Umar bin Khaththab *radhiyallahu `anhu* pernah mendatangi Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dengan membawa sebuah kitab yang ia peroleh dari seorang *Ahli Kitab* dan membacakannya kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*. (Melihat itu) Beliau langsung marah dan bersabda:

«أَمْتَهُرُ كُونَ فِيهَا يَا ابْنَ الْخَطَّابِ؟! وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ جِئْتُكُمْ بِهَا بَيَّضَاءَ نَقِيَّةً، لَا تَسْأَلُوهُمْ عَنْ شَيْءٍ فَيُخْبِرُوكُمْ بِحَقِّ فَتُكْذِبُوا بِهِ، أَوْ بِبَاطِلٍ فَتُصَدِّقُوا بِهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ مُوسَى كَانَ حَيًّا، مَا وَسَعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبَعَنِي.»

"Apakah kalian (ingin) menjadi dungu (bingung) dengan membacanya hai Ibnul Khaththab?! Demi (Allah) yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sesungguhnya saya telah membawanya kepada kamu dalam keadaan putih bersih. Janganlah kalian bertanya sesuatu kepada *Ahli Kitab*, (karena barangkali) mereka memberitahukan kebenaran kepada kamu, lalu kamu mendustakannya, atau mereka memberitahukan dengan bathil

lalu kamu membenarkannya. Demi (Allah) yang jiwaku ada di Tangan-Nya, seandainya Nabi Musa masih hidup, tiada jalan baginya kecuali mengikutiku" (1).

Secara mujmal (garis besar) inilah yang mesti diyakini terhadap kitab-kitab Allah. Adapun keyakinan terhadap Al Quran secara khusus akan dijelaskan pada pembahasan yang akan datang insya Allah.

(1) Musnad Imam Ahmad 3: 387, Kasyful Astar 134, Syu`abul Iman no. 177. Dan hadits ini adalah hadits hasan dengan gabungan jalan-jalan (isnad)nya.

Pembahasan Ketiga

Penyelewengan Taurat, Injil Serta Kitab-kitab Yang Lain Dan Keutuhan (Kemurnian) Al Quran

Penyelewengan Ahli Kitab Terhadap Firman Allah

Allah `Azza wa Jalla telah mengabarkan di dalam Al Quranul Karim tentang perubahan, penggantian dan penyelewengan yang dilakukan oleh Ahli Kitab terhadap kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada mereka. Allah Ta`ala berfirman tentang orang-orang Yahudi:

﴿ أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ (البقرة: ٧٥).

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui". Al Baqarah: 75.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهَا ﴾ (النساء: ٤٦).

"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya". QS. An Nisaa': 46.

Dan tentang orang-orang Nashrani Dia berfirman:

﴿ وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِيُّ أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴾ * يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ﴾ (المائدة: ١٤، ١٥).

"Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami orang-orang Nashrani", ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan. Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya". QS. Al Maa-idah: 14-15.

Maka ayat-ayat di atas menjelaskan (adanya) perubahan (*tahriif*) yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nashrani terhadap kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada mereka. Perubahan ini ada kalanya dengan menambah, dan ada pula dengan mengurangi. Dalil (yang menunjukkan adanya) penambahan adalah firman Allah *Ta`ala*:

﴿ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِءً ثَمَنًا
قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِمَّا يَكْسِبُونَ ﴾ (البقرة: ٧٩).

"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan-tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk mendapat keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan". QS. Al Baqarah: 79.

Dan dalil (yang menunjukkan adanya) pengurangan adalah firman Allah *Ta`ala*:

﴿ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ ﴾ (المائدة: ١٥).

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan". QS. Al Maa-idah: 15.

Dan firman-Nya juga:

﴿ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا ﴾ (الأنعام: ٩١).

"Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya". QS. Al An`aam: 91.

Dalil Tentang Perubahan Taurat Dan Injil

Yang disebutkan di atas adalah bukti (adanya) perubahan yang dilakukan Ahli Kitab terhadap firman Allah secara umum. Adapun yang khusus berhubungan dengan Taurat dan Injil maka banyak sekali dalil-dalil yang membuktikan terjadinya perubahan terhadap keduanya, baik yang sudah kita sebutkan di atas, ataupun yang lainnya.

Di antara dalil-dalil (terjadinya) penyelewengan terhadap

Taurat yaitu firman Allah *Ta`ala*:

﴿ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ يُبَدُّونَهَا وَيُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُمَمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴾
(الأنعام: ٩١).

"Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya" . QS. Al An`aam: 91.

Dalam tafsir ayat di atas disebutkan: "Artinya: Kamu menjadikan kitab yang dibawa oleh Musa di lembaran-lembaran yang bercerai-berai agar kamu dapat (dengan mudah) mengubah dan mengganti apa yang kamu inginkan, dan (supaya kamu dapat) menyembunyikan sifat Nabi (Muhammad) *Shallallahu `alaihi wasallam* yang disebutkan di dalamnya".

Dan Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا بِالْكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يَلْحَقُونَ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ ﴾ (البقرة: ٧٥).

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya". QS. Al Baqarah: 75.

As Suddy menafsirkan ayat ini dengan berkata: "(Yang dimaksud dengan firman Allah di sini) ialah Taurat, mereka telah mengubahnya".

Ibnu Zaid berkata: "(Yaitu) Taurat yang diturunkan kepada mereka, mereka mengubahnya (dengan) mengatakan yang halal di dalamnya menjadi haram, dan yang haram menjadi halal, yang benar menjadi bathil dan yang bathil menjadi benar".

Dan dalil (tentang adanya) perubahan terhadap Injil yaitu firman Allah *Ta`ala*:

﴿ وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي أَخَذْنَا مِيثَاقَهُمْ فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ اللَّهُ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴾ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ﴿ (المائدة: ١٤، ١٥).

"Dan di antara orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya kami orang-orang Nashrani", ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan. Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya".
QS. Al Maa-idah: 14-15.

Sebahagian ulama tafsir mengatakan: "Artinya ialah: (Bahwa Nabi datang) menjelaskan apa yang mereka tukar, yang mereka ubah, yang mereka takwilkan dan yang mereka ada-adakan atas nama Allah di dalam kitab-kitab itu, dan ia membiarkan kebanyakan dari apa yang mereka ubah, karena tiada faedah menjelaskannya" (1).

Maka ayat-ayat ini memastikan terjadinya perubahan dan penukaran dalam Kitab Taurat dan Injil. Oleh sebab itu para ulamakaum muslimin sepakat mengatakan bahwasesungguhnya kedua kitab tersebut telah mengalami perubahan dan penggantian.

Al Quran Terpelihara Dari Perubahan Karena Jaminan Allah

Al Quranul Karim terhindar dari penggantian dan perubahan yang terjadi pada kitab-kitab terdahulu, karena Allah telah menjamin memeliharanya dari yang demikian, sebagaimana yang disebutkan-Nya dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ (الحجر: ٩).

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*". QS. Al Hijr: 9.

Imam Ath Thabary berkata: "Dia (Allah) berkata: Dan sesungguhnya Kami akan benar-benar memelihara Al Quran itu dari (kemungkinan) ditambah dengan yang bathil, atau dikurangi dari padanya hukum-hukum, *hudud* (batasan-batasan

(1) Tafsir Ibnu Katsir 3: 63.

larangannya) dan kewajiban-kewajiban (yang terdapat di dalam)nya" (1).

Dan di dalam ayat-ayat yang lain, Allah juga memberitahukan kesempurnaan penjelasan, perincian serta kesucian Al Quran dari setiap kebathilan, Dia berfirman:

﴿لَا يَأْتِيهِ الْبَطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ﴾ (فصلت: ٤٢).

"Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji". QS. Fushshilat: 42.

Dan Dia berfirman:

﴿الرَّكْتَبُ أَحْكَمَتْ آيَاتُهُ وَتُرُفُّصَلَّتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَيْرٍ﴾ (هود: ١).

"Alif Laam Raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu". QS. Huud: 1.

Dan firman-Nya pula:

﴿لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ * إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ﴾ (القيامة: ١٦، ١٧).

"Janganlah kamu menggerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena ingin cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya". QS. Al Qiyaamah: 16-17.

Ayat-ayat ini menjelaskan bagaimana sempurnanya

1) Tafsir Ibnu Jarir 14: 7.

pemeliharaan Allah terhadap Al Quran baik *lafazh* (kata-kata) maupun maknanya, mulai dari waktu turunnya sampai Dia mengizinkannya untuk diangkat kembali kepada-Nya dalam keadaan selamat dari penggantian dan perubahan. Karena Dia-lah yang menjamin mengajarkannya kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, kemudian mengumpulkannya di dalam dada Beliau serta menjelaskan dan menafsirkannya dengan sunnahnya yang suci.

Kemudian dari itu apa yang Allah siapkan untuk menjaganya, dengan melahirkan para ulama dalam semua masa dan generasi yang memeliharanya melalui hafalan dan tulisan. Oleh sebab itu, Al Quran tetap utuh terpelihara dari segala kebathilan. Ia dibaca oleh (umatnya, baik) besar maupun kecil di segenap masa dan tempat, dalam keadaan murni dan segar seperti pertama kali diturunkan kepada Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*.

Dalam hal ini, para ulama menarik perhatian kita kepada suatu rahasia dan masalah yang sangat halus, yaitu: Kenapa perubahan bisa terjadi pada Taurat dan tidak dapat terjadi pada Al Quran? Untuk menjawab (pertanyaan) ini kita dengarkan kisah yang diriwayatkan oleh Abu `Amr Ad Daany dari Abul Hasan Al Muntaab, ia bercerita: "Pada suatu hari saya bersama Al Qadhi (hakim) Abu Ishaq Ismail bin Ishaq, lalu ia ditanya: "Kenapa penggantian dapat terjadi pada *Ahli Taurat* dan tidak mungkin terjadi pada *Ahli Al Quran*? Beliau menjawab: "Allah `Azza wa Jalla berfirman tentang *Ahli Taurat*:

﴿ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ ﴾ (المائدة: ٤٤).

"disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah". QS. Al Maa-idah: 44.

Maka Allah menyerahkan pemeliharaan (Taurat) kepada mereka, sehingga boleh saja terjadi penggantian oleh mereka. Sedangkan tentang Al Quran Allah berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ (الحجر: ٩).

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". QS. Al Hijr: 9.

Oleh sebab itu, tidak mungkin mereka melakukan penggantian dan perubahan terhadapnya". Ia (Abul Hasan Al Muntaab) berkata: "Saya langsung pergi menjumpai Abu Abdillah Al Mahamily dan menceritakan apa yang saya dengar kepadanya)". Ia berkata: "Saya belum pernah mendengarkan kata-kata yang lebih indah daripada (ungkapan) ini".

Pembahasan Keempat Beriman Kepada Al Quran Dan Keistimewaannya

Definisi Al Quran, Hadits Qudsy Dan Hadits Nabawy Serta Perbedaan Antara Keduanya

Al Quranul Karim ialah: Kalam (firman) Allah yang mulai daripada-Nya tanpa (kita ketahui) cara mengucapkannya. Ia diturunkan Allah kepada Rasul-Nya *Shallallahu `alaihi wasallam* sebagai wahyu yang dibenarkan oleh orang-orang mu'min dengan sungguh-sungguh, dan mereka yakin bahwa ia (Al Quran) itu adalah benar-benar firman Allah, didengar oleh Jibril *`Alaihissalam* langsung dari Allah *`Azza wa Jalla*, kemudian ia turun membawanya kepada penutup para rasul; Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam* dengan lafazh dan maknanya yang disampaikan secara mutawatir sehingga dapat diyakini dan dipercayai (keasliannya), yang tertulis di mushaf-mushaf serta terpelihara dari penukaran dan penggantian⁽¹⁾.

Hadits Qudsy ialah: (Wahyu) yang diriwayatkan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dari Tuhannya dengan lafazh dan makna, kemudian disampaikan kepada kita secara perorangan (*aahaad*) atau *mutawatir*, tetapi tidak sampai kepada derajat mutawatirnya Al Quran⁽²⁾.

Misalnya adalah hadits riwayat Abu Zarr dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau meriwayatkan dari Tuhannya *`Azza*

(1) Ath Thahawiyah 1: 172, Mabahits fii `uluumul Quran karya Manna` Al Qaththan hal. 21, Qawaa`id at Tahdiits karya Jamaluddin Al Qasimy hal. 65.

(2) Lihat Qawaa`id at Tahdiits karya Jamaluddin Al Qasimy hal. 65.

wa Jalla bahwa sesungguhnya Dia berkata:

«يَا عِبَادِي، إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فَلَا تَظَالَمُوا».

"Hai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman kepada diriKu, dan Aku menjadikannya perbuatan yang haram di antara kamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu saling menzalimi" ⁽¹⁾.

Hadits Nabawy ialah: Sesuatu yang dinisbatkan kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* berupa ucapan, perbuatan, persetujuan (*taqrir*) atau sifat⁽²⁾.

Perbedaan antara Al Quran, Hadits Qudsy dan Hadits Nabawy adalah: Bahwa sesungguhnya Al Quran membacanya adalah ibadah, susunan (kata-katanya) merupakan mu`jizat yang menantang, haram disentuh oleh orang yang berhadats dan membacanya bagi orang yang junub dan seumpamanya. (Diharamkan juga) meriwayatkannya dengan maknanya. Diwajibkan membacanya di dalam shalat, dan orang yang membacanya diberi pahala; satu huruf sama dengan satu kebaikan dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan, sedangkan Hadits Qudsy dan Hadits Nabawy tidaklah demikian.

Sedangkan perbedaan antara Hadits Qudsy dengan Hadits Nabawy ialah: Bahwa sesungguhnya Hadits Qudsy itu, lafazh dan maknanya berasal dari kalam Allah, berbeda dengan Hadits Nabawy yang lafazh dan maknanya berasal dari ucapan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*. Oleh

(1) HR. Muslim no. 2577.

(2) Mushthalahul hadits karya Ibnu `Utsaimin hal. 7, Qawaa'id at Tahdiits karya Jamaluddin Al Qasimy hal. 61-62.

sebab itu Hadits Qudsy lebih afdhal (utama) dari Hadits Nabawy, karena ucapan (kalam) Allah lebih mulia dari ucapan makhluk⁽¹⁾.

Keistimewaan Beriman Kepada Al Quran

Seperti yang telah ditetapkan terdahulu, bahwa beriman kepada kitab-kitab adalah salah satu rukun iman yang besar. Melihat posisi Al Quranul Karim sebagai penasakh (penghapus) kitab-kitab terdahulu, yang menjadi batu ujian baginya dan (membacanya) merupakan ibadah bagi segenap jin dan manusia setelah diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* serta diturunkannya kitab ini kepada Beliau, maka beriman kepada Al Quran memiliki perbedaan-perbedaan dan keistimewaan-keistimewaan yang mesti direalisasikan dalam rangka memmanifestasikan keimanan kepadanya, di samping masalah-masalah yang telah ditetapkan dalam pembahasan iman kepada kitab-kitab secara umum. Keistimewaan-keistimewaan itu ialah:

1. Meyakini bahwa dakwah dan syari`ah Al Quran bersifat universal dan menyeluruh kepada dua jenis makhluk hidup; jin dan manusia. Tiada pilihan bagi seseorang selain beriman kepadanya, dan tiada seorangpun yang boleh melakukan ibadah kepada Allah kecuali dengan cara yang disyari`atkan di dalamnya. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴾ (الفرقان: ١).

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan

(1) Qawaa'id at Tahdiits karya Jamaluddin Al Qasimy hal. 65-66.

(Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam". QS. Al Furqaan: 1.

Dan Dia berfirman mengisahkan ucapan Nabi-Nya (Muhammad) *Shallallahu `alaihi wasallam*:

﴿ وَأَوْحَىٰ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنَ لِأُنذِرَ كُرْبَهُ وَمَنِ بَلَغَ ﴾ (الأنعام: ١٩).

"Dan Al Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Quran (kepadanya)". QS. Al An`aam: 19.

Dan Dia berfirman pula tentang sekumpulan jin:

﴿ قُلْ أَوْحَىٰ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ۖ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۗ ﴾ (الجن: ٢٠١).

"(Sekumpulan jin berkata): "Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan, (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya". QS. Al Jin: 1-2.

2. Meyakini bahwa Al Quran telah menasakh (menghapus syari`at) semua kitab-kitab terdahulu. Oleh karena itu tidak seorangpun, baik *Ahli Kitab* maupun orang-orang selain mereka dibolehkan beribadah kepada Allah setelah diturunkannya Al Quran, kecuali dengan cara yang diajarkan di dalamnya. Karena, tiada suatu agamapun (yang diterima) melainkan yang dibawa olehnya, tiada ibadah (yang sah) kecuali yang disyari`atkan Allah di dalamnya dan tiada yang halal atau yang haram kecuali yang dihalalkan dan diharamkan-Nya di dalamnya. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ ﴾ (آل عمران: ٨٥).

"Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya". QS. Ali `Imran: 85.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَبَكَ اللَّهُ ﴾ (النساء: ١٠٥)

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu". QS. An Nisaa': 105.

Dalam hadits riwayat Jabir bin Abdullah yang terdahulu telah disebutkan larangan Nabi Shallallahu `alaihi wasallam kepada sahabat-sahabatnya membaca kitab-kitab Ahli Kitab serta sabda Beliau:

«... وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ مُوسَى كَانَ حَيًّا، مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي.»

"Demi (Allah) yang jiwaku ada di Tangan-Nya, seandainya Nabi Musa masih hidup, tiada jalan lain baginya kecuali mengikutiku" (1).

3. Kemudahan dan kelapangan syari`ah yang dibawakan oleh Al Quran, berbeda dengan kitab-kitab terdahulu yang banyak mengandung beban-beban berat dan belenggu-belenggu (hukum) yang diwajibkan kepada penganutnya. Allah Ta`ala berfirman:

﴿ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ
الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ﴾ (الأعراف: ١٥٧)

(1) HR. Imam Ahmad 3: 387 dan lain-lain.

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma`ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka⁽¹⁾". QS. Al A`raaf: 157.

4. Sesungguhnya Al Quran adalah satu-satunya kitab ilahi yang mendapat jaminan pemeliharaan Allah dari penyelewengan dan penggantian, baik lafazh maupun maknanya. Allah berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾ (الحجر: ٩).

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya". QS. Al Hijr: 9.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴾ (فصلت: ٤٢).

"Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebathilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji". QS. Fushshilat: 42.

(1) Maksudnya: dalam syari`at yang dibawa oleh Nabi Muhammad itu tidak ada lagi beban-beban yang berat yang dipikulkan kepada Bani Israil. Umpamanya: menyari`atkan membunuh diri untuk sahnya taubat, mewajibkan qishas pada pembunuhan baik yang disengaja atau tidak tanpa membolehkan membayar diat, memotong anggota badan yang melakukan kesalahan, membuang atau menggantung kain yang kena najis. (pent)

Dan Dia berfirman memberikan jaminan-Nya untuk menafsirkan dan menjelaskan Al Quran sesuai dengan yang dikehendaki dan yang disyari`atkan-Nya:

﴿ إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿ فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴾ (القيامة: ١٧-١٩)

"*Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya*". QS. Al Qiyaamah: 17-19.

Dalam menafsirkan ayat terakhir Ibnu Katsir berkata: "Artinya: Setelah menghafalkan dan membacaknya Kami akan menerangkan dan menjelaskannya, dan Kami akan mengilhamkan maknanya kepadamu sesuai dengan yang Kami kehendaki dan yang Kami syari`atkan".

Sesungguhnya Allah telah menyiapkan para ulama besar yang berkompeten untuk memelihara (keaslian) Al Quran mulai dari masa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* sampai hari ini. Mereka hafal lafazhnya dan mereka pahami maknanya, kemudian komitmen dengan ajaran-ajarannya, sehingga tiada satupun disiplin ilmu yang ada hubungannya dengan perkhidmatan dan pemeliharaan Al Quran kecuali mereka mempunyai karya tulis di bidangnya. Ada yang menyusun tafsirnya, ada yang berkarya di bidang rasam (cara penulisan) dan qiraatnya. Ada yang menulis tentang ayat-ayatnya yang *muhkamat* dan *mutasyabih* dan ada pula yang menulis tentang ayat-ayat *madaniyah* (yang turun pada periode Madinah) dan ayat-ayat *makkiyah* (yang turun pada periode

Makkah) dan yang menulis hukum-hukum yang disimpulkan daripadanya (*istinbath*). Ada yang menyusun *Asbabun Nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan ada pula yang menyusun tentang *Amtsal* (perumpamaan-perumpamaan)nya. Ada yang mengarang tentang ayat-ayat *nasikh* dan *mansukh* dan ada pula yang mengarang tentang mu`jizat-mu`jizat (keajaiban-keajaiban)nya.

Ada yang menafsirkan kata-katanya yang *gharib* (ganjil/sulit) dan ada pula yang menulis tentang *i`rabnya*. Dan banyak lagi disiplin ilmu dan aspek-aspek yang membuktikan kepada kita bagaimana Allah memelihara Kitab-Nya dengan menyiapkan ulama-ulama ini untuk berkhidmat kepada kitab-Nya dan ilmu-ilmunya, sehingga ia tetap terpelihara, dibaca dan ditafsirkan dalam keadaan segar seperti pertama kali diturunkan.

5. Sesungguhnya Al Quran mengandung mu`jizat dari bermacam segi termasuk di antaranya mu`jizat-mu`jizat kitab-kitab yang diturunkan terdahulu. Al Quran sendiri secara umum merupakan mu`jizat terbesar dan ayat Allah yang sangat sempurna lagi kekal, yang dengannya dakwah Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dan pengikut-pengikutnya menjadi kuat sampai hari kiamat, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhary dan Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٍّ إِلَّا أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْهُ وَحِيًّا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.»

"Tiada seorang nabipun kecuali diberikan mu`jizat (ayat) yang dapat membuat manusia beriman dengan seumpamanya.

Sesungguhnya mu`jizat yang diberikan kepadaku adalah berupa wahyu (Al Quran) yang diwahyukan Allah kepadaku. Oleh karena itu saya berharap mudah-mudahan aku adalah (nabi) yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat" (1).

Di antara bentuk mu`jizat Al Quran ialah keindahan susunan (kata-kata)nya, *fashahah* dan *balaghah* (gaya bahasa)nya. Manusia dan jin ditantang untuk membuat tandingan yang sama dengannya atau dengan sebagiannya. Tantangan itu berlaku dalam tiga tingkatan (periode): Pertama kali, Allah menantang mereka untuk membuat tandingan yang sama dengannya dan mereka tidak sanggup membuatnya. Allah berfirman:

﴿ أَمْ يَقُولُونَ نَقُولُهُ بِرَبِّ لَأَيُّؤْمِنُونَ * فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ ﴾ (الطور: ٣٣-٣٤).

"Ataukah mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) membuatnya". Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Quran itu jika mereka orang-orang yang benar". QS. Ath Thuur: 33-34.

Dan Allah berfirman menetapkan kelemahan mereka untuk mendatangkan yang demikian:

﴿ قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴾ (الإسراء: ٨٨).

"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". QS. Al Israa': 88.

(1) Shahih Bukhary no. 4981, Shahih Muslim no. 152.

Setelah itu, Dia menantang mereka untuk membuat sepuluh surat yang serupa dengan Al Quran dan merekapun tidak sanggup. Dia berfirman:

﴿ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيْنَ وَادْعُوا مَنِ اسْتَعْطَرْتُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴾ (هود: ١٣).

"Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu". Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". QS. Huud: 13.

Dan kali yang terakhir, Allah menantang mereka untuk membuat satu surat saja yang menyamainya, dan merekapun tidak sanggup. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ اَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَعْطَرْتُمْ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴾ (يونس: ٣٨).

"Atau (patutkah) mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu". Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka datangkanlah sebuah surat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". QS. Yunus: 38.

Dengan demikian, jelaslah bahwa Al Quran merupakan mu`jizat yang sungguh-sungguh menakjubkan, sehingga semua makhluk tidak mampu menjawab tantangannya yang paling rendah sekalipun, yaitu membuat satu surat yang serupa

dengannya, padahal surat yang terpendek dalam Al Quran terdiri dari tiga ayat saja.

6. Sesungguhnya Allah telah menjelaskan di dalam Al Quran semua yang dibutuhkan manusia dari urusan agama, dunia, masalah kehidupan dunia dan hari akhirat mereka. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴾ (النحل: ٨٩).

"Dan Kami turunkan kepadamu kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri". QS. An Nahl: 89.

Dan Dia berfirman:

﴿ مَا فَزَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ﴾ (الأنعام: ٣٨).

"Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab". QS. Al An`aam: 38.

Ibnu Mas`ud *radhiyallahu `anhu* berkata: "Telah diturunkan di dalam Al Quran ini segala ilmu, dan segala sesuatu telah dijelaskan kepada kita di dalam Al Quran".

7. Sesungguhnya Allah memudahkan Al Quran bagi orang yang mau mengambil pelajaran dan merenunginya. Dan ini merupakan salah satu keistimewaannya yang terbesar. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴾ (القمر: ١٧).

"Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan Al Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran"? QS. Al Qamar: 17.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ كَتَبْنَا إِلَيْكَ مَبْرُكًا لِيَتَذَكَّرُوا آيَاتِنَا وَلِيَتَذَكَّرُوا أَلْوَالَآلِكَ ﴾ (ص: ٢٩).

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran". QS. Shaad: 29.

Mujahid berkata - menafsirkan ayat yang pertama: "Yaitu: Kami memudahkan membacanya". As Suddy berkata: "Kami memudahkan lidah-lidah (kamu) untuk membacanya". Dan Ibnu `Abbas berkata: "Kalau bukan karena Allah memudahkannya kepada Bani Adam, pasti tidak seorangpun makhluk yang dapat mengucapkan kalam (firman) Allah" (1).

Ibnu Jarir Ath Thabary dan imam-imam tafsir yang lain menyebutkan bahwa kemudahan Al Quran mencakup kemudahan membaca lafazhnya dan kemudahan memikirkan, mengamati dan mengambil pelajaran dari makna-maknanya⁽²⁾. Dan apa yang mereka sebutkan itu sesuai sekali dengan fakta dan kenyataan yang kita saksikan.

8. Sesungguhnya Al Quran mencakup intisari ajaran kitab-kitab sebelumnya dan landasan-landasan dasar syari`at-syari`at para rasul terdahulu. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ﴾

(المائدة: ٤٨).

(1) Tafsir Ibnu Katsir 8: 453.

(2) Tafsir Ibnu Jarir 27: 96.

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu". QS. Al Maa-idah: 48.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ﴾ (الشورى: ١٣).

"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: "Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya". QS. Asy Syuura: 13.

9- Sesungguhnya Al Quran mengandung berita-berita tentang para rasul dan umat-umat terdahulu dengan perincian yang lebih lengkap daripada kitab-kitab sebelumnya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نَشِئْتُ بِهِ فُؤَادَكَ ﴾ (هود: ١٢٠).

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu". QS. Huud: 120.

Dan Dia berfirman:

﴿ ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْقُرَىٰ نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ ﴾ (هود: ١٠٠).

"Itu adalah sebahagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad);

di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah". QS. Huud: 100.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ﴾ (طه: ٩٩).

"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Quran)". QS. Thaahaa: 99.

10. Sesungguhnya Al Quran adalah kitab yang paling terakhir diturunkan dan merupakan penutup dan menjadi saksi bagi kitab-kitab yang terdahulu. Allah berfirman:

﴿ نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ * مِنْ قَبْلُ هُدًى لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ﴾ (آل عمران: ٤، ٣).

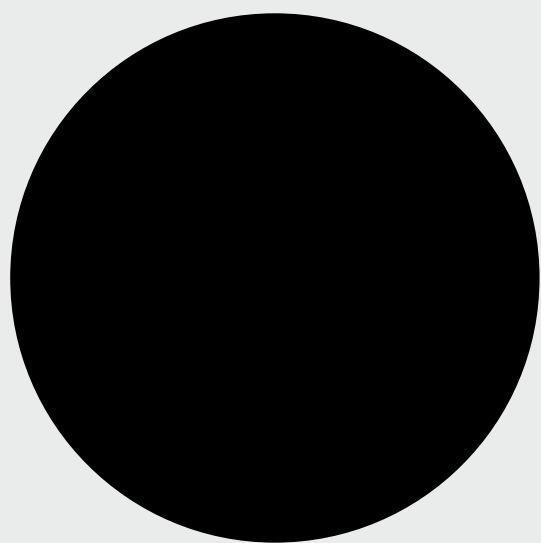
"Dia menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil sebelum (Al Quran) menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqaan". QS. Ali `Imran: 3-4.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ﴾ (المائدة: ٤٨).

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu". QS. Al Maa-idah: 48.

Ini adalah sebagian dari keistimewaan-keistimewaan Al Quranul Karim dibandingkan kitab-kitab yang lain, yang wajib diyakini, supaya keimanan kepadanya terealisasikan dalam bentuk ilmu dan amal, *wallahu a`lam*.



**PASAL KETIGA
BERIMAN KEPADA RASUL-RASUL
TERDIRI DARI SEBELAS PEMBAHASAN:**

Pembahasan Pertama:

Hukum Beriman Kepada Rasul-rasul Serta Dalilnya

Pembahasan Kedua:

Definisi Nabi Dan Rasul

Serta Perbedaan Antara Keduanya

Pembahasan Ketiga:

Metode Beriman Kepada Rasul-rasul

Pembahasan Keempat:

Kewajiban Kita Kepada Para Rasul

Pembahasan Kelima:

Rasul-Rasul Ulul `Azmi

Pembahasan Keenam:

Keistimewaan Nabi Muhammad Dan Hak-haknya

Atas Umatnya Serta Penjelasan Bahwa

Nabi Benar-benar Dilihat Di Dalam Mimpi

Pembahasan Ketujuh:

Penutupan Risalah Dan Tidak Ada Nabi Setelahnnya

Pembahasan Kedelapan:

Peristiwa Isra' Nabi; Hakikat Dan Dalil-dalilnya

Pembahasan Kesembilan:

Pendapat Yang Benar Dalam Masalah

Hidupnya Para Nabi `Alaihimussalam

Pembahasan Kesepuluh:

Mu`jizat Para Nabi Dan Perbedaannya

Dengan Karamat Para Wali

Pembahasan Kesebelas:

Kedudukan Wali Dan Kewalian Dalam Islam

Pembahasan Pertama Hukum Beriman Kepada Para Rasul Serta Dalilnya

Beriman kepada rasul-rasul Allah *Ta'ala* adalah salah satu kewajiban agama dan rukun yang besar di antara rukun-rukun iman. Hal ini telah dijelaskan oleh dalil-dalil dalam Kitab dan Sunnah. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا تَفَرَّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ ﴾ (البقرة: ٢٨٥).

"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta'at". QS. Al Baqarah: 285.

Maka Allah menyebutkan iman kepada rasul-rasul bersamaan dengan rukun-rukun iman lain yang diyakini oleh Rasul dan orang-orang mu'min. Di samping itu, dijelaskan-Nya juga bahwa mereka dalam beriman kepada rasul-rasul itu tidak membeda-bedakan antara seorang rasul dengan yang lain, akan tetapi mereka membenarkan semuanya.

Sesungguhnya Allah telah menerangkan di dalam kitab-Nya (Al Quran) hukum orang yang tidak mengakui (beriman) kepada para rasul, Dia berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَيْلًا ۗ * أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا ۗ ﴾ (النساء: ١٥٠، ١٥١).

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasulnya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir kepada sebagian (yang lain)", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya". QS. An Nisaa': 150-151.

Maka Dia memberikan label kafir kepada orang-orang yang mendustakan semua rasul atau membeda-bedakan di antara mereka dengan cara beriman kepada sebahagian dan kafir kepada sebahagian yang lain. Kemudian Dia menetapkan bahwa sesungguhnya mereka inilah orang-orang yang nyata-nyata kafir dengan sebenar-benarnya.

Dan sebaliknya, dalam momen yang sama Allah menjelaskan bagaimana sikap *Ahli Iman* (orang-orang beriman) kepada yang demikian dengan firman-Nya:

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُولَٰئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أَجْرَهُمُوعَدٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا﴾ (النساء: ١٥٢).

"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". QS. An Nisaa': 152.

Maka Dia menyebut mereka (dengan sebutan) beriman kepada Allah dan semua rasul-Nya tanpa membeda-bedakan di

antara mereka dengan cara beriman kepada sebagian rasul dan kafir kepada sebagian yang lain, akan tetapi mereka meyakini bahwa semua rasul tersebut adalah utusan-utusan Allah *Ta'ala*.

Dan di dalam Sunnah juga terdapat dalil-dalil yang senada dengan dalil-dalil Al Quran, yang menunjukkan bahwa sesungguhnya beriman kepada para rasul adalah salah satu rukun iman, sebagaimana yang dinyatakan dalam hadits (pertanyaan) Jibril yang telah kita sebutkan dalam pembahasan iman kepada malaikat. Di dalam hadits tersebut Nabi menjawab pertanyaan Jibril tentang iman dengan sabdanya:

«أَنْ تُوْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ...»

"(Iman ialah) kamu percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian..."⁽¹⁾

Beliau menyebutkan iman kepada rasul-rasul bersamaan dengan rukun-rukun iman yang lain yang mesti diyakini dan direalisasikan oleh setiap mu'min. Dan di dalam do'a shalat *Tahajjud* (shalat malam), Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam* membaca:

«اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ قِيَمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَكَ الْحَمْدُ، أَنْتَ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ، أَنْتَ الْحَقُّ، وَوَعْدُكَ الْحَقُّ، وَقَوْلُكَ الْحَقُّ، وَلِقَاؤُكَ الْحَقُّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ، وَالنَّارُ حَقٌّ، وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ، وَالسَّاعَةُ حَقٌّ...»

"Ya Allah, bagi-Mu-lah segala pujian, Engkau-lah cahaya (yang menerangi) langit dan bumi, dan bagi-Mu-lah segala pujian, Engkau-lah yang (senantiasa) mengurus langit dan bumi, dan bagi-Mu-lah segala pujian, Engkau-lah Tuhan

(1) Shahih Muslim no. 8.

yang menguasai langit dan bumi dan semua yang ada pada keduanya, Engkau-lah (Tuhan yang) hak (sebenarnya), janji-Mu-lah yang benar, perkataan-Mu-lah yang benar, perjumpaan dengan-Mu adalah benar (pasti), surga adalah benar-benar (ada), neraka adalah benar-benar (ada), nabi-nabi adalah benar, dan hari kiamat adalah benar-benar (akan terjadi)" (1).

Maka persaksian Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bahwa para nabi adalah benar bersamaan dengan dasar-dasar iman besar lainnya, seperti beriman kepada Allah, keberadaan surga dan neraka dan kepastian datangnya hari kiamat, serta tindakan Beliau memulai pembukaan do`a dan shalat malamnya dengan menyebutkannya, adalah bukti nyata akan keutamaan dan tingginya posisi iman kepada para nabi dan rasul di dalam agama Islam.

Berdasarkan itu, ditetapkan wajib hukumnya beriman kepada para rasul, dan sesungguhnya ia merupakan salah satu pilar terbesar agama ini serta merupakan salah satu perkara iman yang teragung. Dan sesungguhnya barangsiapa yang mengingkari para rasul atau salah seorang di antara mereka, maka ia telah terang-terangan kafir kepada Allah Yang Maha Agung, disebabkan penolakannya terhadap rukun iman yang besar ini.

Manfa`at Beriman Kepada Para Rasul

Apabila keimanan kepada para rasul sudah tertanam dengan benar, ia akan menimbulkan pengaruh-pengaruh yang baik dan

(1) Shahih Bukhary no. 74

buah-buah yang segar bagi pribadi seorang mu'min, antara lain ialah:

1. Mengetahui bagaimana rahmat kasih sayangNya Allah *Ta`ala* dan perhatian-Nya kepada makhluk-Nya dengan mengutus rasul-rasul yang mulia dengan membawa hidayah dan petunjuk.

2. Bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang besar ini.

3. Mencintai rasul-rasul tersebut, memuliakan dan menyanjung mereka sesuai dengan (kedudukan) mereka. Karena mereka adalah utusan-utusan Allah *Ta`ala* dan hamba-hamba-Nya yang terpilih, di samping kerja keras mereka menyampaikan risalah Allah kepada makhluk-Nya dan kesempurnaan nasehat yang mereka berikan kepada umat-umatnya dengan penuh kesabaran dan ketegaran dalam menghadapi segala penolakan dan intimidasi dari umat-umat tersebut.

Pembahasan Kedua

Definisi Nabi Dan Rasul Serta Perbedaannya

النَّبِيُّ: menurut bahasa diambil dari kata: النبأ yang berarti berita penting yang bermanfaat besar. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ * عَنِ النَّبِيِّ الْعَظِيمِ﴾ (النبا: ٢٠١).

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar". QS. An Naba': 1-2.

Sebab dinamakan Nabi itu dengan nabi (yang diberi berita) karena sesungguhnya ia yang mendapat berita dari Allah dan yang menyampaikan berita itu dari Allah. Dengan demikian, maka arti nabi adalah orang yang menerima berita (*mukhbar*) dan yang menyampaikan berita (*mukhbir*).

Dikatakan juga bahwa kata النَبِيُّ itu diambil dari kata النَّبَاؤَةُ yang maknanya: sesuatu yang tinggi.

Berdasarkan makna ini alasan dinamakannya seorang nabi dengan nabi, karena ketinggian derajatnya di atas semua manusia. Allah berfirman:

﴿وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا﴾ (مريم: ٥٧).

"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi". QS. Maryam: 57.

الرَّسُولُ menurut bahasa diambil dari (asal kata) "الإرسال" yang bermakna mengutus (mengirim). Allah berfirman mengisahkan ucapan ratu kerajaan Saba':

﴿وَإِنِّي مُرْسِلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاظِرَةٌ بِمَ رَجْعِ الْمُرْسَلُونَ﴾ (النمل: ٣٥).

"Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu". QS. An Naml: 35.

Sesungguhnya para ulama berbeda pendapat tentang definisi nabi dan rasul menurut syari`at, dan yang terkuat di antaranya adalah (pendapat yang mengatakan) bahwa sesungguhnya nabi ialah: Orang yang diberi wahyu oleh Allah tentang apa yang harus ia lakukan dan ia perintahkan kepada orang-orang beriman.

Dan rasul ialah: Orang yang menerima wahyu dari Allah dan yang diutus-Nya kepada orang-orang yang menyalahi perintah Allah, supaya ia menyampaikan (kepada mereka) risalah Allah.

Perbedaan Antara Nabi Dan Rasul

Perbedaan antara keduanya ialah: Bahwa sesungguhnya nabi adalah orang yang diberi berita oleh Allah tentang perintah dan larangan-Nya supaya ia menyampaikan yang demikian kepada orang-orang yang beriman, bukan kepada orang-orang kafir dan ia tidak pula diutus kepada mereka (orang-orang kafir itu).

Sedangkan rasul ialah orang yang diutus kepada orang-orang kafir dan orang-orang yang beriman untuk menyampaikan risalah Allah dan mengajak mereka beribadah kepada-Nya.

Bukanlah syarat seorang rasul, bahwa ia mesti membawa syari`at (undang-undang) baru. Karena sesungguhnya Nabi Yusuf datang mengikuti agama Nabi Ibrahim, sedangkan Daud dan Sulaiman keduanya datang mengikuti syari`at (yang ada

di dalam) Kitab Taurat, padahal mereka semuanya adalah rasul (bukan nabi). Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكِّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّى إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا﴾ (غافر: ٣٤).

"Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya". QS. Ghaafir: 34.

Dan Dia berfirman:

﴿إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زُورًا * وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْوِيمًا﴾ (النساء: ١٦٣، ١٦٤).

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, 'Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung". QS. An Nisaa': 163, 164.

Dan adakalanya nabi itu juga disebut rasul, sebagaimana dalam firman Allah *Ta`ala*:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ ﴾ (الحج: ٥٢)

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaithanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu". QS. Al Hajj: 52.

Dalam ayat di atas Allah `Azza wa Jalla menyebutkan bahwa Dia mengutus nabi dan rasul. Yang demikian itu maksudnya, bahwa sesungguhnya Allah, apabila memerintahkan nabi mengajak orang-orang yang beriman melakukan suatu perintah maka pada sa`at itu ia merupakan seorang (utusan) yang di utus Allah kepada mereka, akan tetapi pengutusan ini sifatnya terbatas. Sedangkan pengutusan mutlak ialah dengan mengutus rasul-rasul kepada semua makhluk, baik yang kafir maupun yang sudah beriman.

Pembahasan Ketiga

Metode Beriman Kepada Para Rasul

Beriman kepada rasul-rasul artinya ialah meyakini apa yang diberitakan Allah tentang mereka di dalam kitab-kitab-Nya dan apa yang diberitakan oleh Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* di dalam sunnahnya baik secara *ijmal* (global) maupun terperinci (mendetail).

Maka beriman (kepada rasul-rasul) secara *ijmal* (garis besar) ialah: Membenarkan dengan sungguh-sungguh bahwa Allah *Ta`ala* telah mengutus kepada setiap umat rasul yang mengajak mereka beribadah kepada Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, serta mengingkari semua (sembahan) yang disembah selain Allah. Allah berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾ (النحل: ٣٦).

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja) dan jauhilah Thaghut⁽¹⁾". QS. An Nahl: 36.

Demikian juga (meyakini) bahwa sesungguhnya semua rasul itu adalah orang-orang benar, orang-orang berbuat baik, orang-orang yang lurus, orang-orang yang mulia dan ta`at, orang-orang bertakwa dan amanah (jujur, dapat dipercaya) dan orang-orang yang mendapat petunjuk dan memberi petunjuk. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ﴾ (يس: ٥٢).

(1) Thaghut ialah syaithan dan semua yang disembah selain Allah *Ta`ala*.

"Inilah yang dijanjikan Tuhan Yang Maha Pemurah dan benarlah rasul-rasul(Nya)". QS. Yaasiin: 52.

Dan Dia berfirman pula setelah menyebutkan sekelompok besar dari para nabi dan rasul:

﴿ وَمَنْ آبَاءَهُمْ وَذُرِّيَّتَهُمْ وَأِخْوَانُهُمْ وَأُجْتَنِبَتْهُمْ وَهَدَيْتَهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ * ذَٰلِكَ هُدَىٰ
اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ﴾ (الأنعام: ٨٧، ٨٨).

"(Dan Kami lebihkan pula derajat) sebahagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakinya di antara hamba-hamba-Nya". QS. Al An`aam: 87-88.

Selanjutnya ialah mempercayai bahwa sesungguhnya mereka semua berada di atas kebenaran yang nyata dan petunjuk yang terang, mereka membawa dari Tuhan mereka kepada umat-umatnya keterangan-keterangan yang nyata. Allah Ta`ala berfirman menceritakan tentang ahli surga:

﴿ لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلٌ رَبِّنَا بِالْحَقِّ ﴾ (الأعراف: ٤٣).

"Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa kebenaran". QS. Al A`raaf: 43.

Dan Dia berfirman:

﴿ لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ﴾
(الحديد: ٢٥).

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan". QS. Al Ha-diid: 25.

Dan meyakini pula bahwa sesungguhnya (misi) dakwah mereka adalah satu, yaitu menyerukan tauhid (mengesakan) Allah. Sedangkan syari`at yang mereka bawa berbeda-beda:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴾ (الأنبياء: ٢٥).

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah oleh kamu sekalian akan Aku". QS. Al Anbiyaa: 25.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمِنْهَا جَا ﴾ (المائدة: ٤٨).

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang". QS. Al Maa-idah: 48.

Seterusnya meyakini bahwa sesungguhnya mereka (para rasul itu) telah menyampaikan dengan sempurna semua risalah yang diembannya, sehingga hujjah (keterangan) Allah sampai kepada makhluk-Nya. Allah Ta`ala berfirman:

﴿ لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رَسُولَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا ﴾ (الجن:

٢٨).

"Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul

itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu". QS. Al Jin: 28.

Dan Dia berfirman:

﴿رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ﴾ (النساء: ١٦٥).

"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul". QS. An Nisaa': 165.

Dan wajib pula beriman (meyakini) bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu adalah manusia biasa yang diciptakan (Allah) dan mereka tidak memiliki sesuatupun dari keistimewaan-keistimewaan ketuhanan. Mereka hanyalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan-Nya dengan kerasulan. Allah Ta'ala beriman:

﴿قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ﴾ (إبراهيم: ١١).

"Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka: "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya". QS. Ibrahim: 11.

Dan Dia berfirman pula tentang Nabi Nuh `Alaihissalam:

﴿وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ﴾ (هود: ٣١).

"Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa): "Aku mempunyai gudang-gudang rezki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang ghaib, dan tidak pula aku mengatakan: "Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat". QS. Huud: 31.

Dan Dia memerintahkan kepada Nabi kita *Shallallahu `alaihi wasallam* agar mengatakan kepada kaumnya:

﴿قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِن آتَيْتُكُمُ الْإِيمَانَ فَخِ إِلَيَّ﴾
(الأنعام: ٥٠).

"Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak pula aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku". QS. Al An `aam: 50.

Dan di antara yang wajib diyakini juga tentang para rasul itu, bahwa sesungguhnya mereka (dalam menyampaikan dakwah) mendapatkan pertolongan dan bantuan dari Allah, dan sesungguhnya kemenangan akan berpihak kepada mereka dan pengikut-pengikut mereka. Allah berfirman:

﴿إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ﴾ (غافر: ٥١).

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)". QS. Ghaafir: 51.

Demikian juga kita mesti meyakini adanya kelebihan sebagian rasul atas sebagian yang lain berdasarkan apa yang diberitakan

Allah `Azza wa Jalla di dalam firman-Nya:

﴿ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّن كَلَّمَ اللَّهُ ﴾ (البقرة: ٢٥٣).

"*Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia)*". QS. Al Baqarah: 253.

Oleh karena itu wajib beriman kepada semua ini dan semua yang disebutkan tentang rasul-rasul di dalam Kitab dan Sunnah secara umum dengan keimanan yang bersifat *ijmal* (global).

Dan adapun beriman kepada rasul-rasul secara terperinci, maksudnya ialah mengimani semua rasul yang disebutkan oleh Allah *Ta`ala* dalam Kitab-Nya dan Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* di dalam Sunnahnya dengan keimanan yang terperinci, sebagaimana yang terdapat di dalam teks-teks (Al Quran dan Sunnah tersebut) tentang nama-nama, berita-berita, kelebihan-kelebihan dan keistimewaan-keistimewaan mereka.

Nabi-nabi dan rasul-rasul yang disebutkan (nama-namanya) di dalam Al Quran sebanyak dua puluh lima orang. Delapan belas orang di antaranya terdapat dalam firman Allah *Ta`ala*:

﴿ وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴾
﴿ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ
وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴾ ﴿ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيسَى
وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴾ ﴿ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيُوسُفَ وَأَكْبَلَ فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾
(الأنعام: ٨٣-٨٦).

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya`qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh) yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, `Isa dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang shaleh, dan Ismail, Alyasa`, Yunus dan Luth. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)". QS. Al An`aam: 83-86.

Sedangkan nama-nama rasul yang lain terdapat dalam ayat-ayat lain di dalam Al Quran. Allah berfirman:

﴿وَالِىٰ عَادِٓ أَخَاهُمْ هُوْدًا﴾ (الأعراف: ٦٥).

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum `Aad saudara mereka, Hud". QS. Al A`raaf: 65.

Dan Dia berfirman:

﴿وَالِىٰ ثَمُوْدَٓ أَخَاهُمْ صَالِحًا﴾ (الأعراف: ٧٣).

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shaleh". QS. Al A`raaf: 73.

Dan Dia berfirman:

﴿وَالِىٰ مَدِيْنَٖنَٓ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا﴾ (الأعراف: ٨٥).

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu`aib". QS. Al A`raaf: 85.

Dan Dia berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا ﴾ (آل عمران: ٣٣).

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam dan Nuh". QS. Ali `Imran: 33.

Dan Dia berfirman:

﴿ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِدْرِيسَ وَذَا الْكِفْلِ كُلٌّ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴾ (الأنبياء: ٨٥).

"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Zulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar". QS. Al Anbiyaa': 85.

Dan Dia berfirman:

﴿ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ﴾ (الفتح: ٢٩).

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka". QS. Al Fath: 29.

Maka wajiblah beriman kepada nabi-nabi dan rasul-rasul ini secara rinci serta mengakui kenabian dan kerasulan setiap mereka berdasarkan berita yang datang dari Allah dan Rasulnya *Shallallahu `alaihi wasallam* tentang mereka.

Demikian juga halnya wajib meyakini keabsahan semua yang disebutkan oleh *nash-nash* (Kitab dan Sunnah) tentang kelebihan-kelebihan, keistimewaan-keistimewaan dan berita-berita tentang mereka. Misalnya (berita tentang) Allah menjadikan

Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam* sebagai kekasih-Nya, berdasarkan firman-Nya:

﴿ وَأَتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴾ (النساء: ۱۲۵).

"Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya".
QS. An Nisaa': 125.

Dan berdasarkan sabda Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*:

«إِنَّ اللَّهَ اتَّخَذَنِي خَلِيلًا كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا».

"Sesungguhnya Allah mengambilku menjadi kesayangan-Nya sebagaimana Dia mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya⁽¹⁾".

Dan misal lain ialah berbicaranya Allah *Ta`ala* kepada Musa secara langsung berdasarkan firman-Nya:

﴿ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْوِيمًا ﴾ (النساء: ۱۶۴).

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung".
QS. An Nisaa': 164.

Demikian juga halnya kisah tunduknya gunung-gunung dan burung-burung kepada Nabi Daud, mereka bertasbih dengan (mengikuti) tasbihnya. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ﴾ (الأنبياء: ۷۹).

"Dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud, dan Kamilah yang melakukannya". QS. Al Anbiyaa': 79.

Dan kisah dilunakkannya besi kepada Nabi Daud *`Alaihissalam*,

(1) Shahih Muslim no. 532.

sebagaimana dikisahkan Allah dalam firman-Nya:

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا يَجِبَالٌ أَوْبَىٰ مَعَهُ وَالطَّيْرُ وَالنَّالَةُ الْحَدِيدَ﴾ (سبأ: ١٠).

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari Kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya". QS. Saba': 10.

Dan (kisah) ditundukkannya angin kepada Nabi Sulaiman, ia bertiup menurut perintahnya serta (kisah) ditundukkannya jin yang mengerjakan apa yang dia kehendaki di bawah komandonya. Allah Ta'ala berfirman:

﴿وَلَسُلَيْمَانَ الرِّيحَ غُدُوها شَهْرٌ وَرَوْاحُها شَهْرٌ وَأَسَلْنَا لَهُ عَيْنَ الْقِطْرِ وَمِنَ الْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِ﴾ (سبأ: ١٢).

"Dan Kami tundukkan angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebahagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (dibawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya". QS. Saba': 12.

Demikian juga dengan pengajaran (yang diberikan Allah kepada) Sulaiman tentang bahasa burung, Dia berfirman:

﴿وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلِمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ﴾ (النمل: ١٦).

"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia berkata: "Hai manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu". QS. An Naml: 16.

Demikian pula wajibnya mempercayai secara rinci apa yang dikisahkan Allah di dalam KitabNya tentang kejadian-kejadian yang dilalui oleh para rasul bersama umat-umatnya, berupa perselisihan yang terjadi di antara mereka dan pertolongan Allah kepada para rasul tersebut dan pengikut-pengikutnya. Misalnya kisah tentang Nabi Musa bersama Fir`aun, kisah Nabi Ibrahim dengan kaumnya dan kisah-kisah Nuh, Shaleh, Syu`aib dan Luth bersama umat-umatnya. Dan apa yang Allah kisahkan kepada kita tentang Nabi Yusuf bersama saudara-saudaranya dan penduduk Mesir, kisah Nabi Yunus bersama kaumnya dan kisah-kisah dan berita-berita lain tentang para nabi dan rasul yang terdapat di dalam Kitab Allah. Demikian juga halnya yang terdapat di dalam Sunnah yang mesti dipercayai dengan terperinci sesuai dengan yang terdapat di dalam nash-nash keduanya.

Dengan mempercayai yang demikian terwujudlah keimanan kita kepada para rasul secara *ijmal* (global) dan terperinci, *Wallahu Ta`ala A`lam*.

Pembahasan Keempat

Kewajiban Kita Kepada Para Rasul

Para rasul mempunyai hak-hak yang besar atas umat sesuai dengan posisi tinggi yang diberikan Allah kepada mereka, dan sesuai pula dengan kedudukan yang tinggi dan mulia di sisi-Nya, di samping tugas-tugas luhur yang Allah embankan kepada mereka dan karena mereka telah dipilih Allah untuk menyampaikan wahyu dan syari`at-Nya kepada makhluk. Hak-hak tersebut antara lain:

1. Membenarkan mereka semua dan (misi dakwah) yang mereka bawa, serta membenarkan bahwa sesungguhnya mereka adalah utusan-utusan Allah yang menyampaikan perintah Allah yang mesti mereka sampaikan kepada umat mereka, tanpa membeda-bedakan di antara mereka dalam hal tersebut. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ﴾ (النساء: ٦٤).

"Dan Kami tidak mengutus seseorang rasul, melainkan untuk dita`ati dengan seizin Allah". QS. An Nisaa': 64.

Dan Dia berfirman:

﴿ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَحْذَرُوا فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّ مَا عَلَيَّ رَسُولِنَا الْبَلَّغُ الْمُبِينُ ﴾ (المائدة: ٩٢).

"Dan ta`atlah kamu kepada Allah dan ta`atlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami,

hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang".
QS. Al Maa-idah: 92.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ إِنَّا الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِءِ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ وَرُسُلِهِءِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا * أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا ﴾
(النساء: ١٥٠-١٥١).

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian yang lain", serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya". QS. An Nisaa': 150-151.

Oleh sebab itu, wajib hukumnya membenarkan rasul-rasul bersama risalah-risalah yang mereka bawa, karena ini adalah konsekwensi beriman kepada mereka.

Dan di antara hal yang wajib diketahui, bahwa sesungguhnya tidak seorangpun (makhluk), baik dari golongan jin maupun manusia, yang dibenarkan mengikuti seseorang dari rasul-rasul terdahulu sesudah diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*, yang diutus kepada segenap manusia. Karena syari`atnya datang dengan *menasakh* (membatalkan) semua syari`at nabi-nabi sebelumnya. Oleh sebab itu, tidak ada agama (yang diterima) melainkan agama yang dikirimkan Allah bersamanya, dan tiada pula suri tauladan yang diikuti,

kecuali Nabi yang mulia ini. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴾ (آل عمران: ٨٥).

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi". QS. Ali `Imran: 85.

Dan Dia berfirman:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ (سبأ: ٢٨).

"Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". QS. Saba': 28.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ (الأعراف: ١٥٨).

"Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua". QS. Al A`raaf: 158.

2. Memberikan loyalitas (*wala'*) dan cinta kepada mereka semua serta berhati-hati dari (sikap) membenci dan memusuhi mereka. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُغْلِبُونَ ﴾ (المائدة: ٥٦).

"Dan barangsiapa yang mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka

sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang". QS. Al Maa-idah: 56.

Dan Dia juga berfirman:

﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ﴾ (التوبة: ٧١).

"Dan orang-orang mu'min, laki-laki dan perempuan, sebahagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebahagian yang lain". QS. At Taubah: 71.

Ayat di atas mengandung (salah satu) sifat orang-orang beriman; yaitu sebahagian mereka menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Maka termasuklah di dalamnya para rasul, yang merupakan orang-orang beriman yang paling sempurna imannya. Oleh sebab itu, sikap loyal dan cinta kepada mereka, wajib terpatri di dada orang-orang beriman melebihi besarnya kecintaan dan loyalitas yang diberikannya kepada makhluk yang lain, disebabkan tingginya kedudukan dan martabat mereka (para rasul itu) dalam iman dan agama. Oleh karena itu pula, Allah melarang (umat) memusuhi rasul-rasul-Nya, sama dengan (larangan) memusuhi Allah dan malaikat-malaikat-Nya, serta mengancam perbuatan tersebut dengan ganjaran dan balasan yang sama. Allah `Azza wa Jalla berfirman:

﴿مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ﴾
(البقرة: ٩٨).

"Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir". QS. Al Baqarah: 98.

3. Meyakini keutamaan mereka (para rasul) di atas manusia yang lain, dan sesungguhnya tiada seorangpun yang dapat mencapai kedudukan mereka walau setinggi apapun tingkat keshalehan dan ketakwaannya. Karena misi kerasulan adalah pemilihan dari Allah yang diberikannya secara khusus kepada orang yang dikehendaki-Nya dan tidak mungkin dicapai dengan cara beramal dan berijtihad (usaha keras). Allah Ta'ala berfirman:

﴿ اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ ﴾ (الحج: ٧٥).

"Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia; sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". QS. Al Hajj: 75.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ تَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ ﴾ (الأنعام: ٨٣).

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat". Al An'aam: 83.

Hingga sampai pada firman-Nya yang menyebutkan sekelompok besar para nabi dan rasul, Dia berfirman:

﴿ وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ ﴾ (الأنعام: ٨٦).

"Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya)". QS. Al An'aam: 86.

Sesungguhnya rentetan ayat-ayat ini telah kita nukil dalam pembahasan pertama dari pasal ini.

Sebagaimana Al Quran, Sunnahpun telah menjelaskan bahwa

sesungguhnya kedudukan rasul-rasul tidak mungkin dicapai oleh seorangpun dari makhluk, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhary dan Muslim dari Abu Hurairah, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«لَا يَنْبَغِي لِعَبْدٍ أَنْ يَقُولَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى.»

"Tidaklah pantas bagi seorang hamba mengatakan: "Saya lebih baik daripada Yunus bin Matta" (1).

Dan dalam suatu riwayat Bukhary (Nabi bersabda):

«مَنْ قَالَ: أَنَا خَيْرٌ مِنْ يُونُسَ بْنِ مَتَّى فَقَدْ كَذَبَ.»

"Barangsiapa yang mengatakan: "Saya lebih baik daripada Yunus bin Matta", maka sesungguhnya ia telah berbohong" (2).

Sebagian (ulama) pensyarah hadits mengatakan: "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* mengatakannya sebagai peringatan agar tidak satupun dari orang jahil (yang tidak berilmu) yang membayangkan sesuatu yang dapat merendahkan martabat Nabi Yunus *Shallallahu `alaihi wasallam*, disebabkan kisahnya yang terdapat di dalam Al Quran".

Para ulama menjelaskan bahwa sesungguhnya apa yang terjadi pada diri Nabi Yunus *Shallallahu `alaihi wasallam*, tidak sedikitpun menjatuhkannya dari martabat kenabian. Dan Nabi (Muhammad) *Shallallahu `alaihi wasallam* menyebut Nabi Yunus secara khusus karena kisahnya yang terdapat di

(1) Shahih Bukhary no. 3416, Shahih Muslim no. 2376. Lafazhnya dari Shahih Bukhary.

(2) Shahih bukary no. 4604.

dalam Al Quranul Karim, seperti firman Allah Ta'ala:

﴿ وَذَا النُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿۸۷﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَوَجَّعْنَا لَهُ مِنَ الغَمِّ وَكَذَلِكَ نُنْجِي الْمُؤْمِنِينَ ﴿۸۸﴾ (الأنبياء: ۸۷، ۸۸).

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim". Maka Kami telah memperkenankan do'anya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman". QS. Al Anbiyaa': 87-88.

Dan firman-Nya:

﴿ وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿۱۳۹﴾ إِذْ أَبَى إِلَى الْفُلِّكَ الْمَشْحُونِ ﴿۱۴۰﴾ فَسَاهَرَ فكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿۱۴۱﴾ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿۱۴۲﴾ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿۱۴۳﴾ لَلِئْتِ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿۱۴۴﴾ فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿۱۴۵﴾ وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ ﴿۱۴۶﴾ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿۱۴۷﴾ فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَى حِينٍ ﴿۱۴۸﴾ (الصافات: ۱۳۹-۱۴۸).

"Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul, (ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan, kemudian ia ikut berundi, lalu ia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian

Kami lemparkan dia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuk dia sebatang pohon dari labu. Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu". QS. Ash Shaaffaat: 139-148.

4. Meyakini adanya perbedaan dan kelebihan derajat di antara para rasul itu berdasarkan kelebihan yang diberikan Allah kepada sebagian mereka. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ﴾ (البقرة: ٢٥٣).

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebahagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat". QS. Al Baqarah: 253.

Imam Ath Thabary berkata menafsirkan ayat ini: "Allah *Ta`ala* berfirman: "Mereka ini adalah rasul-rasul-Ku, Aku lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, maka ada yang (aku lebihkan) dengan berbicara kepadanya secara langsung seperti Musa *Shallallahu `alaihi wasallam*, dan Aku angkat sebagian mereka beberapa derajat di atas sebagian yang lain dengan karamah dan kedudukan yang tinggi".

Oleh sebab itu menempatkan setiap orang dari mereka sesuai dengan posisi, kelebihan dan kedudukannya menurut yang dijelaskan oleh nash-nash (Al Quran dan Sunnah) termasuk hak mereka atas umat ini.

5. Mengucapkan shalawat dan salam kepada mereka, karena

Allah memerintahkan manusia melakukan yang demikian dan menjanjikan akan mengabadikan bagi mereka sanjungan yang baik serta salam sejahtera dari umat-umat sesudah mereka. Dia berfirman tentang Nabi Nuh `Alaihissalam:

﴿ وَتَرْكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ * سَلَّمَ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ﴾ (الصافات: ٧٨، ٧٩).

"Dan Kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; "Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam". QS. Ash Shaaffaat: 78-79.

Dan Dia berfirman tentang Nabi Ibrahim `Alaihissalam:

﴿ وَتَرْكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ * سَلَّمَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ﴾ (الصافات: ١٠٨، ١٠٩).

"Dan Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". QS. Ash Shaaffaat: 108-109.

Dan Dia berfirman tentang Nabi Musa dan Nabi Harun `Alaihimassalam:

﴿ وَتَرْكْنَا عَلَيْهِمَا فِي الْآخِرِينَ * سَلَّمَ عَلَى مُوسَى وَهَارُونَ ﴾ (الصافات: ١١٩، ١٢٠).

"Dan Kami abadikan untuk Musa dan Harun itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian; "Kesejahteraan dilimpahkan atas Musa dan Harun". QS. Ash Shaaffaat: 119-120.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ وَسَلَّمَ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴾ (الصافات: ١٨١).

"Kesejahteraan dilimpahkan atas rasul-rasul (yang diutus)". QS. Ash Shaaffaat: 181.

Ibnu Katsir berkata: "Firman Allah:

﴿سَلِّمْ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ﴾ (الصافات: ٧٩).

"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam".
QS. Ash Shaaffaat: 79,

adalah penafsir bagi janji Allah akan mengabadikan pujian yang indah dan sanjungan yang baik baginya; di mana semua golongan (umat) akan mengucapkan salam sejahtera kepadanya".

Dan Imam Nawawy telah menukil *ijma`* (kesepakatan) ulama tentang kebolehan dan disunatkannya mengucapkan shalawat kepada semua nabi, beliau berkata: "Mereka (para ulama) telah sepakat (*ijma`*) tentang (sunnahnya) bershalawat kepada Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*. Demikian juga semua ulama yang diakui telah bersepakat tentang bolehnya mengucapkan shalawat kepada semua nabi dan malaikat secara tersendiri, sedangkan selain nabi-nabi dan malaikat-malaikat maka menurut pendapat jumbuh, tidak dibolehkan bershalawat kepada mereka secara tersendiri (akan tetapi diucapkan bersamaan dengan shalawat kepada nabi).

Inilah sebahagian kewajiban dan hak para rasul atas umat, yang disebutkan di dalam nash-nash (Al Quran dan Sunnah) dan yang dikuatkan oleh para ulama, *Wallahu Ta`ala A`lam*.

Pembahasan Kelima Rasul-rasul Ulul `Azmi

Yang dimaksud dengan rasul-rasul *ulul `azmi* ialah: (Mereka) yang memiliki kesabaran dan keteguhan hati lebih. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ ﴾ (الأحقاف: ٣٥).

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar". QS. Al Ahqaaf: 35.

Para ulama berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan rasul-rasul *ulul `azmi* itu. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud ialah semua rasul. Dan kata *من* dalam firman Allah di atas maknanya ialah untuk menjelaskan jenis, bukan untuk menunjukkan sebagian (*tab`idh*). Ibnu Zaid berkata: "Semua rasul itu adalah *ulul `azmi* (orang yang teguh hatinya). Dan Allah tiada membangkitkan seorang nabipun kecuali ia memiliki keteguhan hati, tekad, kecerdasan serta akal yang sempurna".

Dan ada pula pendapat yang mengatakan: *Ulul `Azmi* itu adalah lima orang rasul. Mereka adalah: Nuh, Ibrahim, Musa, `Isa dan Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*. Ibnu Abbas berkata: "*Ulul `Azmi* dari rasul-rasul itu ialah Nabi (Muhammad) *Shallallahu `alaihi wasallam*, Nuh, Ibrahim, Musa dan `Isa".

Pendapat inilah yang didukung oleh Mujahid dan `Atha' Al Khurasany dan diikuti pula oleh para ulama yang datang kemudian.

Sesungguhnya Allah telah menyebutkan kelima nabi ini secara bersamaan dalam dua tempat (ayat) di dalam Kitab-Nya, yang merupakan dalil yang menguatkan pendapat ini. Tempat pertama, dalam surat Al Ahzaab Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا﴾ (الأحزاب: ٧).

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh". QS. Al Ahzab: 7.

Dan tempat yang kedua ialah dalam surat Asy Syuura, Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ﴾ (الشورى: ١٣).

"Dia telah mensyari`atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkankanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya". QS. Asy Syuura: 13.

Sebahagian ahli tafsir berkata: "Alasan disebutkan mereka secara khusus ialah untuk memberitahukan bahwa sesungguhnya mereka mempunyai kemuliaan dan keutamaan yang lebih (dibanding yang lain), karena mereka adalah rasul-rasul pembawa syari`at yang masyhur dan yang mempunyai keteguhan hati (*ulul`azmi*) di antara para rasul".

Dan kelima rasul ini adalah yang paling utama di antara para rasul dan merupakan orang-orang pilihan dari kalangan Bani Adam. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata:

«خيارُ ولدِ آدمَ خمسةٌ: نُوحٌ، وإبراهيمُ، وعيسى، وموسى ومحمدٌ ﷺ، وخيرهم محمدٌ ﷺ وصلى الله وسلم عليهم أجمعين».

"Orang-orang yang terpilih dari kalangan Bani Adam itu ada lima orang: Nuh, Ibrahim, `Isa, Musa dan Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*. Dan yang paling baik di antara mereka adalah Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada mereka semua" (1).

Dan yang paling utama di antara mereka adalah Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam*, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«أنا سيدُ ولدِ آدمَ يومَ القيامةِ، وأوَّلُ مَنْ يَنشَقُّ عَنْهُ القَبْرُ، وأوَّلُ شافعٍ، وأوَّلُ مُشَفِّعٍ».

"Aku adalah penghulu Bani Adam pada hari kiamat, dan orang yang pertama dibukakan kuburannya, dan yang pertama memberikan syafa`at dan yang pertama (pula) yang diterima syafa`atnya" (2).

(1) HR. Al Bazzar, lihat Kasyful Astar 3: 114, Al Haitamy dalam Al Majma` 8: 255. Al Haitamy berkata: "Rijal (perawinya) adalah rijal (hadits) shahih", Al Hakim dalam Al Mustadrak 2: 546. Al Hakim berkata: "Isnadnya shahih", dan disetujui oleh Adz Dzahaby.

(2) Shahih Muslim no. 2278, Sunan Abu Daud 5: 38: 4673.

Pembahasan Keenam

Keistimewaan Dan Hak Nabi Muhammad Atas Umatnya Serta Penjelasan Bahwa Nabi Dilihat Dalam Mimpi Dengan Sebenarnya

Pertama: Keistimewaan Nabi Shallallahu `alaihi wasallam

Sesungguhnya Allah *Ta`ala* telah memberikan Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam* beberapa keistimewaan dan kemuliaan yang dengannya Allah membedakannya dengan para nabi dan rasul serta makhluk lainnya. Di antara keistimewaan-keistimewaan tersebut ialah:

1. Risalahnya yang bersifat universal (menyeluruh) kepada dua jenis makhluk; jin dan manusia. Oleh karenanya tidak ada jalan lain bagi mereka kecuali mengikutinya dan beriman kepada risalah yang dibawanya. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا آفَاقَةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴾ (سبأ: ٢٨).

"Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan". QS. Saba': 28.

Dan Dia berfirman:

﴿ تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴾ (الفرقان: ١).

"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam". QS. Al Furqaan: 1.

Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhuma* berkata: "Seluruh alam

maknanya yaitu: Jin dan manusia".

Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتِّ: أُعْطِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا، وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً، وَخْتِمَ بِي النَّبِيُّونَ.»

"Aku dilebihkan daripada nabi-nabi yang lain dengan enam kelebihan: Aku diberikan ungkapan-ungkapan ringkas yang padat makna (*jawami` al kalim*), aku diberi pertolongan dengan dilemparkan ketakutan (di hati musuh-musuhku), dihalalkan bagiku harta rampasan perang, dijadikan bumi (tanah) bagiku sebagai sarana bersuci dan tempat shalat, aku diutus kepada semua makhluk (jin dan manusia) dan denganku diakhiri (pengutusan) nabi-nabi" (1).

Imam Muslim meriwayatkan di dalam kitab *Shahihnya* dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ؛ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ، ثُمَّ يَمُوتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ.»

"Demi (Allah) Yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya, tidak seorangpun dari umat ini yang mendengar tentang (kerasulan)ku; baik Yahudi maupun Nashrani, kemudian ia mati dalam keadaan tidak beriman kepada risalah yang aku bawa, melainkan ia pasti termasuk golongan ahli neraka".

2. Bahwa sesungguhnya Beliau adalah penutup para nabi dan rasul, sebagaimana dinyatakan dalam nash-nash (Al Quran

(1) Shahih Muslim no. 523.

dan Sunnah). Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ﴾ (الأحزاب: ٤٠).

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi". QS. Al Ahzab: 40.

Imam Bukhary dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* bahwa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ، إِلَّا مَوْضِعَ لَبْنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ: هَلَّا وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبْنَةُ؟ قَالَ: فَأَنَا اللَّبْنَةُ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ.»

"Sesungguhnya perumpamaanku dengan nabi-nabi sebelumku adalah ibarat seorang laki-laki yang membangun sebuah rumah, dia mempercantik dan memperindahkannya, kecuali tempat sebuah batu bata di sudutnya, sehingga orang-orang mengelilinginya dan kagum melihatnya seraya berkata: "Alangkah indahnya jikalau sebuah batu bata ini dipasang di sini?!" Nabi berkata: "Akulah batu bata itu dan aku adalah penutup nabi-nabi" ⁽¹⁾.

Berdasarkan nash-nash (Al Quran dan Sunnah) inilah umat Islam -zaman dahulu dan sekarang - menyepakati keyakinan (akidah) ini. Di samping itu, mereka sepakat pula mengafirkan orang yang mengaku menjadi nabi sesudah Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam* dan mewajibkan (hukum) bunuh

(1) Shahih Bukhary no. 3535, Shahih Muslim no. 2286. Dan lafazhnya dari Shahih Bukhary.

terhadapnya apabila ia tetap bersikukuh mendakwakan kenabian itu. Imam Al Alusy berkata: "Posisi Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* sebagai penutup para nabi adalah hal yang dinyatakan oleh Al Quran dan diumumkan oleh Sunnah serta disepakati oleh seluruh umat. Oleh sebab itu orang yang menyalahinya dengan mendakwahkan (kenabian) dihukum kafir dan mesti dibunuh, apabila ia tetap bertahan dengan dakwaannya itu".

3. Bahwa sesungguhnya Allah memperkuat (dakwah) Beliau dengan mu`jizat yang paling besar dan bukti yang paling nyata, yaitu: Al Quranul Karim, firman Allah yang terpelihara dari perubahan dan penggantian, yang akan tetap abadi di tengah-tengah umat sampai Allah mengizinkannya diangkat kembali kepada-Nya. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ﴾ (الإسراء: ٨٨).

"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". QS. Al Israa': 88.

Dan Dia berfirman pula:

﴿ أَوَلَمْ يَكْفِهِمْ أَنَّا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَرَحْمَةً وَذِكْرَىٰ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴾ (العنكبوت: ٥١).

"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al Quran)

itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman". QS. Al `Ankabuut: 51.

Dan di dalam *Ash Shahihain* (Shahih Bukhary dan Muslim) diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* bahwa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٍّ إِلَّا أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْهُ وَحِيًّا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ».

"Tiada seorang nabipun kecuali diberikan mu`jizat (ayat) yang dapat membuat manusia beriman dengan seumpama mu`jizat itu. Sesungguhnya mu`jizat yang diberikan kepadaku adalah berupa wahyu (Al Quran) yang diwahyukan Allah kepadaku. Oleh karena itu saya berharap mudah-mudahan aku adalah (nabi) yang paling banyak pengikutnya di antara mereka pada hari kiamat" ⁽¹⁾.

4. Bahwa sesungguhnya umat Nabi Muhammad adalah sebaik-baik umat dan kebanyakan (mayoritas) penduduk surga. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ﴾
(آل عمران: ١١٠).

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah". QS. Ali `Imran: 110.

Dan diriwayatkan dari Mu`awiyah bin Haidah Al Qusyairy *radhiyallahu `anhu*, bahwa sesungguhnya dia mendengar

(1) Shahih Bukhary no. 4981, Shahih Muslim no. 152.

Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* menafsirkan firman Allah *Ta`ala*:

﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾ (آل عمران: ١١٠).

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia". QS. Ali `Imran: 110.

Beliau bersabda:

«إِنَّكُمْ تَمُونَ سَبْعِينَ أُمَّةً أَنْتُمْ خَيْرُهَا وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللَّهِ».

"Sesungguhnya kamu adalah umat yang ketujuh puluh, kamu adalah yang paling baik dan paling mulia di antaranya di sisi Allah" (1).

Dan diriwayatkan dalam *Ash Shahihain* dari Abdullah bin Mas`ud, ia berkata:

«كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي قُبَّةٍ فَقَالَ: "أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا رُبْعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟" قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: "أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟" قُلْنَا: نَعَمْ، قَالَ: "أَتَرْضَوْنَ أَنْ تَكُونُوا شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟" قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: "وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا نِصْفَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَذَلِكَ أَنَّ الْجَنَّةَ لَا يَدْخُلُهَا إِلَّا نَفْسٌ مُسَلِّمَةٌ، وَمَا أَنْتُمْ فِي أَهْلِ الشَّرْكِ إِلَّا كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ، أَوْ كَالشَّعْرَةِ السَّوْدَاءِ فِي جِلْدِ الثَّوْرِ الْأَحْمَرِ».

"Kami pernah bersama Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dalam suatu kubah, Beliau lalu berkata: "Apakah kamu suka, seandainya kamu seperempat penduduk surga?" Kami menjawab: "Ya". Beliau berkata lagi: "Apakah kamu suka menjadi sepertiga penduduk surga?" Kami menjawab: "Ya".

(1) HR. Ahmad dalam Musnad 4: 447, Tirmidzy 5: 226: 3001, Al Hakim. Tirmidzy berkata: "Hadits hasan". Dan Al Hakim menshahihkannya dan disetujui oleh Adz Dzahaby.

Beliau berkata lagi: "Apakah kamu suka menjadi separoh penduduk surga?" Kami menjawab: "Ya". Dan beliau bersabda: "Demi (Allah) Yang jiwa Muhammad di Tangan-Nya, sesungguhnya aku berharap mudah-mudahan kamu menjadi setengah penduduk surga. Karena sesungguhnya surga itu tidak akan dimasuki kecuali jiwa yang muslim (berserah diri), sedangkan (jumlah) kamu dibanding dengan ahli syirik tidaklah sampai melainkan ibarat sehelai rambut putih yang terdapat pada kulit lembu yang berwarna hitam, atau ibarat sehelai rambut hitam pada kulit lembu yang berwarna merah" (1).

5. Sesungguhnya Beliau adalah penghulu Bani Adam pada hari kiamat. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ، وَأَوَّلُ شَافِعٍ، وَأَوَّلُ مُشَفِّعٍ.»

"Aku adalah penghulu Bani Adam pada hari kiamat, dan orang yang pertama dibukakan kuburannya, dan yang pertama memberi syafa`at dan yang pertama (pula) diizinkan memberikan syafa`at" (2).

6. Bahwa sesungguhnya Beliau adalah yang memiliki syafa`at terbesar (*Asy Syafa`atul `Uzhma*), yaitu ketika ia (diizinkan) memberikan syafa`at kepada umat manusia di padang Mahsyar supaya Allah segera memutuskan hukuman mereka, di sa`at semua rasul termulia saling menolak (untuk memohonkan syafa`at). (Syafa`at) inilah

(1) Shahih Bukhary no. 6528, Shahih Muslim no. 221.

(2) Shahih Muslim no. 2278, Sunan Abu Daud 5: 38: 4673.

yang disebut dengan 'kedudukan yang terpuji' dalam firman Allah *Ta`ala*:

﴿عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا﴾ (الإسراء: ٧٩).

"Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji". QS. Al Israa': 79.

Sejumlah ulama kalangan sahabat dan tabi`in, seperti Huzaifah, Salman Al Farisy, Anas bin Malik, Abu Hurairah, Ibnu Mas`ud, Jabir bin Abdillah, Ibnu `Abbas, Qatadah, Mujahid dan selain mereka menafsirkan "kedudukan yang terpuji" itu dengan syafa`at ini.

Qatadah berkata: "Para ulama berpendapat bahwa (yang dimaksud dengan) kedudukan yang terpuji ialah syafa`at Beliau pada hari kiamat".

Dan Sunnah sendiri telah menjelaskan seperti demikian, bahwa Beliau akan memberikan syafa`at kepada semua umat di padang Mahsyar, sebagaimana yang terdapat dalam hadits panjang (tentang) syafa`at yang diriwayatkan oleh *Asy Syaikhani* (Bukhary dan Muslim) dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, yang di dalamnya disebutkan alasan nabi-nabi; Adam, kemudian Nuh, kemudian Ibrahim, kemudian Musa dan kemudian `Isa menolak (memohonkan) syafa`at, semua mereka berkata: "Bukanlah saya orangnya (yang dapat memberikannya)"... sampai dengan sabda Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*:

«فَيَأْتُونَنِي فَأَنْطَلِقُ، فَاسْتَأْذِنُ عَلَىٰ رَبِّي فَيُؤْذَنُ لِي عَلَيْهِ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ لَهُ سَاجِدًا، فَيَدْعُنِي مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدْعَنِي، ثُمَّ يُقَالُ لِي: ارْفَعْ مُحَمَّدٌ، قُلْ يَسْمَعُ، وَسَلْ

تُعْطُهُ، وَأَشْفَعُ تُشَفِّعُ، فَأَحْمَدُ رَبِّي بِمَحَامِدِ عَلَمِنِيهَا، ثُمَّ أَشْفَعُ...» الحديث.

"Lalu mereka mendatangiku, maka aku langsung pergi mohon izin menemui Tuhanku, dan akupun diizinkan menemui-Nya. Tatkala aku melihat-Nya, aku terus tunduk bersujud. Dia membiarkanku (bersujud) beberapa lama, kemudian dikatakan kepadaku: "Ya Muhammad, angkatlah (kepalamu), katakanlah niscaya akan didengar (perkataanmu), mintalah niscaya kamu akan diberi dan mintalah syafa`at, niscaya akan diterima syafa`atmu". Kemudian aku memuji Tuhanku dengan pujian-pujian yang Dia ajarkan kepadaku, kemudian akupun memberikan syafa`at..."⁽¹⁾.

7. Bahwa sesungguhnya Beliau adalah pembawa bendera pujian (*liwa' alhamdi*). Sebuah bendera hakiki (sebenarnya), di mana hanya Beliau yang mendapatkan kehormatan untuk membawanya pada hari kiamat. Dan manusia seluruhnya pada hari itu menjadi pengikutnya dan berada di bawah (komando) benderanya. Menurut sebagian ulama, Beliau mendapatkan penghormatan ini karena ia memuji Allah dengan puji-pujian yang belum seorangpun pernah memuji Allah dengannya.

Sunnah telah menjelaskan keistimewaan Beliau mendapatkan keutamaan yang besar ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Sa`id Al Khudry *radhiyallahu `anhu* dari Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَبِيَدِي لَوَاءُ الْحَمْدِ وَلَا فَخْرَ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ يَوْمَئِذٍ؛ آدَمَ فَمَنْ سِوَاهُ، إِلَّا تَحْتَ لَوَائِي، وَأَنَا أَوْلَى مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ وَلَا فَخْرَ».

(1) Shahih Bukhary no. 7410, Shahih Muslim no. 193.

"Saya adalah penghulu Bani Adam pada hari kiamat, ditangankulah bendera pujian - bukan karena bangga - tiada seorangpun nabi pada hari itu; Adam dan (nabi-nabi) yang lain, kecuali berada di bawah benderaku, dan saya adalah manusia pertama yang kuburannya terbuka (dibangkitkan) - bukan karena sombong" (1).

8. Bahwa sesungguhnya Beliaulah yang mendapatkan *wasilah*, yaitu derajat tertinggi di surga yang tidak diberikan kecuali kepada seorang hamba saja. Dari Abdullah bin `Amr bin `Ash *radhiyallahu `anhuma* bahwa sesungguhnya dia mendengar Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى عَلَيْهِ اللَّهُ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوا اللَّهَ لِي الْوَسِيلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللَّهِ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِي الْوَسِيلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ.»

"Apabila kamu mendengar muazzin, maka ucapkanlah seperti apa yang dia ucapkan, kemudian ucapkanlah shalawat kepadaku, karena sesungguhnya barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, Allah akan (membalasnya) dengan bershalawat kepadanya sebanyak sepuluh kali. Kemudian mintakanlah bagiku *wasilah* kepada Allah, karena sesungguhnya (*wasilah*) itu adalah kedudukan di surga yang tidak pantas (diberikan) kecuali kepada seseorang di antara hamba-hamba Allah, dan saya berharap mudah-mudahan akulah orangnya. Maka barangsiapa yang memohonkan *wasilah* bagiku ia

(1) HR. Tirmidzy 5: 587: 3615, dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Al Musnad 3: 2 dengan lafazh yang seumpamanya. Tirmidzy berkata: "Hadits ini (derajatnya) hasan lagi shahih".

akan mendapatkan syafa`at (dariku)" (1).

Dan banyak lagi keistimewaan-keistimewaan dan kelebihan-kelebihan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* yang menunjukkan ketinggian martabatnya di sisi Tuhannya dan ketinggian kedudukannya di dunia dan akhirat.

Kedua: Hak-hak Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* Atas Umatnya

Hak-hak Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* atas umatnya banyak sekali, sebagiannya sudah disebutkan dalam pembahasan kewajiban umat kepada semua rasul secara umum. Berikut ini penjelasan tentang sebagian hak-haknya yang bersifat khusus atas umatnya, yaitu:

1. Beriman secara rinci kepada kenabian dan kerasulannya, serta meyakini bahwa risalahnya menghapus (menasakh) semua risalah (nabi-nabi) yang terdahulu. Konsekwensinya yaitu membenarkan apa yang diberitakannya, mena`ati perintahnya, menjauhi larangannya serta tidak melakukan ibadah kepada Allah kecuali menurut syari`at yang diajarkannya. Hal ini dijelaskan oleh dalil-dalil dalam Kitab dan Sunnah. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿فَاعْمُرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا﴾ (التغابن: ٨).

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (Al Quran) yang telah Kami turunkan".
QS. At Taghaabun: 8.

(1) Shahih Muslim no. 384.

Dan Dia berfirman:

﴿فَعَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾ (الأعراف: ١٥٨).

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya), dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". QS. Al A`raaf: 158.

Dan Dia berfirman pula:

﴿وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾ (الحشر: ٧).

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah". QS. Al Hasyr: 7.

Dan diriwayatkan dari Ibnu Umar *radhiyallahu`anhuma*, bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu`alaihi wasallam* bersabda:

«أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ».

"Aku diperintahkan memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, kemudian mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Apabila mereka telah melakukan yang demikian, berarti mereka telah memelihara darah dan harta mereka daripadaku, kecuali dengan hak agama Islam, dan perhitungan mereka (setelah

itu) adalah berpulang kepada Allah" (1).

2. Wajib mempercayai bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* benar-benar telah menyampaikan risalah, menunaikan amanat (yang diembannya) dan menasehati umat; sehingga tiada suatu kebaikanpun melainkan Beliau telah menunjuki dan menganjurkan umat kepadanya, dan tiada pula suatu keburukanpun melainkan Beliau telah melarang dan memperingatkan umat daripadanya.

Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾ (المائدة: ٣).

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu".QS. Al Maa-idah: 3.

Dan diriwayatkan dari Abu Ad Darda' *radhiyallahu `anhu*, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«... وَأَيْمُ اللَّهِ، لَقَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى مِثْلِ الْبَيْضَاءِ، لَيْلَهَا وَنَهَارُهَا سَوَاءٌ.»

"Demi Allah, sesungguhnya aku telah meninggalkan kamu di atas perumpamaan jalan yang terang, malam dan siangnya sama" (2).

Dan para sahabat menjadi saksi bahwa Beliau telah menyampaikan dakwahnya dalam suatu pertemuan terbesar mereka pada haji Wada`, di sa`at Beliau menyampaikan

(1) Shahih Bukhary no. 25, Shahih Muslim no. 22.

(2) Sunan Ibnu Majah (Muqaddimah) 1: 4: 5.

khutbahnya yang sangat berkesan. Ketika itu Beliau menjabarkan apa yang diwajibkan Allah dan apa yang diharamkan-Nya kepada mereka, serta mewasiatkan kepada mereka berpegang teguh kepada kitab Allah, sampai akhirnya Beliau bersabda kepada mereka:

«وَأَنْتُمْ تُسْأَلُونَ عَنِّي فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُونَ؟»

"Kamu nanti akan ditanya tentang aku, maka apakah yang akan kamu katakan"?

Mereka menjawab: "Kami bersaksi bahwa sesungguhnya engkau telah menyampaikan (risalah), telah menunaikan (amanat) dan telah memberikan nasehat (kepada umat)".

Beliau bersabda sambil menunjuk dengan jari telunjuknya ke langit dan kepada manusia (yang hadir sa`at itu):

«اللَّهُمَّ اشْهَدْ، اللَّهُمَّ اشْهَدْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ».

"Ya Allah, saksikanlah, Ya Allah, saksikanlah", sebanyak tiga kali⁽¹⁾.

Abu Dzar *radhiyallahu `anhu* berkata:

«لَقَدْ تَرَكْنَا مُحَمَّدًا ﷺ وَمَا يُحْرِكُ طَائِرٌ جَنَاحِيهِ فِي السَّمَاءِ إِلَّا أَذْكَرْنَا مِنْهُ عِلْمًا».

"Sesungguhnya Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam* telah meninggalkan kami, dan tiada seekor burungpun yang menggerakkan kedua sayapnya di udara, kecuali Beliau telah mengajarkan kepada kami daripadanya suatu ilmu" (2).

(1) HR. Muslim no. 1218 dari hadits Jabir bin Abdillah tentang tata cara haji Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*.

(2) HR. Ahmad dalam Al Musnad 5: 153.

Dan *atsar-atsar* (riwayat-riwayat) dari ulama salaf (generasi pertama) *rahimahumullah* dalam masalah ini banyak sekali.

3. Kewajiban mencintai Beliau melebihi cinta kepada diri (kita) sendiri dan semua makhluk lainnya. Mencintai semua nabi dan rasul secara umum, walaupun wajib hukumnya, akan tetapi kewajiban mencintai Nabi kita *Shallallahu `alaihi wasallam* lebih istimewa lagi. Oleh sebab itu, cinta kepada Beliau mesti didahulukan daripada cinta kepada semua manusia termasuk anak-anak, bapak-bapak dan semua karib-kerabat, bahkan (cinta kepada Beliau mesti diutamakan) daripada mencintai diri sendiri. Allah *Ta`ala* berfirman:

﴿ قُلْ إِنْ كَانَتْ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
أَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرْتَبِصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴾
(التوبة: ٢٤).

"Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasiq". QS. At Taubah: 24.

Dalam ayat di atas, Allah menyandingkan cinta kepada Rasul-Nya *Shallallahu `alaihi wasallam* dengan cinta kepada-Nya dan mengancam orang-orang yang cintanya kepada

harta, keluarga dan anak melebihi cintanya kepada Allah dan Rasul dengan firman-Nya:

﴿ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴾ (التوبة: ٢٤).

"Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasiq". QS. At Taubah: 24.

Dan diriwayatkan dalam kitab *Ash Shahihain* dari Anas bin Malik *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

« لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ. »

"Tidaklah (sempurna) keimanan seseorang di antara kamu sehingga aku lebih dicintainya dari orang tuanya, anaknya dan seluruh manusia" (1).

Dan diriwayatkan pula dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu `anhu* bahwa sesungguhnya ia pernah berkata kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*:

« يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: « لَا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ ». فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: « فَإِنَّهُ الْآنَ وَاللَّهِ، لِأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي ». فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: « الْآنَ يَا عُمَرُ ».

"Ya Rasulullah, engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali diri saya sendiri". Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* menjawab: "Tidak (wahai Umar), demi (Allah) yang jiwaku di tangan-Nya (belum sempurna) sampai aku lebih kamu cintai daripada dirimu sendiri". Umar berkata: "Sesungguhnya sekarang,

(1) Shahih Bukhary no. 15, Shahih Muslim no. 44.

demikian Allah, engkau (wahai Rasulullah) lebih aku cintai daripada diriku sendiri". Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda: "Sekarang (baru sempurna) wahai Umar" (1).

4. Memberikan rasa *ta`zhim* (penghormatan) kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, menghormati dan memuliakannya, karena sesungguhnya ini adalah salah satu hak Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* yang diwajibkan Allah di dalam Kitab-Nya, Dia berfirman:

﴿لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُعَزِّرُوهُ وَتُوَقِّرُوهُ﴾ (الفتح: ٩).

"Supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menguatkan agamanya dan membesarkannya". QS. Al Fath: 9.

Dan Dia berfirman:

﴿فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾ (الأعراف: ١٥٧).

"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung". QS. Al A`raaf: 157.

Dan Dia berfirman pula:

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ (الحجرات: ١).

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya". QS. Al Hujuraat: 1.

Dan Allah `Azza wa Jalla berfirman:

﴿لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا﴾ (النور: ٦٣).

(1) Shahih Bukhary no. 6632 dari hadits Abdullah bin Hisyam.

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain)". QS. An Nuur: 63.

Mujahid berkata: "Dia (Allah) memerintahkan mereka memanggilnya dengan (panggilan): "Ya Rasulallah", dengan lemah lembut dan merendah, dan (melarang mereka) mengatakan: "Hai Muhammad" dengan nada tinggi".

Para sahabat Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* telah mengukir contoh yang paling indah dalam memuliakan dan membesarkan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*. Usamah bin Syarik bercerita: "Saya pernah mendatangi Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, sedangkan para sahabatnya berada di sekelilingnya (terdiam) seolah-olah di atas kepala mereka ada burung".

Dan membesarkan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* setelah meninggal sama wajibnya dengan membesarkan Beliau di waktu hidupnya. Qadhi `Iyadh berkata: "Ketahuilah bahwa sesungguhnya menghormati, memuliakan dan membesarkan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* sesudah meninggalnya adalah wajib, sebagaimana waktu Beliau masih hidup. Yaitu di kala menyebut (nama)nya, menyebut hadits dan sunnahnya, dan ketika mendengar nama dan sirah (sejarah hidup)nya, dan dalam bergaul dengan keluarga dan kerabatnya serta membesarkan *Ahlul Bait* (keluarganya) dan sahabat-sahabatnya".

5. Sering-sering mengucapkan shalawat dan salam kepada Beliau sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam firman-

Nya:

﴿ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾
(الأحزاب: ٥٦).

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya". QS. Al Ahzaab: 56.

Al Mubarrid berkata: "Shalawat pada asalnya bermakna: Memohonkan rahmat (tarahhum). Maka shalawat dari Allah maknanya adalah rahmat, dan (shalawat) dari malaikat maknanya adalah belas kasih dan permohonan rahmat dari Allah".

Dari Abdullah bin `Amru bin `Ash *radhiyallahu `anhuma* bahwa sesungguhnya dia mendengar Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا».

"Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah akan (membalas) dengan bershalawat kepadanya sebanyak sepuluh kali" (1).

Dan diriwayatkan pula dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu `anhu*, dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, sesungguhnya Beliau bersabda:

«الْبَخِيلُ الَّذِي مَنْ ذُكِرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ».

"Orang yang bakhil ialah orang yang apabila aku di sebut di sisinya, ia tidak mengucapkan shalawat untukku" (2).

(1) Shahih Muslim no. 384.

(2) HR Tirmidzy 5: 551: 3546, Ahmad 1: 201. Tirmidzy berkata: "Ini adalah hadits hasan lagi shahih".

Mengucapkan shalawat dan salam, walaupun disyari`atkan bagi semua nabi dan rasul sebagaimana dijelaskan terdahulu, akan tetapi ia lebih ditekankan lagi bagi Nabi kita *Shallallahu `alaihi wasallam*. Dan ia merupakan sebesar-sebesar haknya, yang diwajibkan (Allah) kepada umatnya. Oleh karena itulah kita menyebutkannya di sini di antara hak-haknya yang khusus. Sesungguhnya para ulama telah menyatakan wajibnya bershalawat kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*. Dan sebagian mereka ada yang menukil ijma` tentang wajibnya shalawat itu. Al Qadhi `Iyadh berkata: "Ketahuilah bahwa sesungguhnya bershalawat kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* secara *ijmal* (garis besar) adalah fardhu (hukumnya) tanpa ada batasan waktu. Karena Allah memerintahkan (kita) bershalawat kepada Beliau, dan para ulama sepakat menafsirkan (perintah itu) dengan makna wajib".

6. Mengakui semua sifat-sifat mulia, keistimewaan-keistimewaan dan kedudukannya yang tinggi yang terdapat dalam nash-nash (Al Quran dan Sunnah) seperti yang telah kita jelaskan sebagiannya di awal pembahasan ini dan dalam nash-nash lainnya. Di samping itu mesti mengakui dan memujinya dengan menyebut semua keistimewaan dan kedudukannya itu, menyebarkanluaskannya di kalangan manusia, mengajarkannya kepada anak-anak kecil dan mendidik mereka dalam mencintai dan membesarkan Nabi, serta mengenalkan mereka akan (besarnya) nilai Beliau di sisi Tuhannya *`Azza wa Jalla*.

7. Menjauhi dan berhati-hati dari sikap *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam memuliakan dan membesarkan Beliau. Karena

sikap tersebut adalah sebesar-besar tindakan yang dapat menyakitinya. Allah *Ta`ala* berfirman dengan menyuruh Nabi-Nya *Shallallahu `alaihi wasallam* menyampaikan kepada umat Beliau firman-Nya:

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُ الْكَوْكِبُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴾ (الكهف: ١١٠).

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seseorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". QS. Al Kahfi: 110.

Dan firman-Nya pula:

﴿ قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِن آتَيْتُكُم بِآيَاتٍ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ﴾ (الأنعام: ٥٠).

"Katakanlah:"Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku". QS. Al An`aam: 50.

Allah memerintahkan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* mengikrarkan kepada umat bahwa sesungguhnya dia hanyalah utusan Allah, dia sama sekali tidak memiliki sesuatupun dari kedudukan ketuhanan, dan dia bukan pula seorang malaikat. Dia tidak lain, hanya mengikuti perintah dan wahyu dari

Tuhannya. Di samping itu Beliau melarang umatnya bersikap *ghuluw* (berlebihan) dan melampaui batas dalam menyanjung dan memujinya.

Diriwayatkan dalam Shahih Bukhary dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu `anhu*, bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطَرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا: عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ.»

"Janganlah kamu mengultuskan aku seperti orang-orang Nashrani mengultuskan (Isa) putra Maryam, karena sesungguhnya aku hanyalah hamba Allah, maka katakanlah: "Hamba Allah dan Rasul-Nya"⁽¹⁾.

Yang dimaksud dengan pengultusan (*ithraa'*) ialah: Memuji dengan bathil dan melampaui batas dalam memberikan sanjungan, demikian kata Ibnul Atsir. Dan diriwayatkan dari Ibnu `Abbas *radhiyallahu `anhuma*, ia berkata: "Seorang laki-laki pernah mendatangi Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dan menjawab Beliau pada sebagian perbincangannya seraya berkata: "(Berpulang kepada) apa yang Allah kehendaki dan yang engkau kehendaki". Maka Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* langsung bersabda (mengingkarinya):

«أَجَعَلْتَنِي لِلَّهِ نِدَاءً؟! بَلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ.»

"Apakah kamu hendak menjadikan aku (sekutu) tandingan bagi Allah?! (Tidak), tetapi (berpulang kepada) apa yang dikehendaki Allah semata"⁽²⁾.

(1) Shahih Bukhary no. 3445, dan diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dalam Al Musnad 1: 23 dengan lafazh yang hampir sama.

(2) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Al Musnad 1: 214, dan Ibnu Majah dalam Sunannya no. 2117 dengan lafazh yang hampir sama.

Maka Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* memperingatkan (umat) dari sikap *ghuluw* (berlebihan) kepadanya dan mendudukan Beliau melebihi kedudukannya, yang merupakan keistimewaan Robb (Tuhan) *`Azza wa Jalla*. Di dalam larangan itu terkandung peringatan terhadap segala macam bentuk sikap *ghuluw*, karena sesungguhnya sikap berlebihan kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dengan segala bentuk dan rupanya adalah dilarang.

Dan di antara bentuk sikap *ghuluw* terhadap Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* yang dapat mengantarkan ke perbatasan syirik yaitu berdo`a kepada Beliau. Misalnya seseorang berkata (kepada Nabi setelah meninggalnya): "Wahai Rasulullah, buatlah untukku ini dan itu", karena sesungguhnya ungkapan seperti ini termasuk do`a, dan do`a adalah ibadah yang tidak boleh ditujukan kepada selain Allah.

Dan di antara bentuk sikap *ghuluw* juga, menyembelih atau bernadzar kepada Beliau, atau melakukan thawaf di kuburannya, atau menghadap ke kuburannya dalam berdo`a atau beribadah. Semua ini hukumnya adalah haram, karena ia juga termasuk ibadah, dan sesungguhnya Allah *Ta`ala* telah melarang menunjukan segala macam ibadah kepada makhluk-Nya, Dia berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * لَا شَرِيكَ لَهُ * وَبِذَلِكَ أُؤْمَرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴾ (الأنعام: ١٦٢، ١٦٣).

"Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama

menyerahkan diri (kepada Allah)". QS. Al An`aam: 162-163.

8. Dan di antara hak-hak Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* juga, mencintai sahabat-sahabatnya, anak-anak keturunannya (*Ahlul Bait*) dan istri-istrinya serta memberikan *wala'* (loyalitas) kepada mereka. Dan sebaliknya berhati-hati (jangan sampai) merendahkan mereka, mencaci atau memburuk-burukkan mereka. Karena Allah telah mewajibkan kepada umat ini mencintai sahabat-sahabat Nabi-Nya dan menganjurkan orang-orang yang datang kemudian memohonkan ampunan bagi mereka dan memohon kepada Allah supaya dihilangkannya dari hati-hati mereka kebencian dan kedengkian kepada sahabat-sahabat. Dia berfirman sesudah menyebutkan orang-orang Muhajirin dan Anshar:

﴿ وَالَّذِينَ جَاءُوا مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ (الحشر: ١٠).

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo`a: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang". QS. Al Hasyr: 10.

Dan berhubungan dengan hak kerabat dan *Ahli Bait* Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*, Allah berfirman:

﴿ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ﴾ (الشورى: ٢٣).

"Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun

atas seruanmu kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan".
QS. Asy Syuura: 23.

Dalam penafsiran ayat di atas terdapat *atsar* (riwayat) yang berbunyi: "Katakanlah kepada orang-orang beriman yang mengikutimu: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanmu kecuali (aku minta) kamu menyayangi kaum kerabatku".

Dan Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahihnya* dari Zaid bin Arqam *radhiyallahu `anhu*, bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* berdiri berkhotbah di tengah-tengah manusia (sahabat), Beliau bersabda:

«أَمَّا بَعْدُ، أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ، فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبُ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثِقَلَيْنِ: أَوَّلُهُمَا كِتَابٌ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ، فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ».

"Amma ba`du, ingatlah wahai manusia, sesungguhnya aku hanya seorang manusia biasa, sudah hampir (masanya) datang kepadaku utusan Tuhanku, lalu aku memenuhi panggilan-Nya, dan aku meninggalkan padamu dua (amanat) yang berat: Yang pertama adalah Kitab (Al Quran) yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya (yang menerangi), maka ambillah Kitab Allah itu dan berpegang teguhlah padanya".

Selanjutnya Beliau menganjurkan dan memberi dorongan untuk menjaga dan berpegang teguh kepada Kitabullah. Kemudian Beliau bersabda:

«وَأَهْلُ بَيْتِي، أَذْكُرُّكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَذْكُرُّكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَذْكُرُّكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي».

"Dan (yang kedua) Ahlu bait (keluarga)ku, aku ingatkan

kamu kepada Allah tentang keluargaku, aku ingatkan kamu kepada Allah tentang keluargaku, aku ingatkan kamu kepada Allah tentang keluargaku"⁽¹⁾.

Maka Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* memerintahkan berbuat baik kepada *Ahlu Baitnya* serta menghargai kedudukan dan hak mereka, karena kemuliaan dan kedekatan mereka kepadanya. Sebagaimana Beliau juga berpesan untuk berlaku baik kepada sahabat-sahabatnya serta melarang mencaci dan mencela mereka. Dari Abu Sa`id *radhiyallahu `anhu*, Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

« لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ ».

"Janganlah kamu mencaci sahabat-sahabatku, karena sesungguhnya jika salah seorang di antara kamu berinfak (mendermakan) emas sebesar gunung Uhud, niscaya (kebaikannya) tidak akan sampai satu genggam (kebaikan) salah seorang dari mereka dan tidak pula setengah (genggam)nya"⁽²⁾.

Sesungguhnya termasuk salah satu landasan dasar (akidah) yang disepakati oleh *Ahlu Sunnah*, mencintai sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*, kaum kerabat dan istri-istrinya. Sedangkan sikap merendahkan mereka tidak lain adalah lambang kesesatan dan penyelewengan. Imam Abu Zur`ah *rahimahullah* berkata: "Apabila kamu melihat seseorang merendahkan seseorang dari sahabat-sahabat

(1) Shahih Muslim no. 2408.

(2) Shahih Bukhary no. 3673, Shahih Muslim no. 2541. Dan lafazhnya dari Shahih Bukhary.

Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam*, maka ketahuilah bahwa dia sesungguhnya adalah zindiq (kafir)". Dan Imam Ahmad berkata: "Apabila kamu melihat seseorang menyebut salah seorang dari sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* dengan keburukan, maka orang itu pantas diragukan keislamannya".

Inilah sebahagian dari hak-hak Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* atas umatnya secara ringkas. Mudah-mudahan Allah *Ta`ala* memberi kami dan saudara-saudara kami semua petunjuk untuk menunaikan dan melaksanakannya.

Ketiga: Melihat Nabi Di Dalam Mimpi Dengan Sebenarnya

Sunnah Nabi telah menjelaskan adanya kemungkinan melihat Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* secara hakiki di dalam mimpi. Dan barangsiapa yang melihat Beliau dalam mimpi berarti ia benar-benar telah melihatnya. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ بِي.»

"Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, berarti dia benar-benar telah melihatku, karena sesungguhnya setan itu tidak dapat menjelma menyerupaiku"⁽¹⁾.

Dan dalam lafazh lain riwayat Bukhary dan Muslim dari hadits Abu Hurairah, Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَسَيَّرَانِي فِي الْبَقَّةِ، وَلَا يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِي.»

(1) Shahih Muslim no. 2266.

"Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, niscaya ia akan melihatku dalam waktu bangun, dan setan itu tidak dapat menjelma sepertiku"⁽¹⁾.

Imam Bukhary berkata: Ibnu Sirin berkata: "(Yaitu) apabila ia melihatnya dalam bentuknya (yang asli)". Dan diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«مَنْ رَأَى فِي النَّوْمِ فَقَدْ رَأَى، فَإِنَّهُ لَا يَنْبَغِي لِلشَّيْطَانِ أَنْ يَتَشَبَّهُ بِي.»

"Barangsiapa yang melihatku dalam tidur (mimpi) berarti ia benar-benar telah melihatku, karena sesungguhnya setan tidak dapat menjelma menyerupaiku"⁽²⁾.

Maka hadits-hadits di atas telah menjelaskan kebenaran melihat Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* di dalam mimpi. Dan sesungguhnya barangsiapa yang melihatnya, maka penglihatannya itu adalah benar adanya, karena setan tidak dapat menjelma seperti Beliau, dengan catatan bahwa penglihatan (mimpi) yang benar ialah melihatnya dalam bentuknya yang hakiki dan masyhur sesuai dengan sifat-sifatnya. Kalau tidak demikian, berarti mimpinya itu tidak benar. Oleh sebab itulah Ibnu Sirin mengatakan: "(Yaitu) apabila ia melihatnya dalam bentuknya (yang asli)", sebagaimana telah dinukil sebelumnya dari kitab Shahih Bukhary. Dan oleh karena itu pula Imam Bukhary menyebutkan ungkapannya itu langsung sesudah (menyebutkan) hadits itu, sebagai tafsir bagi mimpi yang dimaksudkan di dalamnya.

(1) Shahih Bukhary no. 6993, Shahih Muslim no. 2266.

(2) Shahih Muslim no. 2268.

Hal ini diperkuat lagi oleh riwayat Al Hakim dari jalan `Ashim bin Kulaib, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku bahwa ia berkata kepada Ibnu `Abbas: "Saya melihat Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dalam mimpi". Ibnu `Abbas bertanya: "Sebutkan kepadaku, bagaimana ciri-cirinya"? Ia berkata: "Saya sebutkan kepadanya Hasan bin Ali, (dan saya katakan) Beliau mirip dengannya". Ibnu `Abbas berkata: "(Benar), sesungguhnya Beliau mirip dengannya". Ibnu Hajar berkata: "Isnadnya jayyid (baik/ dapat dijadikan hujjah)" (1).

Dan diriwayatkan dari Ayyub, ia berkata: "Adalah Muhammad - maksudnya Ibnu Sirin - apabila ada orang yang bercerita melihat Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* (dalam mimpi), ia bertanya: "Sebutkan kepadaku ciri-ciri orang yang kamu lihat itu". Kalau seandainya orang itu menyebutkan ciri-ciri yang ia tidak ketahui (bahwa itu ciri-ciri Nabi) ia katakan kepadanya: "Kamu tidak melihat Beliau"(2).

Adapun sabda Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*:

«مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَسَيْرَانِي فِي الْيَقَظَةِ، وَلَا يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِي.»

"Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, niscaya ia akan melihatku dalam waktu bangun, dan setan tidak dapat menjelma sepertiku"(3).

(1) Al Mustadrak 4: 393. Al Hakim menshahihkannya dan disepakati oleh Adz Dzahaby.

(2) Kisah ini dinukil oleh Ibnu Hajar dalam "Fathul Baari", kemudian ia berkata: "Sanadnya shahih".

(3) Shahih Bukhary no. 6993, Shahih Muslim no. 2266.

Maka para ulama menafsirkan "penglihatan di waktu bangun" dengan tiga versi:

Pertama: Maksudnya adalah sebagai perumpamaan dan *tamtsil* bahwa orang yang melihatnya dalam mimpi seolah-olah melihatnya di waktu bangun. Pendapat ini diperkuat oleh riwayat Imam Muslim dari hadits Abu Hurairah yang di dalamnya terdapat sabda Beliau:

«فَكأنَّمَا رَأَيْتَنِي فِي الْيَقَظَةِ».

"Maka seolah-olah ia telah melihatku dalam keadaan bangun".

Kedua: Bahwa sesungguhnya yang demikian itu khusus bagi orang-orang yang sezaman dengan Beliau dan beriman sebelum melihatnya.

Ketiga: Maksudnya adalah pada hari kiamat nanti. Maka berdasarkan itu, orang yang melihatnya dalam mimpi akan mendapat keistimewaan lebih dari orang yang tidak pernah melihatnya dalam mimpi. *Wallahu Ta`ala a`lam.*

Pembahasan Ketujuh Nabi Muhammad Penutup Kerasulan

Masalah ini telah kita singgung bersama dalil-dalilnya ketika membicarakan tentang keistimewaan-keistimewaan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, bahwa sesungguhnya Beliau adalah penutup para nabi. Dan pembahasan tentang penutupan kerasulan di sini adalah dari segi lain, yaitu dari segi pengaruh keyakinan (akidah) ini terhadap agama kaum muslimin serta manfa`at mengimaninya bagi mereka.

Di antara faedah-faedah keyakinan (akidah) ini ialah sebagai berikut:

1. Telah bakunya syari`at perundang-undangan dan sempurnanya agama bagi umat dan pengaruhnya yang besar dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu Allah mengingatkan umat akan nikmat ini dalam firman-Nya:

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾ (المائدة: ٣).

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu". QS. Al Maa-idah: 3.

Sesungguhnya turunnya ayat ini kepada Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* adalah pada waktu haji Wada`, beberapa bulan sebelum wafatnya Beliau, setelah Allah menyempurnakan syari`at baginya. Oleh karena itu pula orang-orang Yahudi memendam rasa iri kepada kaum muslimin karena ayat ini. Imam Bukhary dan Muslim meriwayatkan, bahwa seorang lelaki Yahudi datang kepada Umar *radhiyallahu `anhu* seraya

berkata: "Ada satu ayat di dalam Kitabmu (Al Quran), yang selalu kamu baca, kalau seandainya diturunkan kepada kami orang-orang Yahudi, pasti kami akan menjadikan hari (turunnya) itu sebagai hari raya". Umar bertanya: "Ayat manakah (yang kamu maksudkan)"? Ia menjawab: "(Yaitu ayat): "Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu"⁽¹⁾.

Sesungguhnya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* telah menggambarkan hakikat ini dalam gambaran yang konkrit. Beliau mengibaratkan antara (risalah)nya dan risalah-risalah (nabi-nabi) sebelumnya dengan sebuah istana yang dibangun dengan rapi dan sempurna kecuali (tinggal) tempat sebuah bata (yang belum terpasang). Maka pengutusan Beliau merupakan (pemasangan) bata tersebut yang dengannya sempurna sudah pembangunan istana itu.

Dalam perumpamaan ini terdapat ketetapan yang jelas bahwa sesungguhnya tiada lagi kemungkinan menambahkan (sesuatu) dalam agama ini secara khusus, dan tidak pula terhadap risalah-risalah yang lain secara umum, sebagaimana tidak adanya kemungkinan menambah pada bangunan istana itu setelah pembangunannya tuntas.

Teks hadits (perumpamaan ini) telah kita sebutkan dalam pembahasan tentang keistimewaan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* yang lalu ⁽²⁾.

2. Keyakinan umat bahwa agama dan syari`at Nabi Muhammad *Shallallahu `alaihi wasallam* ini, tidak akan dinasakh (dihapus) lagi dengan kedatangan nabi lain (sesudahnya).

(1) Shahih Bukhary no. 45, Shahih Muslim no. 3017.

(2) Lihat halaman 321.

Dan makna penutupan kenabian dengan kenabiannya *`Alaihis shalatu wassalam* ialah bahwa sesungguhnya tidak akan dimulai lagi kenabian, dan tidak pula akan ada syari`at setelah kenabian dan syari`atnya.

Adapun turunnya Nabi `Isa `Alaihis salam (sebelum hari kiamat) dengan tetap menyandang gelar kenabiannya tidaklah bertentangan dengan (hakikat) ini. Karena sebenarnya Nabi `Isa, tatkala turun, ia akan beribadah menurut syari`at Nabi kita *Shallallahu `alaihi wasallam*, bukan menurut syari`atnya yang lalu. Karena sesungguhnya syari`atnya itu telah dinasakh (dibatalkan dengan syari`at Nabi Muhammad). Oleh karena itu ia tidak melakukan ibadah kecuali menurut syari`at ini, baik pokok-pokok maupun cabang-cabangnya.

3. Meyakini sepenuhnya kebohongan setiap orang yang mengaku-ngaku menjadi nabi sesudah Nabi (Muhammad) *`Alaihis shalatu wassalam*, tanpa memerlukan bukti dan penelitian lebih lanjut. Dan ini merupakan faedah yang paling nyata dari keimanan kepada akidah tentang penutupan kenabian, di mana dengannya tercipta semacam penjagaan (benteng) bagi umat ini dari mengikuti para dajal dan pembohong yang mengklaim kenabian. Oleh sebab itu, perhatian kepada masalah besar ini menjadi sebesar-besar tujuan Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dalam menetapkan keyakinan tertutupnya (pintu kenabian) sesudahnya. Yang demikian itu ialah dengan memberitahukan kepada umatnya akan keluarnya sebanyak tiga puluh orang pembohong besar dari kalangan umat ini, semua mereka mengklaim menjadi nabi. Kemudian statement (pernyataan) Beliau bahwa sesungguhnya tidak ada lagi

nabi sesudahnya, mengingatkan umat agar tidak mengikuti dan membenarkan mereka, sebagaimana yang terdapat dalam hadits Tsauban *radhiyallahu `anhu* dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«... وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ كَذَّابُونَ، كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ، لَا نَبِيَّ بَعْدِي.»

"...Dan sesungguhnya akan terlahir di kalangan umatku sebanyak tiga puluh orang pembohong besar, setiap mereka mengklaim sebagai nabi, sedang aku adalah penutup para nabi, tidak ada lagi nabi sesudahku"⁽¹⁾.

4. Terbuktinya keutamaan para pemimpin dan ulama umat ini, di mana siasat urusan agama dan dunia umat berada di tangan mereka. Berbeda dengan Bani Israil terdahulu, di mana urusan (agama dan dunia) mereka berada di tangan para nabi. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu* dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي، وَسَتَكُونُ خُلَفَاءُ تَكْثُرُ» قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: «فُوا بِبَيْعَةِ الْأَوَّلِ فَالْأَوَّلِ، وَأَعْطُوهُمْ حَقَّهُمْ، فَإِنَّ اللَّهَ سَأَلَهُمْ عَمَّا اسْتَرَعَاهُمْ.»

"Orang-orang Bani Israil (dahulu) dipimpin oleh para nabi. Setiap wafat seorang nabi, ia akan digantikan oleh nabi yang lain. Dan sesungguhnya tidak ada lagi nabi sesudahku, dan (yang) akan ada ialah khalifah-khalifah yang banyak (yang

(1) Sunan Tirmidzy 4: 499: 2219. Ia berkata: "Ini adalah hadits hasan lagi shahih". Dan Abu Daud meriwayatkannya dari Abu Hurairah dengan lafazh yang hampir sama. Sunan Abu Daud 4: 329: 4333-4334.

saling berebut kekuasaan)". Mereka (sahabat) bertanya: "(Kalau begitu) apa yang engkau perintahkan kepada kami"? Beliau menjawab: "Tunaikan (komitmen)lah dengan bai`at (pemimpin) yang lebih dahulu dari mereka, serta tunaikanlah hak mereka (atas kamu), karena sesungguhnya Allah akan meminta pertanggungjawaban mereka tentang tugas-tugas kepemimpinan yang telah mereka emban"⁽¹⁾.

Maka kedudukan para khalifah (pemimpin) dalam umat ini sama dengan kedudukan para nabi di kalangan Bani Israil dalam menyiasati dan mengatur mereka. Dan di dalam hadits lain yang diriwayatkan Abu Hurairah *radhiyallahu `anhu*, dari Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, Beliau bersabda:

«إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةٍ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا».

"Sesungguhnya Allah membangkitkan kepada umat ini di penghujung setiap seratus tahun orang (ulama) yang memperbaharui (*mentajdid*) urusan agamanya"⁽²⁾.

Kenyataan yang terjadi pada umat ini membuktikan (kebenaran hadits) ini. Urusan agama dan urusan dunianya senantiasa terpelihara di tangan para pemimpin dan ulama yang menyiasati urusan manusia dengan syari`at. Dan senantiasa pula Allah memperbaharui bagi umat ini sesuatu yang hampir terlupakan dari syi`ar-syi`ar agama ini sepanjang waktu dan masa dengan (mengutus) ulama-ulama *mujaddid* yang menjaga Kitab Allah dari perubahan yang dilakukan oleh orang-orang

(1) Shahih Bukhary no. 3455, Shahih Muslim no. 1842. Dan lafazhnya dari Shahih Muslim.

(2) HR. Abu Daud 4: 313: 4291, Al Hakim dalam Al Mustadrak 4: 522. Al Hakim menshahihkannya, dan disepakati oleh Adz Dzahaby.

yang *ghuluw*, kebohongan orang-orang yang berbuat salah dan takwilnya orang-orang jahil. Dengan andil mereka, agama Allah tetap berdiri dengan tegar dan murni, walaupun masa kenabian dan kerasulan sudah berlalu lama. Dan yang demikian itu adalah karunia Allah kepada umat ini secara umum dan secara khusus merupakan kemuliaan bagi orang yang mendapatkan kehormatan menjalankan tugas ini.

Bagaimanapun, akidah penutupan kenabian dan pengaruh-pengaruhnya dalam agama merupakan keistimewaan umat ini yang paling nyata, yang dapat menyuntikkan penguat iman, keyakinan yang sungguh-sungguh dan keteguhan kaki untuk tetap berdiri tegar (*tsabat*) di dalam agama, sampai datangnya perintah (keputusan) Allah.

Pembahasan Kedelapan Isra' Rasulullah; Hakikat Dan Dalilnya

Definisi Isra' Menurut Bahasa Dan Syari`at

Isra' menurut bahasa ialah perjalanan di waktu malam, atau di sebagian besar waktu malam. Dikatakan pula: Isra' ialah perjalanan semalam penuh.

Dan dalam penggunaannya dalam bahasa Arab dikatakan: **أَسْرَيْتُ** dan **سَرَيْتُ** dengan makna yang sama, seperti dalam ungkapan (bait sya`ir) Hassan berikut:

أَسْرَتُ إِلَيْكَ وَلَمْ تَكُنْ تَسْرِي (Dia pernah melakukan perjalanan di waktu malam untuk menemuimu, namu kamu tidak pernah melakukannya).

Dan **Isra'** apabila dipakai dalam istilah syar`i maksudnya ialah: Perjalanan Rasulullah *Shallallahu `alaihi wasallam* dari Masjidil Haram di Makkah ke Baitul Maqdis di Palestina, dan kembalinya Beliau (ke Mekah) pada malam itu juga.

Hakikat Isra' Dan Dalilnya

Peristiwa Isra' merupakan suatu ayat (mu`jizat) yang besar. Dengan peristiwa itu Allah menguatkan dakwah Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* sebelum hijrah (ke Madinah), yang mana Beliau diperjalankan (Allah) pada waktu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha dengan mengendarai Buraq dengan didampingi Jibril *`Alaihissalam*.

Sesampainya di Baitul Maqdis, ia menambatkan Buraq di

ambang pintu masjid, kemudian Beliau masuk dan shalat mengimami para nabi. Kemudian Jibril datang kepadanya dengan membawa dua bejana, masing-masing berisi tuak (khamar) dan susu. Beliau langsung memilih bejana yang berisi susu dan meninggalkan bejana tuak. (Melihat itu) Jibril berkata: "Engkau telah diberi petunjuk memilih fitrah".

Peristiwa Isra' telah dijelaskan oleh (dalil-dalil) Kitab dan Sunnah. Allah *Ta'ala* berfirman:

﴿سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ وَمَنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ (الإسراء: ١).

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat". QS. Israa': 1.

Dan dalilnya dari Sunnah yaitu hadits Anas bin Malik yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam "*Shahih*"nya, bahwa Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* bersabda:

«أَتَيْتُ بِالْبُرَاقِ وَهُوَ دَابَّةٌ أَبْيَضٌ طَوِيلٌ فَوْقَ الْحِمَارِ وَدُونَ الْبَعْلِ، يَضَعُ حَافِرَهُ عِنْدَ مُنْتَهَى طَرَفِهِ، قَالَ: فَرَكِبْتُهُ حَتَّى أَتَيْتُ بَيْتَ الْمَقْدَسِ، قَالَ: فَرَبَطْتُهُ بِالْحَلْقَةِ الَّتِي يَرِبُطُ بِهَا الْأَنْبِيَاءُ، قَالَ: ثُمَّ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَصَلَّيْتُ فِيهِ رَكَعَتَيْنِ، ثُمَّ خَرَجْتُ فَجَاءَنِي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِإِنَاءٍ مِنْ خَمْرٍ، وَإِنَاءٍ مِنْ لَبَنٍ، فَاخْتَرْتُ اللَّبَنَ، فَقَالَ جِبْرِيلُ ﷺ: اخْتَرْتَ الْفِطْرَةَ».

"Saya didatangkan (kendaraan) Buraq - yaitu seekor binatang berwarna putih, lebih tinggi dari keledai dan lebih

rendah dari bagal (peranakan kuda dengan keledai), satu langkahnya sejauh matanya memandang. Beliau bercerita: "Maka aku langsung mengendarainya sampai ke Baitul Maqdis". Beliau berkata: "Lalu aku menambatkannya di ambang pintu tempat para nabi menambatkan (hewan tunggangannya)". Ia berkata: "Kemudian aku masuk ke dalam masjid dan shalat dua raka`at. Sesudah itu aku keluar dan Jibril datang kepadaku dengan membawa dua bejana, masing-masing berisi khamar dan susu, dan akupun memilih susu. (Melihat itu) Jibril berkata: "Kamu telah memilih fitrah" ⁽¹⁾.

Kemudian dia menyebutkan kelanjutan hadits dan kisah naik (mi`raj)nya Beliau ke langit.

Sesungguhnya terjadinya peristiwa Isra' telah dijelaskan dalam beberapa hadits, yang sebagiannya terdapat dalam *Ash Shahihain* (Shahih Bukhary dan Muslim), dan sebagian yang lain terdapat dalam kitab-kitab *Sunan* dan lain-lain. Ia diriwayatkan oleh lebih kurang tiga puluh orang sahabat, dan dari mereka diriwayatkan pula oleh sejumlah besar ulama perawi sunnah dan para imam (pemimpin) agama.

Dan sesungguhnya para ulama baik salaf (generasi pertama) maupun khalaf (generasi berikutnya) telah sepakat dan ijma` bahwa peristiwa Isra' benar-benar terjadi. Di antara ulama yang menukil ijma` tersebut adalah Qadhi `Iyadh dalam bukunya *Asy Syifaa* dan Imam As Safaariiny dalam bukunya *Lawaami`ul Anwaar*.

Peristiwa Isra'nya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* terjadi dengan ruh dan jasad Beliau dalam keadaan bangun (sadar),

(1) Shahih Muslim no. 162.

dan bukan sedang tidur. Pendapat inilah yang didukung oleh keterangan nash-nash yang shahih, dan merupakan pendapat sebagian besar sahabat, para imam *Ahlus Sunnah* dan para *muhaqqiqin* dari kalangan ulama.

Ibnu Abil `Izz Al Hanafy berkata: "Adalah yang terdapat dalam hadits Isra' bahwa sesungguhnya Beliau diperjalankan (Isra') dengan jasadnya dalam keadaan bangun - dan inilah pendapat yang absah (benar) - dari Al Masjidil Haram sampai ke Al Masjidil Aqsha...".

Qadhi `Iyadh berkata menjelaskan bahwa pendapat ini adalah yang dianut oleh hampir semua ulama kalangan sahabat dan ulama yang datang sesudah mereka: "Sebagian besar salaf (ulama) dan kaum muslimin berpendapat, bahwa sesungguhnya perjalanan (Isra') itu adalah dengan jasad dan dalam keadaan bangun. Ini adalah pendapat Ibnu `Abbas, Jabir (bin Abdillah), Anas, Hudzaifah, Umar, Abu Hurairah, Malik bin Sha`sha`ah, Abu Habbah Al Badry, Ibnu Mas`ud, Adh Dhahhak, Sa`id bin Jubair, Qatadah, Ibnul Musayyib, Ibnu Syihab, Ibnu Zaid, Hasan (Al Bashry), Ibrahim (An Nakha`iy), Masruq, Mujahid, `Ikrimah dan Ibnu Juraij. Dan ia merupakan dalil bagi pendapat `Aisyah. Dan ia adalah pendapat Ath Thabary, Ahmad bin Hanbal dan sejumlah besar (ulama) kaum muslimin. Ia juga pendapat kebanyakan generasi terakhir dari kalangan *Fuqaha'* (Ahli Fiqh), *Muhadditsin* (Ahli Hadits), *Mutakallimin* (Ahli Kalam) dan *Mufasssirin* (Ahli Tafsir).

Salah seorang ulama *muhaqqiqin* tatkala mengkritik pendapat

yang mengatakan bahwa peristiwa Isra' terjadi dua kali, berkata: "Pendapat yang benar, yang merupakan mazhab imam-imam hadits, bahwa sesungguhnya Isra' itu hanya terjadi satu kali, (yaitu) sewaktu (Nabi) masih berada di Makkah dan sesudah Beliau dibangkitkan menjadi rasul. Sungguh aneh pendapat orang-orang yang mengatakan bahwasanya Isra' itu terjadi beberapa kali. Bagaimana mereka bisa berprasangka bahwa sesungguhnya pada setiap kali (Isra') difardhukan kepadanya shalat lima puluh waktu, kemudian ia berbolak-balik antara Tuhannya dan Nabi Musa (memohon keringanan), sehingga menjadi lima waktu saja, kemudian Dia (Allah) berfirman: "Aku telah menetapkan kewajiban yang aku fardhukan, dan Aku telah meringankan (kewajiban itu) kepada hamba-hamba-Ku". Kemudian pada (Isra' Mi`raj) kali kedua, dikembalikan-Nya (fardhu shalat itu) menjadi lima puluh waktu dan kemudian menggugurkannya lagi sepuluh demi sepuluh waktu"?!"

Peristiwa Mi`raj Dan Hakikatnya

Berbicara tentang peristiwa Mi`raj erat kaitannya dengan pembicaraan kita tentang peristiwa Isra' dalam nash-nash (Al Quran dan Sunnah) serta perkataan para ulama. Oleh sebab itu, ada baiknya kita mengenalkannya di sini sebagai penyempurnaan pembicaraan terdahulu.

المِعْرَاجُ dalam bahasa adalah *isim alat* dari kata العُرُوجُ yang berarti naik. Jadi المِعْرَاجُ berarti alat naik berupa tangga, akan tetapi kita tidak mengetahui bagaimana rupa dan hakikatnya.

Dalam syari`at, kata *المعراج* dipakai dengan makna: Naiknya Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* dengan didampingi Jibril `Alaihissalam, berangkat dari Baitul Maqdis sampai ke langit dunia, seterusnya ke atas langit-langit yang lain hingga sampai ke langit yang ketujuh. Dan (dalam perjalanan itu) Beliau melihat nabi-nabi di setiap langit, di tempat mereka masing-masing. (Setiap bertemu) Beliau mengucapkan salam kepada mereka, dan mereka mengucapkan selamat datangnya. Kemudian Beliau naik ke Sidratul Muntaha, dan (di situ) ia melihat malaikat Jibril dalam rupanya yang asli. Kemudian Allah mewajibkan kepadanya shalat lima waktu pada malam itu dengan berbicara langsung kepadanya. Setelah itu, Beliau turun kembali ke bumi pada malam itu juga. Dan peristiwa Mi`raj ini terjadi pada malam Isra' menurut pendapat yang shahih.

Peristiwa Mi`raj telah terbukti kebenarannya berdasarkan dalil-dalil Al Quran dan Sunnah. Dalam Al Quran terdapat beberapa ayat yang menyebutkan sebahagian tanda-tanda besar (kekuasaan Allah) yang dialami oleh Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* pada malam Mi`raj itu, misalnya firman Allah *Ta`ala*:

﴿ أَفْتَمَرُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ * وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ * عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ * عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ *
 إِذِغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ * مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ * لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ ﴾ (النجم : ١٢ - ١٨)

"Maka apakah kamu (musyrikin Makkah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang

asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari apa yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar". QS. An Najm: 12-18.

Dalam rentetan ayat-ayat di atas, Allah menyebutkan beberapa tanda besar (kekuasaanNya), yang dengannya Mi`raj. Misalnya Beliau melihat Jibril `Alaihissalam dalam rupanya yang asli di Sidratil Muntaha dan melihat Sidratil Muntaha yang sedang diliputi sesuatu yang meliputinya oleh perintah Allah. Ibnu `Abbas dan Masruq berkata: "Ia diliputi oleh permadani dari emas".

Dan di dalam Sunnah terdapat kisah tentang Mi`raj dengan terperinci dalam beberapa hadits. Antara lain adalah hadits Anas yang telah kita nukil daripadanya yang berhubungan dengan kisah Isra'. Selanjutnya Nabi Shallallahu `alaihi wasallam bersabda:

«ثُمَّ عُرِجَ بِنَا إِلَى السَّمَاءِ، فَاسْتَفْتَحَ جِبْرِيلُ، فَقِيلَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قِيلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ، قِيلَ: وَقَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: قَدْ بُعِثَ إِلَيْهِ. فَفُتِحَ لَنَا، فَإِذَا أَنَا بِأَدَمَ فَرَحَّبَ بِي وَدَعَا لِي بِخَيْرٍ».

"Kemudian kami dibawa naik ke langit, lalu Jibril minta dibukakan (pintu). Maka dikatakan kepadanya: "Siapa kamu"? Ia menjawab: "Jibril". Ditanyakan lagi (kepadanya): "Dan siapa yang datang bersamamu"? Ia menjawab: "Muhammad". Dikatakan lagi: "Apakah sudah diutus kepadanya (supaya

datang)"? Ia menjawab: "(Ya), sesungguhnya sudah diutus kepadanya (supaya datang)". Maka pintu (langitpun) dibukakan untuk kami. Tiba-tiba aku mendapatkan Nabi Adam di hadapanku, maka ia mengucapkan selamat kepadaku dan mendo`akan kebaikan untukku ".

Kemudian Beliau menceritakan kisah naiknya ke semua lapisan langit dan pertemuannya dengan nabi-nabi, hingga sabdanya:

«ثُمَّ ذَهَبَ بِي إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى، وَإِذَا وَرَقُهَا كَأَذَانِ الْفِيلَةِ، وَإِذَا ثَمَارُهَا كَالْقَلَالِ. قَالَ: فَلَمَّا غَشِيَهَا مِنْ أَمْرِ اللَّهِ مَا غَشِيَهَا تَغَيَّرَتْ، فَمَا أَحَدٌ مِنْ خَلْقِ اللَّهِ يَسْتَطِيعُ أَنْ يَنْعَتَهَا مِنْ حُسْنِهَا، فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ مَا أَوْحَى، فَفَرَضَ عَلَيَّ خَمْسِينَ صَلَاةً فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ. فَنَزَلْتُ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقَالَ: مَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَيَّ أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: خَمْسِينَ صَلَاةً. قَالَ: ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ، فَإِنِّي قَدْ بَلَوْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَخَبَرْتَهُمْ. قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى رَبِّي فَقُلْتُ: يَا رَبِّ، خَفَّفْ عَلَيَّ أُمَّتِي، فَحَطَّ عَنِّي خَمْسًا، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّي، فَقُلْتُ: حَطَّ عَنِّي خَمْسًا. قَالَ: إِنَّ أُمَّتَكَ لَا يُطِيقُونَ ذَلِكَ، فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ التَّخْفِيفَ. قَالَ: فَلَمْ أَزَلْ أَرْجِعُ بَيْنَ رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَبَيْنَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ حَتَّى قَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّهُنَّ خَمْسُ صَلَوَاتٍ، كُلُّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، لِكُلِّ صَلَاةٍ عَشْرٌ، فَذَلِكَ خَمْسُونَ صَلَاةً...» الحديث.

"Kemudian aku dibawa pergi ke Sidratil Muntaha, ternyata daunnya (lebar-lebar) seperti telinga gajah, dan buahnya bagaikan kulah (bejana besar)". Beliau melanjutkan bercerita: "Ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya dari perintah Allah, ia berubah (menjadi indah sekali), sehingga saking indahnya tiada seorang makhlukpun yang dapat menggambarannya. Kemudian Allah mewahyukan

kepadaku apa yang hendak Dia wahyukan. Maka difardhukannya kepadaku lima puluh kali shalat dalam sehari semalam. Kemudian aku turun menemui Musa `Alaihissalam. Dia langsung bertanya: "Apakah yang difardhukan Allah kepada umatmu"? Aku menjawab: "Lima puluh kali shalat (dalam sehari semalam)". Ia berkata: "Kembalilah kepada Tuhanmu, dan mintalah kepadaNya keringanan, karena sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melakukannya. Sesungguhnya saya telah mencoba dan menguji Bani Israil". Maka akupun kembali kepada Tuhanku seraya berkata: "Wahai Tuhanku, ringankanlah kewajiban umatku". Maka Dia menguranginya lima waktu shalat. Kemudian aku kembali kepada Musa dan aku katakan kepadanya: "Dia (Allah) telah menguranginya lima waktu shalat". Musa berkata: "Sesungguhnya umatmu tidak akan sanggup melaksanakannya, kembalilah minta keringanan (lagi) dari Tuhanmu". Beliau berkata: "Demikianlah saya senantiasa bolak-balik antara Tuhanku *Tabaraka wa Ta`ala* dan Musa sampai Allah berfirman: "Wahai Muhammad! Sesungguhnya dia adalah lima kali shalat dalam sehari semalam. Setiap shalat (pahalanya sama) dengan sepuluh kali shalat. Maka dengan demikian, (pahala lima kali shalat itu) sama dengan (pahala) lima puluh kali shalat"⁽¹⁾.

Dan sesungguhnya hadits tentang Mi`raj terdapat pula dalam hadits riwayat Malik bin Sha`sha`ah, Abu Dzarr dan Ibnu `Abbas di dalam kitab *Ash Shahihain* dan lainnya dengan lafazh-lafazh yang hampir sama.

(1) Shahih Muslim no. 162.

Peringatan:

Isra' dan Mi`raj adalah tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang besar, yang mana Allah memuliakan Nabi-Nya *Shallallahu `alaihi wasallam* dengannya. Kewajiban seorang muslim ialah meyakini kebenarannya dan mempercayai bahwa sesungguhnya keduanya merupakan kelebihan yang besar, yang khusus diberikan Allah kepada Nabi kita *Shallallahu `alaihi wasallam* di antara para nabi yang lain.

Akan tetapi, tidaklah disyari`atkan bagi seorang muslim merayakannya dengan peringatan Isra' dan Mi`raj. Demikian pula, tidak disyari`atkan melakukan shalat khusus berhubungan dengan keduanya seperti yang dilakukan oleh sebagian orang awam dari kaum muslimin. Semua itu adalah perbuatan bid`ah dan mungkar yang tidak pernah disyari`atkan oleh Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam*, dan tidak pernah pula dilakukan oleh seorangpun dari kalangan salaf (generasi pertama) serta tidak seorangpun ulama yang *mu`tamad* (kredibel) yang membolehkannya.

Para ulama *Ahlus Sunnah* telah menjelaskan bahwa sesungguhnya shalat malam dua puluh tujuh Rajab dan yang semisalnya termasuk perbuatan bid`ah yang diada-adakan dalam agama Allah. Sesungguhnya perbuatan seperti itu tidaklah disyari`atkan menurut kesepakatan imam-imam Islam, dan sesungguhnya ia tidaklah dimulai (diada-adakan) kecuali oleh orang yang tidak berilmu dan ahli bid`ah, padahal Nabi *Shallallahu `alaihi wasallam* telah bersabda:

«مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ».

"Barangsiapa yang mengada-adakan dalam urusan (agama) kami sesuatu yang bukan daripadanya, maka amalannya itu akan ditolak" (1).

>>>

**BERSAMBUNG KE BUKU LANDASAN-LANDASAN IMAN
DI BAWAH CAHAYA AL-QUR'AN DAN SUNNAH
BAGIAN 3**

>>>

(1) Shahih Muslim no. 2697.



mutiarailmu.net